



**GAMBARAN OPTIMISME PADA SEORANG IBU SAMBUNG YANG MEMILIKI
ANAK *CEREBRAL PALSY***

PENELITIAN KUALITATIF

Diajukan untuk memenuhi Tugas Akhir

Metodologi Penelitian Kualitatif

Disusun Oleh:

Devi Indriani Putri

Kevin Daniel Kharisma

Salsabila Nur Fartma

Vickry Yudhistira

Fatchiah Kertamuda

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS FALSAFAH DAN PERADABAN
UNIVERSITAS PARAMADINA**

2022



LEMBAR PENGESAHAN PENELITIAN MANDIRI

Penelitian dengan judul:

Gambaran Optimisme Seorang Ibu Sambung Yang Memiliki Anak Cerebral Palsy

Peneliti:

1. Devi Indriani Putri
2. Kevin Daniel Kharisma
3. Salsabila Nur Fatma
4. Vickry Yudhistira
5. Fatchiah Kertamuda

Biaya penelitian: Rp. 1.500.000, -

Telah disahkan oleh Direktur Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat dan diketahui oleh Dekan Fakultas Falsafah dan Peradaban, Universitas Paramadina, pada:

Hari/Tanggal: 5 Juli 2022

Yang mensahkan dan mengetahui:

Direktur LPPM

(Dr. Sunaryo)

Dekan Fakultas Falsafah dan Peradaban

(Dr. Tatok Djoko Sudiarto, MIB)

ABSTRAK

Optimisme adalah keyakinan untuk mendapatkan hasil yang baik dimasa depan, bagaimana seseorang dapat berpikir positif, dan kemampuan untuk dapat bertahan menghadapi masalah yang ada. Seligman mengemukakan bahwa ada tiga dimensi optimisme yakni, *Permanence*, *Pervasiveness*, dan *Personalization*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran secara mendalam tentang dimensi optimisme ibu sambung yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Ibu sambung adalah wanita pengganti ibu kandung yang dinikahi oleh ayah kandung serta memiliki hak dan kewajiban yang sama seperti ibu kandung (Daulay & Chairiyah, 2018). Masalah yang dihadapi ibu sambung biasanya dari segi ekonomi dan psikologis, namun masalah lain yang dihadapi oleh ibu sambung antara lain soal pengasuhan anak, terutama jika anaknya memiliki kebutuhan khusus *Cerebral Palsy*. Anak berkebutuhan khusus *Cerebral Palsy* memiliki hambatan dan keterbatasan dalam menjalani masa tumbuh kembangnya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan tipe studi kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purpose sampling*. Penelitian ini terdiri dari satu orang subjek dan tiga orang informan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga dimensi optimisme yang ada pada diri subjek yaitu dimensi *Permanence*, *Pervasiveness* dan *Personalization*.

Kata kunci: Optimisme, Ibu sambung, *Cerebral Palsy*

ABSTRACT

Optimism is the belief to get good results in the future, how a person can think positively, and the ability to be able to survive in the face of existing problems. Seligman suggests that there are three dimensions of optimism namely, Permanence, Pervasiveness, and Personalization. This research aims to find out an in-depth description of optimism dimensions surrogate mothers who have children with special needs. A surrogate mother is a woman who replaces her biological mother who is married to her biological father and has the same rights and obligations as her biological mother (Daulay & Chairiyah, 2018). The problems faced by connecting mothers are usually from an economic and psychological perspective, but other problems faced by surrogate mothers include parenting, especially if their child has special needs for Cerebral Palsy. Children with special needs Cerebral Palsy have obstacles and limitations in undergoing their growth and development period. The research method used in this research is qualitative with case study type. The data collection method used is interviews. The sampling technique used in this study is a purpose sampling technique. This study consisted of one subject and three informants. The results of this study indicate that there are three dimensions of optimism that exist in the subject, namely the dimensions of Permanence, Pervasiveness and Personalization.

Keywords: Optimism, A Surrogate Mother, Cerebral Palsy

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Konteks Penelitian	1
1.2 Fokus Kajian Penelitian	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	5
1.4.2 Manfaat Praktis	5
1.5 Sistematika Penulisan	6
BAB II.....	7
PERSPEKTIF TEORITIS DAN KAJIAN PUSTAKA	7
2.1 Optimisme.....	7
2.1.1 Definisi Optimisme.....	7
2.1.2 Dimensi Optimisme	7
2.1.3 Faktor-Faktor Optimisme.....	8
2.2 Ibu Sambung	9
2.2.1 Definisi Ibu Sambung	9
2.2.2 Peran Ibu Sambung Yang Memiliki Anak <i>Cerebral Palsy</i>	9
2.3 <i>Cerebral Palsy</i>	10
2.3.1 Definisi <i>Cerebral Palsy</i>	10
2.4 Kajian Pustaka	11
2.5 Pertanyaan Penelitian.....	13
BAB III	14
METODE PENELITIAN.....	15
3.1 Metode Pendekatan Masalah	15
3.2 Unit Analisis	15
3.2.1 Subyek Penelitian.....	15
3.2.2 Informan Penelitian.....	16
3.2.3 Teknik Sampling.....	17
3.2.4 Lokasi Penelitian.....	17
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	17
3.3.1 Wawancara.....	17
3.3.2 Guidline Wawancara.....	18
3.3.2.1 Awal (Opening)	18

3.3.2.2 Inti (Body).....	18
3.3.2.3 Penutup	19
3.4 Teknik Analisis Data.....	20
BAB IV	21
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	21
4.1 Tahapan Penelitian	21
4.1.1 Tahapan Awal Penelitian.....	21
4.1.2 Tahapan Pelaksanaan Penelitian	21
4.2 Paparan Data	23
4.2.1 Latar Belakang Subjek.....	23
4.2.1.1 Kegiatan sehari-hari Subyek dengan anaknya yang Cerebral Palsy	23
4.2.1.2 Sikap Subyek saat mempunyai anak yang didiagnosis berkebutuhan Khusus	25
4.2.1.3 Hambatan yang dialami Subyek dan cara menyikapinya	26
4.2.1.4 Pendapat orang lingkungan terdekat Subyek tentang ibu sambung yang memiliki anak Cerebral Palsy	29
4.2.2 Dimensi Optimisme	30
4.2.2.1 <i>Permanence</i>	30
4.2.2.2 <i>Pervasiveness</i>	33
4.2.2.3 <i>Personalization</i>	37
4.3 Hasil Penelitian.....	40
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian.....	42
BAB V	47
KESIMPULAN DAN SARAN.....	47
5.1 Kesimpulan	47
5.2 Saran	48
DAFTAR PUSTAKA	49
LAMPIRAN-LAMPIRAN	50

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Demografis Subyek Penelitian	15
Tabel 3.2 Data Demografis Informan Penelitian	16
Tabel 4.1 Waktu pelaksanaan wawancara Subyek dan informan.....	21

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran <i>Informed Consent</i> Subjek	51
Lampiran <i>Informed Consent Informan RA</i>	52
Lampiran <i>Informed Consent Informan LM</i>	53
Lampiran <i>Informed Consent Informan NK</i>	54
Lampiran Tabel Akumulasi Tema Subjek	55
Lampiran Tabel Akumulasi Tema Informan	56
Lampiran Tabel Kategorisasi dan <i>Coding</i> Tema Wawancara	59
Lampiran Verbatim Subjek.....	96
Lampiran Verbatim Informan	127

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Effendy, 2005). Keluarga dalam suatu atap biasanya terdiri dari seorang Ayah, Ibu dan seorang Anak dimana hubungan erat dari keluarga akan terbentuk pada masing – masing anggotanya. Namun, dalam hidup berkeluarga tentunya tidak selalu berjalan dengan baik, adakalanya terjadi konflik sehingga menimbulkan perpecahan didalam pernikahan.

Berakhirnya suatu pernikahan, tidak jarang membuat seorang ayah tunggal pada akhirnya akan memutuskan untuk mencari peran pengganti istri ataupun ibu yang akan mengurus kehidupannya ataupun kehidupan anak-anaknya (Agnes dalam Daulay, 2018). Ibu sambung adalah seorang ibu yang memiliki pasangan yang sudah memiliki anak dari hubungan sebelumnya (Ganong & Coleman, 2017). Stigma masyarakat pada umumnya terkait ibu sambung adalah orang yang jahat dan kejam. Pandangan ini terbentuk berdasarkan dongeng, cerita anak, dan film yang menggambarkan seorang ibu sambung sebagai orang yang kejam, tidak memiliki kasih sayang, serta lebih peduli pada harta kekayaan suaminya (Ganong & Coleman, 2017).

Penilaian terhadap ibu sambung yang terkesan tidak diinginkan membuat peran sebagai ibu sambung menjadi lebih rumit. Walaupun ibu sambung bukanlah ibu kandung namun ia tetap berperan dalam menjaga, melindungi, dan memberikan kasih sayang seorang ibu kepada anak tirinya. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa ibu sambung seringkali mengalami stress karena anak tirinya tidak mampu menerimanya. Situasi stress yang lain juga terjadi ketika ibu sambung mengetahui bahwa anak tirinya berkebutuhan khusus. Hadirnya anak berkebutuhan khusus bagi ibu sambung dapat memberikan tekanan dan tanggung jawab yang lebih kompleks dalam merawat dan mengasuhnya. Dalam hal ini penerimaan dan optimisme ibu sambung terhadap kondisi anak menjadi faktor yang utama dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus (Pradipta & Andajani, 2017).

Seligman (dalam Ghufroon & Risnawita, 2010) menjelaskan bahwa optimisme adalah suatu pandangan positif yang dilakukan individu secara menyeluruh dalam melihat hal-hal baik

sehingga dapat memberikan makna bagi diri sendiri. Sedangkan Lopez & Snyder (dalam Ghufron & Risnawita, 2010) mengemukakan bahwa optimisme adalah segala sesuatu akan berjalan menuju kearah kebaikan. Perasaan optimisme membawa individu pada tujuan yang diinginkan, yakni percaya pada diri dan kemampuan yang dimiliki.

Seligman (dalam Khalid, 2011) menjelaskan tentang dimensi optimisme yang terbagi menjadi 3, yaitu *Permanence*, *Pervasiveness* dan *personalization*. *Permanence* berkaitan dengan waktu, yaitu lamanya suatu keadaan itu berlangsung, apakah keadaan itu akan menetap (*Permanence*) atau sementara (*temporary*). Orang yang optimis akan berpikir bahwa keadaan buruk yang dialaminya hanya bersifat sementara(*temporary*) sedangkan orang pesimis akan berpikir bahwa keadaan buruk yang dialaminya akan menetap (*Permanence*). *Pervasiveness* berkaitan dengan ruang lingkup dari suatu keadaan. Apakah keadaan buruk itu akan menyebar pada peristiwa tertentu saja(*specific*) atau menyebar kesemua peristiwa didalam hidupnya(*universal*). Orang yang optimis akan berpikir bahwa semua keadaan buruk itu terjadi hanya pada saat peristiwa tertentu saja (*specific*) sedangkan orang pesimis akan berpikir bahwa semua keadaan buruk terjadi pada semua peristiwa didalam hidupnya (*universal*). *Personalization* berkaitan dengan sumber penyebab dari suatu keadaan terjadi apakah bersifat internal atau external. Orang yang optimis akan berpikir bahwa penyebab keadaan buruk itu terjadi adalah karena sesuatu diluar dirinya (*external*) sedangkan orang yang pesimis akan berpikir bahwa penyebab keadaan buruk itu terjadi karena dirinya sendiri (*internal*)

Hal ini didukung oleh studi preliminary yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 18 dan 26 Maret 2022 kepada SY, yaitu seorang ibu sambung yang memiliki 2 orang anak, berusia 39 tahun dan bertempat tinggal di Ciledug, Tangerang. Anak pertama Subyek SY berjenis kelamin perempuan berusia 24 tahun, sudah menikah dan sudah memiliki anak kemudian anak kedua Subyek SY berjenis kelamin laki-laki berusia 16 tahun dan berkebutuhan khusus (*Cerebral Palsy*). Selama 13 tahun pernikahan, Subyek SY belum juga dikaruniai (anak kandung) maka dari itu Subyek SY pun merawat anak dari suaminya yang berkebutuhan khusus. Dalam menjalani kehidupannya, Subyek SY banyak mengalami hambatan, seperti kondisi ekonomi keluarga yang kurang sehingga sulit untuk membiayai terapi anak keduanya dan kesulitannya dalam merawat anak keduanya yang berkebutuhan khusus.

Selama merawat dan mengasuh anak keduanya, Subyek SY mengatakan bahwa dirinya masih belum mampu untuk merawat B dengan baik sehingga terkadang merasa putus asa

dalam mengasuhnya. Namun rasa putus asa ini hanya Subyek SY rasakan ketika dirinya sedang sakit dan lelah. Subyek SY juga mengatakan bahwa penyebab dari semua hambatan yang terjadi pada dirinya sampai saat ini adalah karena takdir Allah, yang artinya penyebab dari kondisi keuangan keluarganya yang kurang dan kesulitannya dalam merawat dan mengasuh anak keduanya adalah karena faktor dari luar dirinya (eksternal). Hal ini sesuai dengan pernyataan Subyek SY:

“Biasanya mama itu putus asa kalau lagi capek, kalau lagi sakit. Ya namanya emak-emak kak ada aja yang dipikirin, kalau lagi sakit mah. Kalau B lagi tidur suka mama liatin, terus mama kadang suka sedih, suka takut. kalau nanti mama sudah tua dan sampai nggak ada, siapa yang nanti akan ngerawat B kalau sudah besar”

(Subyek SY 26 Maret 2022)

“Hmm, mungkin karena udah takdir allah ya kak, emang harus dijalanin. Mama mah cuma bisa berusaha aja ngejalanin sebisa mungkin dan ambil hikmahnya aja dari semua hambatan itu”

(Subyek SY 26 Maret 2022)

Berdasarkan pernyataan Subyek, hal ini sesuai dengan dimensi *Pervasiveness* dan *personalization* yang dikemukakan oleh Seligman dalam Khalid (2011), yaitu orang yang optimis akan memandang bahwa kejadian buruk terjadi pada saat-saat tertentu saja dan penyebab dari kejadian buruk itu terjadi adalah karena faktor *eksternal* (diluar dirinya).

Meskipun Subyek SY banyak mengalami hambatan dalam hidupnya, Subyek SY berkata bahwa semua hambatan ini adalah ujian dari Tuhan yang harus diterima dan hanya bersifat sementara. Hal ini sesuai dengan pernyataan Subyek SY:

“Menurut aku ya hambatan itu cobaan atau ujian dari Allah yang harus aku terima dan aku jalanin, jadi aku itu mikirnya hambatan ini cuma sementara aja kak. Karena aku tuh yakin, kalau Allah nggak akan kasih kesulitan kepada hambanya lama-lama, nanti juga pasti ada jalan keluarnya.”

(Subyek SY, 18 Maret 2022)

Berdasarkan pernyataan Subyek, hal ini sesuai dengan dimensi *Permanence* yang dikemukakan oleh Seligman dalam Khalid (2011), yaitu orang yang optimis akan berpikir bahwa keadaan buruk yang dialaminya hanya bersifat sementara(*temporary*) sedangkan orang yang pesimis akan berpikir bahwa keadaan buruk yang dialaminya akan menetap(*Permanence*).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Subyek, peneliti tertarik untuk melihat optimisme pada Subyek yang menjadi ibu sambung dan memiliki Anak berkebutuhan Khusus. Optimisme ialah suatu harapan yang ada pada individu bahwa segala sesuatu akan berjalan menuju ke arah kebaikan. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Daulay dan Chairiyah (2018) tentang penerimaan diri pada ibu tiri yang memiliki anak tunarungu, ditemukan bahwa penerimaan diri pada mereka yang menjadi ibu tiri terhadap status baru dan kondisi anaknya yang menyandang tunarungu dipengaruhi oleh penilaian masyarakat secara umum mengenai karakteristik ibu tiri yang kejam, penerimaan anak terhadap dirinya, dan dukungan dari suami serta keluarga besar khususnya mertua. Namun pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh Diah Astuti (2019) tentang menjadi ibu tiri untuk anak *Cerebral Palsy*, didapatkan bahwa stigma masyarakat terkait ibu tiri selalu terkesan buruk, tidak ideal, dan berperangai jahat, agaknya tidak tepat jika dilihat hanya dari satu sisi saja, tanpa melihat bagaimana lingkungan memberikan penilaian, penerimaan dan dukungan kepada ibu tiri.

Berdasarkan hasil studi preliminary yang sudah dilakukan dan melihat dari bagaimana ibu sambung dapat menumbuhkan keyakinan dan rasa optimis akan kehidupan dan masa depan anaknya kelak. Pentingnya peran orang tua khususnya dalam hal ini ibu sambung untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga dalam mendidik anak dapat berjalan dengan baik disertai juga dengan berjalannya proses penyembuhan atau terapi pada anak berkebutuhan khusus. Maka peneliti tertarik untuk melihat gambaran optimisme pada Subyek SY, dengan sikap optimis yang Subyek miliki untuk tetap menjalani hari - harinya sebagai ibu sambung yang memiliki anak *Cerebral Palsy*.

1.2 Fokus Kajian Penelitian

Penelitian ini memfokuskan untuk memahami, mendeskripsikan serta mengungkap dimensi optimisme pada ibu sambung yang memiliki anak berkebutuhan khusus (*Cerebral Palsy*). Dimensi optimisme yang akan diungkap pada penelitian ini berdasarkan teori optimisme dari Seligman (2006), yaitu *Permanence, Pervasiveness, dan Personalization*. Sikap optimis ibu sambung dalam merawat dan mengasuh anaknya yang berkebutuhan khusus (*Cerebral Palsy*) akan menentukan kehidupan masa depannya kelak. Masalah yang dihadapi oleh ibu sambung yang memiliki riwayat kesehatan tidak melahirkan dan memiliki anak berkebutuhan khusus (*Cerebral Palsy*). Tidak semua orang tua terlebih lagi merupakan ibu sambung dapat menerima kondisi anak yang berkebutuhan khusus. Maka, sikap optimis sangat penting dimiliki oleh orang tua sambung dalam mengasuh dan merawat anak berkebutuhan khusus untuk kehidupan masa depan anaknya.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami gambaran optimisme ditinjau dari dimensi *permanence, pervasiveness, dan personalization* pada seorang ibu sambung yang memiliki anak *Cerebral Palsy*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi baru bagi psikolog yang bergerak di bidang psikologi perkembangan mengenai gambaran optimisme pada ibu sambung yang memiliki anak *Cerebral Palsy*

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai panduan bagi psikolog dalam menangani kasus optimisme pada ibu sambung yang memiliki anak *Cerebral Palsy*, serta evaluasi bagi peneliti dan masyarakat khususnya ibu sambung yang memiliki anak *Cerebral Palsy* dapat mengetahui gambaran optimisme dalam kajian ilmiah.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam penulisan dan pemahaman alur serta tujuan penelitian ini, maka penulis mengadakan pembahasan secara garis besar, yaitu terdiri dari 5 (lima) bab yang diikhtisarkan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah yang berisi fenomena yang ada pada lapangan atau di masyarakat, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan yang memuat pembahasan secara garis besar dari penelitian.

BAB II Perspektif Teoritis dan Kajian Pustaka

Bab ini menguraikan pembahasan mengenai teori yang digunakan yang berhubungan dengan judul yang dipilih antara lain definisi atau pengertian dan hal – hal yang terkait lainnya.

BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini berisi mengenai metode penelitian yang digunakan, seperti lokasi penelitian Subyek yang akan diteliti, teknik sampling, metode pengumpulan data berupa wawancara, dan analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Melakukan tahap awal penelitian, dapat memberikan gambaran tentang partisipan serta uraian dari hasil proses analisis data yang diperoleh selama penelitian.

BAB V Kesimpulan dan Saran.

Bab ini adalah bab terakhir yaitu mengungkapkan kesimpulan – kesimpulan yang diperoleh selama mengadakan penelitian, diskusi serta saran – saran yang mungkin perlu disampaikan berhubungan dengan judul yang menjadi kajian penulis.

BAB II

PERSPEKTIF TEORITIS DAN KAJIAN PUSTAKA

2.1 Optimisme

2.1.1 Definisi Optimisme

Optimisme adalah suatu pandangan positif yang dilakukan individu secara menyeluruh dalam melihat hal-hal baik sehingga dapat memberikan makna bagi diri sendiri (Seligman dalam Ghufron & Risnawita, 2016). Optimisme merupakan segala sesuatu akan berjalan menuju kearah kebaikan, dimana perasaan yang optimis akan membawa individu pada tujuan yang diinginkannya, yakni percaya pada diri dengan kemampuan yang dimiliki (Lopez & Synder dalam Ghufron & Risnawita, 2010). Sedangkan menurut Carveer & Scheir dalam Anisa (2019) menjelaskan optimisme adalah kepercayaan bahwa kejadian dimasa depan akan memiliki hasil yang positif.

Dari beberapa teori tentang optimisme diatas, dapat disimpulkan bahwa definisi optimisme adalah keyakinan untuk mendapatkan hasil yang baik dimasa depan, bagaimana seseorang dapat berpikir positif, dan kemampuan untuk dapat bertahan menghadapi masalah yang ada.

2.1.2 Dimensi Optimisme

Optimisme menurut Seligman (2006) dapat terbagi menjadi tiga dimensi yaitu:

1. *Permanence*

Permanence berkaitan dengan waktu, yaitu lamanya suatu keadaan itu berlangsung, apakah keadaan buruk/baik itu akan menetap (*Permanence*) atau sementara (temporary). *Permanence* terbagi dua, yaitu *Permanence good* dan *Permanence bad*. *Permanence good* menunjukkan pemikiran individu tentang seberapa lama peristiwa baik akan dialami, sedangkan *Permanence bad* menunjukkan pemikiran individu tentang seberapa lama peristiwa buruk akan dialami. Orang yang optimis akan berpikir bahwa keadaan buruk yang dialaminya hanya bersifat sementara(temporary) sedangkan orang yang pesimis akan berpikir bahwa keadaan buruk yang dialaminya akan menetap (*Permanence*).

2. *Pervasiveness*

Pervasiveness berkaitan dengan ruang lingkup dari suatu keadaan. Apakah keadaan buruk/baik itu akan menyebar pada semua peristiwa didalam hidupnya (*universal*) atau hanya menyebar pada saat peristiwa tertentu saja (*specific*). *Pervasiveness* terbagi dua yaitu *Pervasiveness good* dan *Pervasiveness bad*. *Pervasiveness good* adalah pemikiran individu mengenai ruang lingkup terjadinya peristiwa baik, sedangkan *Pervasiveness bad* adalah pemikiran individu mengenai ruang lingkup terjadinya peristiwa buruk. Orang yang optimis akan berpikir bahwa semua keadaan buruk itu terjadi hanya pada saat peristiwa tertentu saja (*specific*) sedangkan orang yang pesimis akan berpikir bahwa semua keadaan buruk terjadi pada semua peristiwa didalam hidupnya (*universal*).

3. *Personalization*

Personalization berkaitan dengan sumber penyebab suatu keadaan terjadi. Apakah keadaan buruk/baik tersebut terjadi karena faktor internal atau faktor external. *Personalization* terbagi dua, yaitu *personalization good* dan *personalization bad*. *Personalization good* adalah pemikiran individu mengenai sumber penyebab terjadinya peristiwa baik, sedangkan *personalization bad* adalah pemikiran individu mengenai sumber penyebab terjadinya peristiwa buruk. Orang yang optimis akan berpikir bahwa penyebab keadaan buruk itu terjadi adalah karena sesuatu diluar dirinya (*external*) sedangkan orang yang pesimis akan berpikir bahwa penyebab keadaan buruk itu terjadi karena dirinya sendiri (*internal*).

2.1.3 Faktor – Faktor Optimisme

Seligman (2008) menjelaskan dalam bukunya bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi optimisme, yaitu:

1. Dukungan Sosial

Adanya dukungan, perhatian dan motivasi yang diberikan dari keluarga dapat membuat individu lebih merasa yakin bahwa bantuan akan selalu tersedia bila dibutuhkan dan dapat mengubah pemikiran individu yang semula pesimis menjadi optimis.

2. Kepercayaan diri

Rasa percaya dan keyakinan yang tinggi terhadap kemampuan yang ada didalam diri akan meningkatkan sikap optimisme individu dalam menghadapi hambatan yang ada.

3. Harga Diri

Harga diri yang tinggi dalam diri individu akan membuat individu selalu termotivasi untuk menjaga pandangan yang positif tentang dirinya, sehingga dapat selalu berusaha lebih keras dan lebih baik dalam menjalankan tugas-tugasnya.

4. Akumulasi Pengalaman

Kumpulan pengalaman sukses individu dalam menghadapi hambatan atau masalah dapat menumbuhkan sikap optimisme ketika menghadapi hambatan berikutnya.

2.2 Ibu Sambung

2.2.1 Definisi Ibu Sambung

Ibu sambung adalah wanita pengganti ibu kandung yang dinikahi oleh ayah kandung serta memiliki hak dan kewajiban yang sama seperti ibu kandung (Daulay & Chairiyah, 2018). Menurut KBBI ibu sambung adalah sebutan anak kepada istri ayahnya yang bukan merupakan ibu kandung. Ibu sambung adalah wanita non biologis yang berperan sebagai istri dari ayah kandung (Agnes dalam Daulay & Chairiyah, 2018)

Dari beberapa teori tentang ibu sambung diatas, dapat disimpulkan bahwa definisi ibu sambung adalah seorang wanita yang menikah dengan ayah kandung yang berperan sebagai istri dan pengganti ibu kandung yang memiliki hak serta kewajiban yang sama seperti ibu kandung.

2.2.2 Peran Ibu Sambung Yang Memiliki Anak *Cerebral Palsy*

Struktur keluarga menggambarkan peranannya masing-masing anggota keluarga baik didalam keluarganya sendiri maupun perannya di lingkungan masyarakat. Semua tindakan dan perilaku yang dilakukan oleh anggota keluarga menggambarkan nilai dan norma yang dipelajari dan diyakini di dalam keluarga. Bagaimana cara dan pola komunikasi diantara orangtua dan anak, diantara anggota keluarga ataupun dalam keluarga besar (Setiawati dalam Hafizhoh, 2011)

Peran orangtua (Ibu) dalam mengasuh anak *Cerebral Palsy* yaitu:

a. Pengawasan orangtua (Ibu).

Strategi penanganan biasanya menekankan pada menghilangkan perilaku yang berbahaya, melukai diri sendiri maupun orang lain, mendorong keterampilan bantu diri (misalnya ketika membersihkan diri setelah buang air kecil/besar atau cara menggunakan kamar mandi, ketika mandi/merawat tubuh/berpakaian, dan ketika makan dan minum sendiri).

b. Keterlibatan orangtua (Ibu)

Keterlibatan orangtua dalam membantu perkembangan anak *Cerebral Palsy* merupakan bagian penting dalam proses terapi anak untuk mencapai perkembangan yang maksimal. Keterlibatan orangtua terwujudkan dalam proses penanganan, pemberian pembelajaran/terapi, pemberian informasi, pembuatan program untuk anak, menentukan kapan anak harus di terapi, menentukan dokter, psikolog dan para terapis yang sesuai dan dibutuhkan oleh anak, dan sebagainya.

2.3 *Cerebral Palsy*

2.3.1 Definisi *Cerebral Palsy*

Cerebral Palsy dengan mengacu pada dasar etimologi “*cerebral*” yang mengacu pada otak dan “*palsy*” yang mengacu pada gangguan fisik, seperti kurangnya kekuatan otot (Slaich dalam Astuti, 2019). *Cerebral Palsy* merupakan istilah deskriptif klinis untuk serangkaian gangguan perkembangan gerak, postur, dan koordinasi yang disebabkan oleh gangguan otak yang bersifat tidak progresif yang berpengaruh pada masa awal perkembangan otak (McInerney TK dalam Nurfadilla, dkk, 2018). *Cerebral Palsy* merupakan gangguan motorik pada anak yang paling sering terjadi. (Tessier dalam Nurfadilla, dkk, 2018). Kerusakan otak yang menyebabkan *Cerebral Palsy* dapat terjadi saat prenatal, perinatal, atau bahkan postnatal (Fidan & Baysal dalam Nurfadilla, dkk, 2018).

Dari beberapa teori tentang *Cerebral Palsy* diatas, dapat disimpulkan bahwa definisi *Cerebral Palsy* adalah suatu kondisi disebabkan oleh kerusakan otak yang terjadi ketika kehamilan, proses kelahiran, dan setelah kelahiran. Kerusakan yang terjadi pada otak

bukanlah otak secara keseluruhan, namun pada salah satu bagian tertentu saja, terutama pada bagian yang mengendalikan gerak.

2.4 Kajian Pustaka

Dalam penulisan metodologi penelitian kualitatif ini peneliti mengambil informasi dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan. Pada penelitian yang dilakukan Siron, dkk (2020) mengenai Bagaimana Menjadi Orang Tua dengan *Cerebral Palsy*? A Parent Acceptance. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif menggunakan metode fenomenologi kepada 5 orang ibu kandung dengan tujuan untuk mendeksripsikan dan mengungkap fenomena penerimaan orang tua yang memiliki anak dengan *Cerebral Palsy*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang dilakukan para ibu untuk dapat menerima kondisi anak yaitu dengan cara bersyukur, berserah diri, bergaul dan berbagi informasi dengan sesama orang tua dari anak dengan *Cerebral Palsy*. Adanya dukungan dari orang-orang terdekat juga menjadi salah satu faktor penting yang membuat proses penerimaan menjadi lebih mudah dijalani oleh orang tua.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Siron, dkk adalah sama-sama membahas tentang seorang ibu yang memiliki anak *Cerebral Palsy*. Perbedaannya, penelitian Siron, dkk lebih fokus pada proses penerimaan diri seorang ibu kandung yang memiliki anak *Cerebral Palsy* sementara penelitian ini lebih fokus mengenai gambaran optimisme dari seorang ibu sambung yang memiliki anak *Cerebral Palsy*.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Putri (2019) tentang Optimisme Pada Orang Tua Tunggal Yang Memiliki Anak Tuna Grahita. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan tipe studi kasus kepada seorang ibu tunggal dan tiga informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Subyek memandang kejadian buruk yang dialaminya hanya bersifat sementara dan penyebab dari semua kejadian buruknya adalah karena faktor dari luar dirinya (eksternal). Hal ini sesuai dengan dimensi optimisme yang dikemukakan oleh Seligman (2008), yaitu *Permanence dan personalization*, dimana orang yang optimis akan berpikir bahwa keadaan buruk yang dialaminya hanya bersifat sementara bukan menetap dan penyebab dari semua keadaan buruk yang dialaminya adalah karena faktor eksternal bukan internal. Putri (2019) juga menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi sikap optimisme seseorang adalah

adanya keyakinan yang kuat dari dalam diri untuk menghadapi hambatan-hambatan yang ada dan adanya faktor lingkungan seperti dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2019) adalah sama-sama meneliti tentang optimisme seorang ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Perbedaannya, penelitian ini dilakukan kepada seorang ibu sambung yang memiliki anak *Cerebral Palsy* sedangkan penelitian Putri (2019) dilakukan kepada seorang ibu tunggal yang memiliki anak tuna grahita.

Faziah (2014) juga meneliti tentang Hubungan antara Dukungan Sosial dan Optimisme Orang Tua yang Memiliki Anak Tunagrahita di SLB Putra Jaya Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 73,3 persen ibu yang memiliki anak tunagrahita mendapatkan dukungan sosial dari keluarga atau tetangga dekat rumah mereka dan sebesar 70% ibu yang memiliki anak tunagrahita optimis dalam merawat dan mengasuh anaknya yang berkebutuhan khusus. Adanya dukungan sosial yang tinggi menimbulkan sikap optimisme pada masing-masing ibu kandung, seperti mereka lebih bisa menerima kondisi anak mereka, selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anak-anak mereka dan selalu bersyukur serta bahagia ketika merawat anak mereka yang berkebutuhan khusus.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Faziah (2014) adalah berkaitan dengan optimisme, hanya saja pada penelitian Faziah (2014) dilakukan secara kuantitatif dan mengikutsertakan variabel dukungan sosial di dalamnya serta menggunakan Subyek ibu kandung dengan anak tunagrahita. Sedangkan pada penelitian ini, lebih fokus pada ibu sambung yang memiliki anak *Cerebral Palsy* dengan menggunakan metode kualitatif.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, faktor yang mempengaruhi optimisme salah satunya adalah adanya dukungan dari keluarga dan lingkungan, selalu memandang bahwa hambatan yang ada hanya bersifat sementara dan berasal dari faktor eksternal. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dan optimisme pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, yang artinya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula sikap optimisme ibu untuk merawat anaknya yang berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, hasil dari penelitian sebelumnya dapat memberikan arahan kepada peneliti untuk memberikan gambaran optimisme seorang ibu sambung yang memiliki anak *Cerebral Palsy*.

2.5 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana gambaran optimisme yang ditinjau dari dimensi *permanence*, *pervasiveness* dan *personalization* pada seorang ibu sambung yang memiliki anak *Cerebral Palsy*?

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Pendekatan Masalah

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif studi kasus (*case study*) untuk mengungkap suatu fenomena tersebut. Riset kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia (Sarwono, 2006). Parker (2005) berpendapat bahwa penelitian kualitatif membuka ruang di dalam disiplin ilmu Psikologi untuk menghubungkan pengalaman manusia dengan tindakan sosial. Sedangkan penelitian kualitatif menurut Creswell (2010) adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam setting yang alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti (Herdiansyah, 2013).

Hal ini yang mendorong peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus agar bisa menggambarkan persoalan serta menggali data dan informasi yang dialami Subyek, sehingga dikaitkan dengan penelitian ini yaitu untuk memahami optimism pada ibu sambung yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Studi kasus adalah suatu model yang menekankan pada eksplorasi dari suatu sistem yang terbatas pada satu kasus atau beberapa kasus mendetail, disertai dengan panggilan data secara mendalam yang melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya akan konteks (Creswell, 2010).

Dalam penelitian ini, jenis studi kasus yang digunakan adalah *Intrinsic Case Study* karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara intrinsic dengan lebih baik dan mendalam tentang suatu kasus tertentu yaitu optimisme ibu sambung yang memiliki anak *Cerebral Palsy*.

3.2 Unit Analisis

3.2.1 Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah individu atau sekelompok individu sebagai faktor utama dalam penelitian kualitatif yang dilakukan, sementara peneliti hanya berfungsi sebagai fotografer yang bertugas memotret dan mendokumentasikan segala hal yang diteliti dan menelusuri dari Subyek penelitian (Creswell dalam Herdiansyah,2013).

Dalam penelitian ini akan melibatkan satu Subyek yaitu Subyek dengan berinisial SY. Subyek SY merupakan ibu sambung. Subyek SY berusia 39 tahun, memiliki tinggi badan 159 cm dan berkulit putih. SY merupakan anak ketujuh dari tujuh bersaudara. Subyek SY tinggal bersama dengan suami dan anaknya bertempat tinggal di Ciledug, Tangerang. Suami Subyek SY sebelumnya pernah menikah ditahun 1997, lalu dikaruniakan anak pertama dengan berjenis kelamin perempuan lahir pada tahun 1998. Setelah itu, anak kedua lahir pada tahun 2006 dengan berjenis kelamin laki – laki. Namun kelahiran anak kedua tersebut didiagnosis anak berkebutuhan khusus *Cerebral Palsy*. Setahun kemudian, suami Subyek SY diceraikan oleh istri pertama pada tahun 2007. Sebelum menikah dengan suaminya, Subyek SY sudah diceritakan bahwa suaminya sebelumnya pernah menikah dan memiliki anak berkebutuhan khusus yang sudah berusia tiga tahun. Pada tahun 2009 Subyek SY dinikahi oleh pria atau suami tersebut yang memiliki kedua anak dengan jenis kelamin, perempuan dan laki – laki. Selama 13 tahun pernikahan, Subyek SY belum juga dikaruniai (anak kandung) maka dari itu Subyek SY pun merawat anak dari suaminya yang berkebutuhan khusus. Dalam menjalani kehidupannya, Subyek SY banyak mengalami hambatan, seperti kondisi ekonomi keluarga yang kurang sehingga sulit untuk membiayai terapi anak keduanya dan kesulitannya dalam merawat anak keduanya yang berkebutuhan khusus. Selama merawat dan mengasuh anak keduanya, Subyek SY mengatakan bahwa dirinya masih belum mampu untuk merawat B dengan baik sehingga terkadang merasa putus asa dalam mengasuhnya. Namun rasa putus asa ini hanya Subyek SY rasakan ketika dirinya sedang sakit dan lelah. Subyek SY juga mengatakan bahwa penyebab dari semua hambatan yang terjadi pada dirinya sampai saat ini adalah karena takdir Allah, yang artinya penyebab dari kondisi keuangan keluarganya yang kurang dan kesulitannya dalam merawat dan mengasuh anak keduanya adalah karena faktor dari luar dirinya (*eksternal*). Hal ini menjadikan Subyek SY memiliki keunikan. Karena sikap optimisme Subyek SY

sebagai ibu sambung yang memiliki anak *Cerebral Palsy*. Awal mula peneliti meminta SY untuk menjadi Subyek penelitian dan ia pun bersedia.

Tabel 3.1 Data Demografis Subyek Penelitian

Inisial	Subyek SY
Usia / Tanggal Lahir	39 tahun / 11 Februari 1983
Jenis Kelamin	Perempuan
Suku Bangsa	Jawa
Pekerjaan	Ibu rumah tangga
Agama	Islam
Pendidikan Terakhir	SMP
Tempat Tinggal	Ciledug, Tangerang
Urutan Kelahiran	7 dari 7 bersaudara

Sumber: Peneliti 2022

3.2.2 Informan Penelitian

Informan yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang untuk Subyek SY, informan yang pertama berinisial RA berusia 48 tahun. Informan ini adalah tetangga Subyek SY. Informan SY cukup dekat dengan Subyek. Jika SY sedang mengalami kesusahan ia selalu membantu dan rumahnya memang dekat dari Subyek. Informan kedua berinisial LM berusia 55 tahun. LM adalah kakak ipar Subyek SY. LM merupakan salah satu orang terdekat Subyek SY sebagai teman cerita dan LM sering membantu SY. Saat Subyek SY sedang bekerja atau berpergian ia menitipkan anaknya pada LM. Informan ketiga adalah NK berusia 42 tahun. Informan NK merupakan saudara kandung Subyek SY. Letak rumah informan NK berdekatan dengan Subyek SY, terkadang anak Subyek SY sering bermain di rumah informan NK.

Berdasarkan kaidah di atas dalam penelitian ini informan yang telah diwawancara oleh peneliti berjumlah 3 orang. Berikut tabel gambaran demografis informan penelitian secara rinci:

Tabel 3.2 Data Demografis Informan Penelitian

BIODATA	INFORMAN 1	INFORMAN 2	INFORMAN 3
Inisial	RA	LM	NK
Usia	48 tahun	55 tahun	42 tahun
Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan	Perempuan
Pekerjaan	Ibu rumah tangga	Ibu rumah tangga	Ibu rumah tangga
Hubungan dengan Subyek	Tetangga Subyek	Kakak ipar	Kakak kandung
Tempat Tinggal	Ciledug, Tangerang	Ciledug, Tangerang	Ciledug, Tangerang

Sumber: Peneliti 2022

3.2.3 Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposeful sampling*, yaitu teknik yang berdasarkan kepada ciri-ciri yang dimiliki oleh Subyek yang dipilih, karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan (Herdiansyah, 2013).

3.2.4 Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini dilakukan di rumah Subyek dan informan. Hal ini bertujuan agar dari masing – masing dari Subyek dapat menyesuaikan waktu untuk pengambilan data dan juga agar Subyek merasa nyaman saat pengambilan data.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang umum digunakan dalam riset kualitatif adalah observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan *focus group discussion* (Herdiansyah, 2013). Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode wawancara.

3.3.1 Wawancara

Wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, di mana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan kepercayaan sebagai landasan utama dalam proses memahami (Herdiansyah, 2013).

Pada penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan bentuk wawancara semi-terstruktur, dikarenakan pada bentuk wawancara ini fleksibel ketika melakukan wawancara

namun tetap terkontrol. Tujuan penggunaan bentuk wawancara semi-terstruktur adalah untuk lebih memahami fenomena yang diteliti secara detail. Wawancara juga biasanya menggunakan format item sebagai pedoman wawancara (*guideline interview*) yang telah dipersiapkan. Pedoman ini digunakan peneliti untuk mengingatkan aspek apa saja yang harus dibahas, serta menjadi tolak ukur apakah aspek-aspek tersebut berhubungan. Alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa perekam/aplikasi perekam dalam telepon genggam.

3.3.2 Guideline Wawancara

3.3.2.1 Awal (Opening)

Pada bagian ini, peneliti akan melakukan:

1. Perkenalan dan menjalin *rapport*
2. Menanyakan identitas dan kesediaan untuk menjadi Subyek penelitian
3. Pemberitahuan mengenai kerahasiaan identitas Subyek atau *informed consent*.
4. Pemberitahuan bahwa selama proses wawancara akan dilakukan rekam suara, untuk memudahkan penulis dalam dokumentasi laporan

3.3.2.2 Inti (Body)

Pada bagian ini, peneliti akan menanyakan mengenai optimisme yang dikemukakan oleh Seligman (2006) terdapat tiga dimensi, diantaranya: *Permanence*, *Pervasiveness*, dan *personalization*.

1. Latar belakang Subyek, pada tahap ini peneliti menanyakan mengenai:
 - a. Gambaran keseharian Subyek dengan anaknya yang *Cerebral Palsy*
 - b. Sikap Subyek saat mempunyai anak yang didiagnosis berkebutuhan khusus
 - c. Hambatan yang dihadapi Subyek dan cara menyikapinya
 - d. Pendapat orang sekitar atau lingkungan terdekat Subyek tentang ibu sambung yang memiliki anak *Cerebral Palsy*

2. Gambaran Optimisme Subyek, yaitu:

Pada bagian ini, peneliti akan menanyakan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan dimensi optimisme yang dikemukakan oleh Seligman (2006) yakni:

a. *Permanence, berkaitan dengan waktu, yaitu lamanya suatu keadaan itu berlangsung.*

1) Mengungkapkan tentang lamanya suatu keadaan itu berlangsung, bersifat sementara (*Temporary*)

2) Mengungkapkan tentang lamanya suatu keadaan itu berlangsung, bersifat menetap (*Permanence*)

b. *Pervasiveness, berkaitan dengan ruang lingkup dari suatu keadaan. Apakah keadaan buruk/baik itu akan menyebar pada semua peristiwa didalam hidupnya atau hanya peristiwa tertentu saja.*

1) Mengungkapkan tentang ruang lingkup keadaan yang dialami Subyek, semua peristiwa didalam hidupnya (*Universal*).

2) Mengungkapkan tentang ruang lingkup keadaan yang dialami Subyek, hanya peristiwa tertentu saja (*Spesific*).

c. *Personalization, berkaitan dengan sumber penyebab suatu keadaan terjadi. Apakah keadaan buruk/baik tersebut terjadi karena faktor internal atau faktor external.*

1) Mengungkapkan tentang sumber penyebab dari suatu keadaan terjadi., berasal dari dirinya sendiri (*Internal*).

2) Mengungkapkan tentang sumber penyebab dari suatu keadaan terjadi, berasal dari sesuatu diluar dirinya (*External*).

3.3.2.3 Penutup

Pada bagian ini peneliti akan melakukan:

1. Ucapan terima kasih
2. Pemberian cinderamata atau souvenir sebagai tanda terima kasih

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah proses data yang diperoleh dari proses penggalan data, diolah sedemikian rupa dengan teknik-teknik tertentu yang pada akhirnya akan ditemukan suatu kebenaran yang hakiki (Herdiansyah, 2013). Dalam penelitian ini metode analisis data yang peneliti gunakan adalah teknik analisis data model interaktif menurut Miles & Huberman terdiri atas empat tahapan yang harus dilakukan (Herdiansyah, 2013), yaitu:

1. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan sebelum, pada saat, dan di akhir penelitian, baik memulai wawancara awal maupun studi pre-eliminatory. Creswell menyatakan bahwa peneliti sebaiknya sudah memikirkan dan melakukan analisis ketika penelitian kualitatif dimulai.

2. Display Data

Berisi tentang pengolahan data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas ke dalam matriks kategorisasi sesuai tema-tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorikan, serta akan memecah tema-tema tersebut kedalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang disebut dengan subtema yang diakhiri dengan pemberian kode dari subtema tersebut sesuai dengan verbatim wawancara yang sebelumnya telah dilakukan.

3. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan tahap yang terakhir dalam rangkaian data kualitatif menurut mode interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (dalam Herdiansyah, 2013). Kesimpulan berisi tentang uraian dari seluruh subkategorisasi tema yang tercantum pada tabel kategorisasi dan pengodean yang sudah terselesaikan disertai dengan quote verbatim wawancaranya. Kesimpulan menjurus pada jawaban dari pertanyaan peneliti yang diajukan dan mengungkap “*what*” dan “*how*” dari temuan peneliti tersebut.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Tahapan Penelitian

4.1.1 Tahapan Awal Penelitian

Tahap awal dalam penelitian ini adalah melakukan konsultasi dengan dosen pengampu mengenai langkah - langkah yang harus dilakukan dalam melaksanakan penelitian ini secara teori sekaligus bahan - bahan yang berkaitan dengan penelitian, menemui ibu sambung yang memiliki anak berkebutuhan khusus *Cerebral Palsy* untuk mencari informasi mengenai optimisme yang ada dalam diri seorang ibu sambung yang memiliki anak berkebutuhan khusus *Cerebral Palsy* sebagai rangkaian dari kegiatan *studi preliminary*. Kemudian peneliti melakukan permohonan serta persetujuan secara informal kepada Subyek penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mengenai ibu sambung yang memiliki anak berkebutuhan khusus *Cerebral Palsy* dengan berpedoman pada guideline wawancara. Selain itu, peneliti berkenalan dan berusaha menjalin hubungan baik dengan Subyek dan meminta izin kepada Subyek serta informan untuk melakukan wawancara mengenai optimisme seorang ibu sambung yang memiliki anak berkebutuhan khusus *Cerebral Palsy*. Langkah berikutnya dalam tahap ini ialah peneliti melakukan seminar proposal, tujuan dalam seminar proposal ini adalah untuk mengetahui optimisme serta keunikan dalam diri Subyek.

4.1.2 Tahapan Pelaksanaan Penelitian

Tahap pelaksanaan penelitian meliputi pelaksanaan wawancara. Tujuan dilakukannya wawancara adalah mencari informasi dan penggalian data berdasarkan pedoman wawancara yang telah dibuat agar wawancara yang dilakukan sesuai dengan tujuan dari penelitian. Jumlah Subyek dalam penelitian ini satu orang dan masing - masing Subyek SY memiliki 3 informan. Peneliti melakukan wawancara terhadap Subyek dan informan dengan tujuan untuk menggali data berdasarkan guideline wawancara yang telah disiapkan peneliti agar wawancara berjalan lancar sesuai dengan tujuannya. Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu meminta kesepakatan kepada Subyek mengenai waktu dan tempat yang disepakati atau dipilih oleh Subyek dan informan penelitian untuk

melakukan proses wawancara. Dalam proses wawancara, Subyek maupun informan menjawab semua pernyataan yang diajukan peneliti dengan lancar tanpa adanya hambatan komunikasi.

Wawancara dengan Subyek SY dilakukan sebanyak tiga kali. Wawancara pertama yaitu pada tanggal 06 Mei 2022 pukul 09.00-09.25 WIB yang berlangsung selama 25 menit. Selanjutnya wawancara kedua berlangsung pada tanggal 20 Mei 2022 pukul 14.00-14.30 WIB yang berlangsung selama 30 menit. Kemudian wawancara ketiga berlangsung pada tanggal 01 Juni 2022 pukul 14.30-14.56 WIB yang berlangsung selama 56 menit.

Wawancara dengan informan yaitu RA, LM, dan NK masing-masing sebanyak satu kali. Wawancara dengan informan 1 yaitu RA berlangsung pada tanggal 06 Mei 2022 pukul 09.30-09.43 WIB yang berlangsung selama 13 menit. Selanjutnya wawancara dengan informan 2 yaitu LM berlangsung pada tanggal 20 Mei 2022 pukul 16.30-16.45 WIB yang berlangsung selama 15 menit. Terakhir wawancara dengan informan 3 yaitu NK berlangsung pada tanggal 01 Juni 2022 pukul 16.00-16.20 WIB yang berlangsung selama 15 menit

Tabel 4.1 Waktu pelaksanaan wawancara Subyek dan informan

No	Subyek	Tanggal wawancara	Waktu wawancara
1.	SY	Jumat, 06 Mei 2022	09.00-09.25 (25 menit)
		Jumat, 20 Mei 2022	14.00-14.30 (30 menit)
		Rabu, 01 Juni 2022	14.00-14.56 (56 menit)
2.	Informan RA (1)	Jumat, 06 Mei 2022	09.30-09.43 (13 menit)
3.	Informan LM (2)	Jumat, 20 Mei 2022	16.30-16.45 (15 menit)
4.	Informan NK (3)	Rabu, 01 Juni 2022	16.00- 16.20(20 menit)

Sumber: Peneliti 2022

4.2 Paparan Data

4.2.1 Latar Belakang Subyek

4.2.1.1 Kegiatan sehari-hari Subyek dengan anaknya yang *Cerebral Palsy*

Pada bagian ini membahas mengenai gambaran keseharian Subyek SY dengan anaknya yang *Cerebral Palsy* dilingkungan sekitar.

- a. *“Ohh.. kalau pagi sih aku biasanya bangun pagi terus sholat abis sholat tuh baru aku bangunin B, biasanya aku usap-usap kepalanya terus aku tekan sedikit perutnya. Kalau agak keras itu tandanya dia harus pup.” (SY, W1, 06-05-2022, 36-40)*
- b. *“kalau udah baru tuh aku tinggal bentar lagi buat beres-beres rumah, kaya nyapu, ngepel, kalau nyuci mah aku nunggu B tidur siang dulu baru bisa nyuci kalau nggak mah susah kak, dianya kan teriak-teriak mulu ya minta ditemenin jadi susah dah kalau buat nyuci” (SY, W1, 06-05-2022, 46-53)*
- c. *“Kalau mau tidur ya biasa aku bopong B lagi ke kamar mandi buat dia buang air kecil atau besar terus kalau udah, aku bopong lagi sampe ke kasur baru abis itu aku usap-usap kepala sama punggungnya biar dia bisa tidur.” (SY, W1, 06-05-2022, 59-63)*
- d. *“Kalau bulan puasa kemaren tuh aku sering ajak B jalan-jalan keliling pake kursi roda sambil beli takjil dideket rumah. Terus kalau pagi-pagi abis sholat subuh aku ajak kedepan rumah buat terapiin dia jalan diatas rumput sama tangannya juga biar kaku.” (SY, W1, 06-05-2022, 76 – 81)*
- e. *“Iyaa kak, kalau di taman dia suka merhatiin anak – anak yang pada main, kalau udah lihat anak – anak yang lagi main pasti dia minta ke aku buat muterin tamann... kalau dia udah bosan muterin taman,, dia minta main ayunan kak.”(SY, W2, 20 – 05 -2022, 53 – 57)*
- f. *“setiap pulang main dari taman itu kak kan disamping taman itu ada banyak jajanan gitu ya kak,,, kalau B lagi lihatin anak – anak pada jajan.. B langsung minta jajan, udah gitu dia paling suka jajan sama jajanan lekker yang coklat sama minta es krim kak.” (SY, W2, 20 - 05-2022, 62 – 65)*
- g. *“Iya aku punya agenda kegiatan belajar sama B, tapi hal yang bisa aku ajarkan kepada B tentang keagamaan ya kak,, misalkan kalau aku lagi baca alquran*

didepan B aku berusaha membuat B untuk mengikuti apa yang aku ucapkan walaupun susah ya kak,”(SY, W2, 20 - 05-2022, 96 – 101)

- h. “biasanya mamah suka nyetel tv kak biar B nonton nah mamah ngeberesin pekerjaan rumah kak” (SY, W3, 01- 06-2022, 276-278)*
- i. “mamah suka ngajarin B kak kaya misal angkat tangan terus kaki gitu kaya semacam olahraga kak” (SY, W3, 01- 06-2022, 293-295)*

Sama halnya yang dinyatakan informan

- a. “biasanya dia pagi-pagi suka bangun terus bawa si B keluar rumah buat terapiin jalan di rumput-rumput terus siangnya kadang-kadang si B suka dititip disini dulu nanti dia tinggal masak sama beresin rumah... terus kalau udah dia ambil lagi tuh si B nya buat dia mandiin terus dia ajak ke tempat iparnya disitu tuh... malemnya baru kadang dia main lagi kesini sama B nanti si B nya diajakin main tuh sama anak aku..”(RA, W1, 06-05-2022, 85-94)*
- b. “Biasanya kalau pagi SY suka bawa B keluar rumah buat terapiin jalan.. di rumput depan rumahnya, kalau dulu waktu B masih kecil mah terapinya dirumah sakit.. sekarang karena nggak ada biayanya jadi dirumah.. terus siangnya B suka dititip disini dulu nanti dia tinggal beresin rumah.. eee.. kalau sore-sore B juga suka diajak keliling-keliling sini pake kursi roda sama dia. (LM, W1, 20-05-2022, 90-97)*
- c. “Eee.. mungkin kalau dulu waktu B masih kecil.. SY suka nganter B ke rumah sakit.. ngejalanin terapi di rumah sakit, kadang juga dia minta aku buat nemenin dia kerumah sakit.” (LM, W1, 20-05-2022, 90-97)*

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa kegiatan sehari-hari Subyek dengan anaknya yang *Cerebral Palsy* adalah kalau pagi setelah sholat subuh Subyek suka mengajak anaknya terapi jalan diatas rumput didepan rumahnya, terkadang Subyek juga menitipkan anaknya di tetangga dan kakak ipar Subyek. Kalau sore Subyek juga suka mengajak anaknya pergi keliling taman dan berolahraga. Sebelum tidur, Subyek membopong anaknya ke toilet terlebih dahulu untuk buang air kecil atau besar. Saat waktu

luang dirumah Subyek juga melakukan agenda kegiatan belajar keagamaan yang Subyek lakukan bersama anaknya yang *Cerebral Palsy*.

4.2.1.2 Sikap Subyek saat mempunyai anak yang didiagnosis berkebutuhan khusus

Pada bagian ini membahas tentang sikap Subyek saat mengetahui dan mempunyai anak yang didiagnosis berkebutuhan khusus.

- a. *“Awalnya kaget ya kak waktu suami bilang ternyata didiagnosis anak Cerebral Palsy. Terus sedih dan nggak bisa nerima juga waktu itu awalnya. Tapi ya lama-lama aku berusaha juga buat nerima dia dan akhirnya sampe sekarang ya aku coba untuk ngerawatnya”*(SY, W1, 06-05-2022, 176-182)
- b. *“Aku sebagai orang tua berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan yang terbaik untuk B ya kak, teringat waktu awal aku tahu kalau B itu adalah anak berkebutuhan khusus, awalnya kaget dan ngga bisa menerima”* (SY, W2, 20 - 05-2022, 118 – 122)
- c. *“aku bisa bertahan sampai saat ini karna yang aku lakukan itu sudah menjadi kewajiban aku sebagai orang tua untuk merawat anak.”*(SY, W2, 20 - 05-2022, 123 – 125)
- d. *“...apalagi B ini anak yang spesial membutuhkan perhatian yang lebih ya kak jadi kita juga dalam mengurus harus lebih sabar juga kak”* (SY, W3, 01- 06-2022, 212-215)

Sama halnya yang dinyatakan informan

- a. *“Dia kayak kaget masih ngerasa bertanya – tanya masa sih B dibilang sama dokternya Cerebral Palsy, udah gitu dia bilang kayak baru denger nama penyakitnya sih B kak...”* (RA, W1, 06-05-2022, 156-160)
- b. *“Ohh pernah kak, waktu itu dia bilang mah katanya awal-awal kaget, pas adek aku cerita kalau anaknya yang kedua khusus terus dia bilang setelah dia nyari-nyari info tentang anak Cerebral Palsy, akhirnya dia berusaha buat nerima B apa adanya”* (LM, W1, 20-05-2022, 143-147)
- c. *“Awalnya dia kaget, dia juga sebelumnya tahu anak berkebutuhan khusus itu ya Cuma anak yang gagu, tuli, sama autis aja... makanya pas tahu B anak*

berkebutuhan khusus Cerebral Palsy dia sempet bingung” (NK, W1, 01-06-2022, 168-174)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa sikap Subyek saat mempunyai dan mengetahui anak sambungnya didiagnosis berkebutuhan khusus adalah Subyek merasa kaget, sedih dan belum bisa menerima, saat pertama kali suami Subyek mengatakan kepadanya bahwa anaknya ternyata didiagnosis *Cerebral Palsy*. Setelah Subyek mengetahui anak dari suaminya ternyata *Cerebral Palsy*, Subyek langsung mencari-cari info tentang anak *Cerebral Palsy* dan mulai dari situlah, perlahan Subyek mulai dapat menerima kondisi kekhususan anaknya.

4.2.1.3 Hambatan yang dialami Subyek dan cara menyikapinya

Pada bagian ini membahas tentang hambatan-hambatan yang dialami Subyek selama menjadi seorang ibu sambung yang mempunyai anak *Cerebral Palsy* dan cara Subyek menyikapi hambatannya tersebut.

- a. *“Kadang kalau B lagi sakit tuh aku suka bingung. Akunya suka nangis sendiri kak, suka kesel juga karena akunya kan ga ngerti dia ngomong apa. Makanya kadang kalau dia lagi sakit malem-malem aku cuma bisa usap-usap kepalanya aja kalau nggak perut sama punggungnya biar dia bisa tidur lagi. Nanti kalau udah pagi baru aku bawa B ke dokter.” (SY, W1, 06-05-2022, 67 – 75)*
- b. *“Kalau sekarang ya hambatannya masalah ekonomi ya kak sama kalau B mau mandi atau buang air besar. Hmm sekarang kan dia udah besar ya kak terus tingginya juga udah melebihi aku. Jadi aku tuh kalau mau bawa dia ke kamar mandi suka susah kak, kadang kalau lagi bawa dia suka jatuh kepleset.. karena akunya tuh kadang udah nggak kuat buat bopong tubuhnya lagi gitu kak.” (SY, W1, 06-05-2022, 101 – 109)*
- c. *“karena ada pandemi terus kantor juga ada pengurangan karyawan, jadi suami dikeluarin terus sekarang jadi sopir pribadi deh kak. Makanya nggak ada uang buat biayain terapi dirumah sakit lagi.” (SY, W1, 06-05-2022, 119 – 123)*
- d. *“Kalau sakit ya kadang-kadang masuk angin, terus panas, batuk, pilek gitu-gitu kak... yang sering mah sakit perut. Jadi waktu itu B pernah masuk rumah sakit*

sampe pake selang juga buat buang air besarnya kan.” (SY, W1, 06-05-2022, 129 - 133)

- e. “Sampe dari situ tuh aku ngerasa sedih dan kaya gagal gitu ngerawat B sampe dia bisa sakit kaya gitu.” (SY, W1, 06-05-2022, 134 - 136)*
- f. “Hambatannya lebih ke arah sosialnya si B. Terkadang B kan juga pengen punya temen ya kak, tapi ngga semua anak – anak pada mau berteman dengan B. orangtua mana yang ngga sedih kak kalau lihat anaknya ngga punya temen, aku sangat merasakan apa yang dirasakan B.” (SY, W2, 20 - 05-2022, 136 – 141)*
- g. “Aku sama bapaknya pun ngerasa sedih, tapi apa boleh buat ya kak, balik lagi kak sebagai orangtua ya berusaha semaksimal mungkin membuat B bahagia aja sih kak.” (SY, W2, 20 - 05-2022, 143 – 147)*
- h. “Kadang aku tolak apalagi kalau aku lagi istirahat berbenah atau masak ya kak. Aku juga mengerti sama maunya B tapi waktunya kadang suka ngga pas gitu kak...” (SY, W2, 20 - 05-2022, 151 – 155)*
- i. “Biasanya sih aku kalau lagi capek, cara aku nenangin B aku bilang ke dia dengan baik – baik aku minta maaf sama aku bilang stelah mama istirahat nanti mama bakal ajak kamu keluar rumah ya. Aku coba kasih dia pengertian sama keadaan aku kalau lagi capek ya kak.” (SY, W2, 20 - 05-2022, 164 – 168)*
- j. “Iyaa kak... aku juga sempet mikirin masa depannya B nanti bakal kayak gimana... kita sebagai orangtua ya kak semakin hari umur semakin nambah yaa kak. Apalagi dengan kondisi B setidaknya harus ada orang yang mau merawat dan mendampingi B, kalau misalkan amit – amitnya tapi jangan sampe aku ngga ada umur. Aku dan suami juga harus mempersiapkan dari sekarang...” (SY, W2, 20 - 05-2022, 177 – 185)*
- k. “Aku sama suami sudah mulai menabung untuk masa depannya B dan saat ini aku juga mencari orang yang dapat aku percaya untuk merawat B bersama kakaknya nanti, takutnya kakaknya B tidak punya waktu luang, karna namanya juga udah berkeluarga juga kakaknya B. Jadi ya aku persiapkan dari sekarang gitu kak” (SY, W2, 20 - 05-2022, 188 – 194)*

Sama halnya yang dinyatakan informan

- a. *“Dia sering cerita susahnya ngurusin B kaya gimana, ngerawatnya, cara biar B bisa sembuh.. kadang dia suka nangis.. katanya takut kalau dia sampai nggak panjang umur” (RA, W1, 06-05-2022, 49-53)*
- b. *“Waktu pandemi kan katanya dia kantor suaminya ada pengurangan karyawan terus katanya dia suaminya kena pengurangan karyawan..” (RA, W1, 06-05-2022, 63-66)*
- c. *“Kadang-kadang aku liat tuh dia nanya-nanya ke orang-orang sini tentang kerjaan buat dia kerja..yaa pokoknya waktu itu dia mah usaha terus biar dapet uang” (RA, W1, 06-05-2022, 74-77)*
- d. *“Pas itu aku liat dia sedih banget sih kak.. Dia juga minta tolong sama aku buat bantuin dia cariin kerjaan, biar adek aku tuh nggak nganggur lagi” LM, W1, 20-05-2022, 70-73)*
- e. *“Kayanya dia sempet kerja juga jadi bantu-bantuin masak ditempat orang terus dia juga aku liat suka nanya-nanya sama orang-orang sini.. lowongan buat adek aku.” (LM, W1, 20-05-2022, 78 – 80)*
- f. *“Engga ada perubahan sih kak.. yang aku liat mah dia tetap semangat buat ngejalanin hari-harinya, tapi ya mungkin ada lah pasti rasa sedihnya.” (LM, W1, 20-05-2022, 83 – 86)*
- g. *“Dia pernah cerita waktu suaminya ga kerja dia sempet bingung keuangan keluarga kedepannya, sempet bingung juga sama kebutuhan B sehari – harinya” (NK, W1, 01-06-2022, 153-156)*

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa hambatan yang dialami Subyek yaitu faktor ekonomi dan sosial. Tidak adanya biaya yang dimiliki oleh Subyek mempengaruhi perawatan anaknya yang berkebutuhan khusus menjadi sulit dan tidak maksimal. Terkadang Subyek juga merasa sedih karena beberapa anak-anak disekitaran rumahnya tidak ingin berteman dengan anak Subyek karena berkebutuhan khusus. Kemudian Subyek juga mengatakan bahwa dirinya kesulitan ketika anaknya ingin buang air besar atau ketika ingin mandi, karena tinggi badan anaknya yang sudah melebihi diri

Subyek. Namun dari semua hambatan tersebut Subyek beserta suami tetap optimis menjalani sehari-harinya dan mulai memikirkan masa depan anaknya.

4.2.1.4. Pendapat orang sekitar/lingkungan terdekat Subyek tentang ibu sambung yang memiliki anak *Cerebral Palsy*

Pada bagian ini membahas tentang pendapat orang sekitar dan lingkungan terdekat Subyek seperti keluarga dan tetangga tentang Subyek yang merupakan seorang ibu sambung yang memiliki anak *Cerebral Palsy*.

- a. *“Kalau keluarga sih alhamdulillah pada nerima kak sekarang, tapi kalau dulu waktu awal-awal mah pada kaget semuanya terus pada sedih, pada kasian sama aku, tapi ya lama-lama kakak-kakak aku juga akhirnya coba buat dukung aku dan ya sampe sekarang alhamdulillah pada bantuin aku buat ngerawatnya” (SY, WI, 06-05-2022, 176-182)*
- b. *“Ya nggak gimana-gimana sih ka, kalau aku liat mah orang-orang sini pada baik-baik aja sih sama aku, tapi ya kita nggak tau kan mereka kalau dibelakang aku gimana... pasti ada ajalah yang diomongin” (SY, WI, 06-05-2022, 188-192)*
- c. *“Hmm... mereka pada support sih kak sama apa yang udah aku lakukan selama merawat B. Mereka salut melihat perjuangan aku dalam merawat B, tapi mungkin hanya beberapa orang aja sih kak. Tapi balik lagi kak Namanya juga tetangga kadang kan suka beda – beda ya kak...” (SY, W2, 20 - 05-2022, 201 – 206)*
- d. *“Yaa... kalau mereka memberi support atau dukungan ke aku ya aku terima kak... kalau misalkan ada yang menyampaikan omongan tidak baik, paling aku diemin aja kak. Yang penting selagi aku ngga dirugiin atau dihina yang berlebihan sama orang lain aku diemin aja kak.” (SY, W2, 20 - 05-2022, 209 – 215)*
- e. *“terutama bapaknya ya dukung banget untuk kesembuhan si B. dan juga orang tua dan kakak mamah mereka juga mendukung mamah dan suka semangatn mamah dalam mengurus si B.” (SY, W3, 01- 06-2022, 171-175)*

Sama halnya yang dinyatakan informan

- a. *“Aku salut aja sih sama dia mbak dan ngerasa dia tuh hebat banget gitu mbak.. walaupun bukan anak kandungnya ya.. tapi dia tetep mau ngurusin, dia rawat*

bener-bener tuh si B.. terus dia tetep berusaha semangat buat nyembuhin B biar kaya orang normal jalannya.”(RA, W1, 06-05-2022, 100-106)

- b. *“Yang aku liat sih banyak yang kasian sih sama dia tapi ada juga yang kasih support ke dia biar tetep semangat.. eee ada juga sih yang kadang bilang ke dia ngapain sih diurusin..orang bukan anak kandung aja..”(RA, W1, 06-05-2022, 126-130)*
- c. *“ Eee.. apa ya.. aku ngerasa dari awal sampe sekarang dia itu orang yang luar biasa hebat. Dia tuh benar-bener ngerawat B kaya anak kandungnya sendiri kak, dia berusaha tetap semangat buat nyembuhin B biar kaya orang normal” (LM, W1, 20-05-2022, 150 – 155)*
- d. *“Waktu awal-awal pas B masih kecil orang-orang sini pada jutek gitu sama dia, pada nggak suka lah sama dia, tapi ya kalau sekarang-sekarang alhamdulillah udah pada baik.. udah banyak yang support juga kalau sekarang” (LM, W1, 20-05-2022, 159 - 163)*

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa pendapat keluarga terhadap Subyek yang merupakan seorang ibu sambung yang memiliki anak *Cerebral Palsy* yaitu pada awalnya keluarga tidak mendukung dan merasa kasihan kepada Subyek karena memiliki anak sambung yang *Cerebral Palsy*. Namun seiring berjalannya waktu, keluarga Subyek dan orang sekitar akhirnya bisa menerima dan mendukung Subyek dalam merawat anaknya. Lingkungan disekitaran rumah Subyek juga menilai Subyek sebagai wanita yang hebat dan kuat dalam menghadapi hambatan-hambatan selama merawat dan mengasuh anaknya yang *Cerebral Palsy*.

4.2.2 Dimensi Optimisme

4.2.2.1 Permanence

1. Lamanya suatu keadaan itu berlangsung, bersifat sementara (temporary)

- a. *“Kalau keadaan buruk ya kaya waktu pas suami kena PHK, terus kalau B lagi sakit atau akunya yang sakit, terus kalau lagi banyak tunggakan yang harus dibayar... ya gitu-gitu kak keadaan buruknya” (SY, W1, 06-05-2022, 205-255)*

- b. *“Hmm berapa lama ya kak... aku juga nggak ngitungin sih kak... kalau pas suami kena PHK tuh nggak lama kayanya cuma sebentar deh terus ada kerjaan lagi jadi sopir dan alhamdulillah ya akhirnya ada perubahan sampe sekarang sedikit-sedikit” (SY, W1, 06-05-2022, 218-223)*
- c. *“Ujian dari Allah tuh sifatnya sementara kak. Mamah yakin kalo apa yang mamah alamin akan berbuah baik. Gini kak ibaratnya Allah itu tidak akan memberikan ujian di luar batas kemampuannya.” (SY, W3, 01- 06-2022, 22-26)*
- d. *“Mamah yakin kesabaran mamah akan terbayar. Toh, mamah juga ikhlas ngurus B dan mamah yakin mamah udah cukup sabar, jadi ya mamah optimis sih kak” (SY, W3, 01- 06-2022, 32-38)*
- e. *“Sempet kecewa dan pesimis, tapi setelah dikasih rejeki, mamah sadar kalo Allah ternyata denger doa mamah. Jadi mamah yakin dan optimis lagi soal keadaan mamah dan keluarga” (SY, W3, 01- 06-2022, 50-55)*

Sama halnya yang dinyatakan informan

- a. *“Yaa dia sempet bilang sih kak, Kalau dijalanin masalahnya pasti ada jalan keluarnya nanti ada aja yang rejekinya.... Jadi suaminya itu kerja keras kak, nah dia yang ngatur semua keuangannya kak...” (RA, W1, 06-05-2022, 184-188)*
- b. *“Dia tetep yakin akan selalu ada jalan keluarnya dari masalah yang dia hadapi, dia itu mikirnya namanya masalah tetep akan dateng terus tapi yaa sementara aja.” LM, W1, 20-05-2022, 176 - 180)*
- c. *“Hmm... dia dulu sempet pesimis kira – kira bisa ga ya merawat B tapi Cuma sementara aja dia kak, terus dia keinget dengan komitmennya dia sama suaminya bakal berusaha semaksimal mungkin untuk pengobatannya B... “(NK, W1, 01-06-2022, 179-183)*

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa lamanya suatu keadaan buruk yang dialami Subyek bersifat sementara (*temporary*), karena Subyek merasa yakin

bahwa keadaan buruk yang dialaminya saat ini hanyalah ujian dari Allah yang harus ia jalani dan suatu saat pasti akan menerima kebahagiaan.

2. Lamanya suatu keadaan itu berlangsung, bersifat selamanya (*Permanence*)

- a. *“Kalau aku ya balik lagi kaya yang tadi... serahin semua sama yang mahakuasa terus berusaha dan selalu berdoa karna aku yakin semua pasti ada jalan keluarnya gitu” (SY, WI, 06-05-2022, 213-215)*
- b. *“Kalau suami aku dapet uang lebih dari gajinya aku sering kumpulin juga untuk tambahan kebutuhan sehari-hari gitu kak, sama terus kalau kadang aku pergi keluar banyak yang nolongin aku buat bantu jagain B dirumah... ya kaya gitu lah kak.” (SY, WI, 06-05-2022, 236-241)*
- c. *“Ga tau sih kak berapa lama, tapi akhir-akhir ini ya alhamdulillah kak banyak keadaan baik yang muncul kaya orang-orang sini banyak kasih B uang untuk jajan, terus baju, kaya gitu” (SY, WI, 06-05-2022, 244-247)*
- d. *“Hmm buat jalanin kehidupan tuh aku cuma kaya selalu berpikir positif aja gitu loh, tiap ada masalah ya berusaha buat nggak berpikir negatif dan nggak nyalahin orang lain... berdoa minta diberikan jalan kemudahan sama yang maha kuasa...” (SY, WI, 06-05-2022, 253-258)*
- e. *“Mamah bisa merawat B bisa sampe saat ini karna keyakinan mamah sebagai orangtua yang engga akan biarkan anaknya dengan kondisi seperti B ditinggalkan gitu” (SY, W3, 01-06-2022, 158-163)*
- f. *“Perkembangan hari ke hari yang terjadi pada B membuat mamah semakin semangat menjalani hari – hari bersama B dan papahnya kak....” (SY, W3, 01-06-2022, 342-345)*
- g. *“Mamah tuh takut si B akan terus begini gitu kak. Mamah merasa kasihan sama B makanya mamah tetep tegar dan ikhlas atas apa yang sedang B alami ini.” (SY, W3, 01-06-2022, 358-363)*
- h. *“Mamah mah inisiatif aja kalau ada uang lebih ya mamah tabung, biar situasi seperti ini sewaktu – waktu terjadi lagi, mamah yakin juga bisa handle gitu kak dan ini mamah lakukan udah jadi kebiasaan sih kak....” (SY, W3, 01-06-2022, 511-515)*

Sama halnya yang dinyatakan informan

- a. *“Dia bilang keinget waktu dia lagi gada duit, dia juga gamau terulang lagi sampe gapunya duit.... Jadi cara dia mengatur uangnya kalo ada uang lebih dari suaminya langsung di tabung kak” (RA, W1, 06-05-2022, 206-212)*
- b. *“Lupa deh udah lumayan lama juga sih, tapi ya gitu kak karna situasi sulit waktu itu dia gamau lagi deh sampe ngerasain lagi, apalagi kan kasian B nya kalau tiba – tiba sakit kak,” (LM, W1, 20-05-2022, 213 - 218)*
- c. *“Iyaa kak jadi adanya komitmen itu membuatnya semakin yakin sampe saat ini untuk merawat B apapun itu cobaannya kak....” (NK, W1, 01-06-2022, 190-192)*

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa Subyek merasa yakin karena orang-orang dilingkungan Subyek saat ini sudah lebih banyak mendukung Subyek dalam merawat anaknya yang cerebral palsy. Perubahan perkembangan yang dialami oleh anaknya membuat Subyek merasa bahwa keadaan baik yang dialaminya akan bersifat selamanya (*Permanence*).

4.2.2.2 Pervasiveness

1. Ruang lingkup keadaan bersifat universal

- a. *“Mamah yakin apa yang mama ajarkan kepada B. Misalkan yang tadi tuh kak, mama ngajarin cara membaca alquran dan cara sholat yang bener ada ilmu keagamaan yang dapat mama berikan kepada B. dari ilmu agama pun kan akan sangat membantu dalam membentuk moral dan berakhlak ya kan kak...” (SY, W2, 20 - 05-2022, 230 – 236)*
- b. *“Mamah sangat yakin B kedepannya akan menjadi manusia yang bermoral, berakhlak dan taat pada allah ya kak...” (SY, W2, 20 - 05-2022, 237 – 239)*
- c. *“Walaupun aku sendiri tidak bisa hamil ya tapi aku tetap mensyukuri dengan adanya B. Balik lagi kak, karna kita sebagai orangtua dan anak kan adalah buah hati, jadi harus diperlakukan dengan baik.” (SY, W2, 20 - 05-2022, 280 – 284)*
- d. *“Misalkan cara aku dalam merawat B ditiru dan juga berdampak bagi orangtua lainnya dan berarti secara tidak langsung aku berhasil*

mempengaruhi mereka dalam merawat anaknya ya kak... ” (SY, W2, 20 - 05-2022, 285 – 290)

- e. *“Setiap mamah abis sholat bawaannya tenang kak dihati, mamah jadinya yakin kalo Allah dengerin doa mamah kak... pasti ada aja jalan keluarnya kak...” (SY, W3, 01- 06-2022, 67-69)*
- f. *“Ohh ternyata begini yaa menjadi seorang ibu punya tanggung jawab sama anak, jadi mamah punya rasa optimis bahwa tidak semua kejadian yang kurang baik yang terjadi sama mamah itu tidak semuanya buruk gitu kak...” (SY, W3, 01- 06-2022, 125-131)*
- g. *“Engga kak, mamah dan suami selalu yakin untuk setiap kejadian apapun itu selalu punya jalan keluarnya kak... pasti kak...” (SY, W3, 01- 06-2022, 167-169)*
- h. *“Takut kalau mamah nanti nya akan meninggalkan B duluan nanti B siapa yang urus selain mamah... kalau pun bapaknya juga ga mungkin kan karena bapaknya harus kerja” (SY, W3, 01- 06-2022, 366-369)*
- i. *“Untuk sekarang mamah yakin aja kak sama cobaan yang Allah kasih sama mamah. Mamah akan terus berusaha semaksimal dan sesuai kemampuan mamah kak dalam menghadapinya” (SY, W3, 01- 06-2022, 393-397)*
- j. *“Mamah juga sangat yakin banget kalau B bisa jadi anak yang baik walaupun keterbatasannya banyak sekali tapi mamah akan ngedidik B juga agar bisa jadi anak yang berakhlak mulia juga, dari apa yang mama ajarkan ke dia kak. (SY, W3, 01- 06-2022, 430-435)*

Sama halnya yang dinyatakan informan

- a. *“Dia bilang kalo ada asuransi kan gaperlu bingung lagi kalo kerumah sakit... jadi dia itu sangat mempersiapkan banget buat kesehatannya B” (RA, W1, 06-05-2022, 222-226)*
- b. *“Mulai prepare juga buat jangka panjangnya B kalo sakit jadi ga bingung gitu, karna itu lagi kak dia gamau pemulihan B terhambat karna masalah dana sih kak” LM, W1, 20-05-2022, 232 - 236)*

- c. *“Walaupun dia sebagai ibu sambungnya B dia mau memberikan yang terbaik dan dia yakin dengan cara yang dia lakukan akan sangat membantu keadaannya B kak...” (NK, W1, 01-06-2022, 110-114)*

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa ruang lingkup keadaan baik yang dialami Subyek terjadi di semua peristiwa didalam hidupnya. Subyek mengatakan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi didalam hidupnya adalah karena usahanya dalam berdoa dan mendekatkan diri kepada Allah.

2. Ruang lingkup keadaan bersifat spesifik

- a. *“Kalau aku dan suami sedang dihadapkan dengan situasi kesulitan dalam ekonomi entah apapun itu. Kami sering saling menguatkan satu sama lainnya kak.” (SY, W2, 20 - 05-2022, 248 – 251)*
- b. *“Karna aku sama suami Sudah punya komitmen untuk semaksimal memberikan yang terbaik kepada B. jadi hal seperti ini tidak akan berdampak kepada B dan kami berdua yakin kami pasti bisa melalui ini sama seperti sebelumnya kak...” (SY, W2, 20 - 05-2022, 254 – 259)*
- c. *Dalam berkeluarga harus begitu kak ketika salah satu pasangan sedang ada kesusahan harus dihadapi bersama – sama kak,” (SY, W2, 20 - 05-2022, 264 – 267)*
- d. *“Kejadian baik yang dateng tuh kadang menurut mamah hasil dari jerih payah kesabaran dari mamah kak, istilahnya kejadian baik atau buruk yang terjadi sama mamah itu kayak tertentu aja kak....” (SY, W3, 01- 06-2022, 77-82)*
- e. *“Sebagai orang tua yaa, jangan sampe gitu juga sampe mengakhiri pernikahannya hanya karena dengan kondisi B yang seperti itu kak kayak melepas tanggung jawab gitu ke papahnya B...” (SY, W3, 01- 06-2022, 251-255)*
- f. *“Cara ngurus anak kalau laki-laki kan biasanya agak cuek ya dengan anaknya gak kaya perempuan yang telaten gitu kak apalagi B ini anak yang spesial membutuhkan perhatian yang lebih ya kak jadi kita juga dalam mengurus harus lebih sabar juga kak...” (SY, W3, 01- 06-2022, 370-376)*

- g. *“Kalau papahnya B abis gajiian pasti banyak juga tuh kak yang dibayarin semua kebutuhan, ya kebutuhan rumah tangga, kebutuhan B, kadang sempet kepikiran kira – kira cukup ga yaa sampe gajiian selanjutnya....” (SY, W3, 01- 06-2022, 487-492)*
- h. *“Mamah sih selalu bilang ke papahnya B uang ini cukup kok sampe tanggal gajiian selanjutnya, tapi cara mamah yaa ngepress budget pengeluaran yang ga penting kak” (SY, W3, 01- 06-2022, 497-500)*
- i. *“Misalkan masih ada sisa ni kak sebelum papahnya B gajiian ya uangnya paling mamah tabung, misalkan sewaktu – waktu ngalamin hal yang kayak gini lagi kak dan nyatanya berhasil kak...” (SY, W3, 01- 06-2022, 502-506)*

Sama halnya yang dinyatakan informan

- a. *“Melakukan yang terbaik untuk kondisi B bisa membaik dengan cara seperti mau memulai cari tahu asuransi kesehatan gitu kak, dia juga gamau B pas sakit bingung dengan pembayaran nanti adanya asuransi mungkin menurut dia akan membantu sih kak...” (RA, W1, 06-05-2022, 236-241)*
- b. *“Dia kalau cerita sama orang yang dipercaya sama dia, dia ngerasa lega, ngerasa happy juga karna dari situ juga dia merasa ada dukungan dari keluarga sekitarnya untuk tetap semangat buat ngerawat B kak” LM, W1, 20-05-2022, 278 - 284)*
- c. *“Memang sudah tanggung jawab saya sebagai orangtua ya harus merawat anak dengan kondisi seperti itu, walaupun membutuhkan kesabaran serta proses dan keyakinan untuk merawat B... dia bilang gitu kak.” (NK, W1, 01-06-2022, 115-119)*

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa ruang lingkup keadaan buruk yang dialami Subyek terjadi hanya pada peristiwa tertentu. Subyek mengatakan bahwa ketika dirinya lelah dan ketika dirinya sedang dihadapkan dengan masalah ekonomi atau hal-hal buruk yang lain, suaminya dan Subyek saling menguatkan satu sama lain untuk tetap bertahan dan optimis menjalani kehidupan sehari-hari.

4.2.2.3 Personalization

1. Sumber penyebab keadaan berasal dari faktor internal

- a. *“Kadang kalo mamah lagi capek banget mamah suka nyalahin diri sendiri sih. Tapi ya mamah juga tau kalo mamah masih banyak kurangnya gitu Kok bisa-bisanya mamah ninggalin dia sendiri.” (SY, W3, 01- 06-2022, 179-184)*
- b. *“Apa yang mamah lakukan emang sudah seharusnya kak sebagai orangtua... merawat anak sampai besar nanti walaupun dengan keadaan B seperti ini, mamah ga akan melakukan hal yang sama kak” (SY, W3, 01- 06-2022, 275-279)*
- c. *“Mamah balik dari toilet itu orang yang tadi titipin udah gada kak mamah udah lemes aja, udah gitu sih B ditinggalin gitu aja kak... Besok – besok mamah ga ngulangi lagi deh kayak nitipin begitu kak...” (SY, W3, 01- 06-2022, 289-294)*
- d. *“Pernah sih kak, tapi mamah belajar dari kesalahan kak, dan mamah juga tulus ngurus si B, mamah sayang ama si B. Kalo orang lain kan gatau sayang bener apa engga ama si B...” (SY, W3, 01- 06-2022, 303-306)*
- e. *“Mamah jadi bersyukur kak dan jadi optimis bahwa si B akan bisa gerak walaupun ya terbatas ya kak dalam pergerakannya.... hal ini tidak luput dari kerja keras, doa dan harapan dari kita” (SY, W3, 01- 06-2022, 337-341)*
- f. *“Padahal kak mamah ga pernah berpikir kalau B itu beban untuk mamah dan juga mamah tau sih kalau B itu berkebutuhan khusus” (SY, W3, 01- 06-2022, 414-417)*
- g. *“Mamah gak mau dengerin omongan yang kaya gitu itu nanti malah mamah sedih kalau di pikirin ya kak.... Mamah mah banyakin biarin aja orang kayak gitu kak mereka juga ga ngasih kita makan kan kak...” (SY, W3, 01- 06-2022, 421-426)*
- h. *“Menurut mamah cobaan yang paling berat ialah harus menerima kenyataan kalau mamah itu ga bisa punya anak kak....” (SY, W3, 01- 06-2022, 554-556)*
- i. *“Papahnya B beri dukungan dalam bentuk memotivasi mamah biar ga terlalu lama larut dalam kesedihan kak...” (SY, W3, 01- 06-2022, 586-588)*

- j. *“Mamah ngerasa hidup mamah gaboleh kayak gini terus harus bangkit dan mama kepikir gini kak kalau hidup itu terus berjalan dan mengubah mamah menjadi seseorang yang Tangguh, jadi mamah harus optimis ketika menghadapi masalah itu muncul kak....” (SY, W3, 01- 06-2022, 590-597)*

Sama halnya yang dinyatakan informan

- a. *“Keliatannya sih dia kayak termotivasi gitu sih kak contohnya dia sampe cari tahu cara ngikutin asuransi itu kyak gimana, terus prepare sama keuangan keluarganya juga sih kak...” (RA, W1, 06-05-2022, 249-252)*
- b. *“Dia bilang atas semua jerih payahnya dia dan suaminya kak B sekarang mulai membaik yaa melihat keadaan B yang seperti itu ya membuat dia menjadi semakin yakin anaknya itu bisa membaik ka dari sebelumnya LM, W1, 20-05-2022, 291 - 295)*
- c. *“Dia memikirkan keadaannya B juga, sampe akhirnya dia kembali bangkit karna teringat dengan komitmennya dia, dari situ juga kayak ini kak titik pemicunya dia kembali semangat lagi kak mengingat masih ada B juga yang harus diurus...” (NK, W1, 01-06-2022, 237-243)*

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa sumber penyebab keadaan baik yang dialami Subyek berasal dari faktor internal, yaitu dari diri Subyek. Subyek mengatakan bahwa perubahan anaknya yang sudah bisa bergerak walaupun terbatas adalah berkat usaha, kerja keras, semangat dan doa yang dirinya sendiri lakukan untuk kesembuhan anaknya.

2. Sumber penyebab keadaan berasal dari faktor eksternal

- a. *“Cara merawat, memberikan perlakuan, sekolah dan terapi yang sesuai dengan anak berkebutuhan khusus itu kak... kadang sempat kepikiran juga kak dengan adanya B didalam hidup mamah seperti anugerah juga kak...Tapi balik lagi sih kak, hambatan yang mamah alami ini kan semuanya datengnya dari Allah... jadi ya harus dijalanin.” (SY, W3, 01- 06-2022, 111-116)*

- b. *“Jadi adanya B dalam hidup mamah, mamah ngerasa oh begini yaa cara merawat anak terlebih lagi B anak berkebutuhan khusus kak, .” (SY, W3, 01-06-2022, 119-123)*
- c. *“Terkadang kita dikasih cobaan ya ama Allah, tapi mamah ga pernah pesimis banget, selalu ada keyakinan kalo si B bisa mamah rawat dengan bener....” (SY, W3, 01-06-2022, 151-154)*
- d. *“Pernah waktu itu si B mamah titip di rumah sodara, eh begitu mamah balik, ga ada satu orang pun yang ngeliatin atau ngejagain gitu kak, ya spontan mamah marah” (SY, W3, 01-06-2022, 190-193)*
- e. *“Yang dilakukan oleh ibu kandungnya B, membuat mamah tidak mau melepas tanggung jawab merawat anak sebagai orangtua ya kak... mamah juga yakin ga akan melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh ibu kandungnya B.” (SY, W3, 01-06-2022, 261-266)*
- f. *“Karena mamah punya pengalaman yang kurang baik sama orang lain makanya mamah masih belum percaya dengan orang lain. Makanya mamah lebih hati – hati dalam memilih orang kak” (SY, W3, 01-06-2022, 315-319)*
- g. *“Pernah waktu itu dateng dari orang lain, jadi ada aja kak yah namanya juga manusia ya kak ada aja yang mulutnya jahat ke si B... iya mamah tuh gamau B kalau ada orang lain teriak – teriak ngatain B gitu” (SY, W3, 01-06-2022, 404-409)*
- h. *“Papahnya B kak... dia selalu menemaniku dia juga merasakan apa yang mamah rasakan pada saat itu, sampai papahnya B rela izin ga masuk kerja” (SY, W3, 01-06-2022, 566-571)*
- i. *“Papahnya B memberikan aku dukungan untuk bangkit dari keterpurukan ini... sampai mamah ngerasa ada gairah lagi untuk menjalani kehidupan ini kak...” (SY, W3, 01-06-2022, 579-582)*

Sama halnya yang dinyatakan informan

- a. *“Iya kak, dia gamau salah cerita sama orang yang ga tepat, nanti malah yang ada bukan dapet dukungan atau support, karna dia kan kadang butuh support*

dari orang terdekatnya untuk tetap semangat merawat B kak... (RA, W1, 06-05-2022, 145-149)

- b. *“Tapi dia semangat kak buat ngerawat B kedepannya, ya kadang dia juga butuh dukungan juga dari kami kak.... Ya biasanya juga aku lihat dia kalau lagi ada masalah suka gamau cerita sih kak...” (LM, W1, 20-05-2022, 250 - 254)*
- c. *“Dia cerita dapet dukungan dari suaminya untuk jangan terlalu lama bersedih suaminya juga bilang disini masih ada B, kasihan kalau B lihat kamu bersedih terus, nah dari situ adekku langsung perlahan bangkit dari kesedihannya kak...” (NK, W1, 01-06-2022, 219-224)*

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa sumber penyebab keadaan buruk yang dialami Subyek berasal dari faktor diluar dirinya. Subyek mengatakan bahwa semua hambatan yang dialaminya adalah karena Allah. Selain itu, dukungan yang suami dan keluarganya berikan membuat Subyek harus bangkit dari keadaan buruk yang dialaminya.

4.3 Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan sehari-hari Subyek dengan anaknya yang *Cerebral Palsy* yaitu Subyek suka mengajak anaknya terapi jalan habis sholat subuh. Jika banyak waktu luang, Subyek juga mengajak anaknya berolahraga, bermain di taman dan belajar keagamaan dirumah. Subyek merasa kaget, sedih dan belum bisa menerima ketika mengetahui bahwa anak sambungnya ternyata didiagnosis berkebutuhan khusus. Namun seiring berjalannya waktu, akhirnya perlahan Subyek mulai dapat menerima kondisi kekhususan anaknya.

Selama merawat dan mengasuh anaknya yang *Cerebral Palsy*, banyak sekali hambatan-hambatan yang harus dialami Subyek seperti faktor ekonomi dan sosial. Subyek mengatakan bahwa tidak adanya biaya yang dimilikinya mempengaruhi perawatan anaknya yang berkebutuhan khusus menjadi sulit dan tidak maksimal. Subyek juga terkadang merasa sedih karena beberapa anak-anak disekitaran rumahnya ternyata tidak ingin berteman dengan anaknya karena berkebutuhan khusus. Selain itu, Subyek juga

mengatakan bahwa dirinya kesulitan ketika anaknya ingin buang air besar atau ketika ingin mandi, karena tinggi badan anaknya yang sudah melebihi dirinya. Namun dari semua hambatan tersebut Subyek beserta suami tetap optimis menjalani kehidupan sehari-hari dan mulai memikirkan masa depan anaknya.

Lingkungan disekitaran rumah Subyek menilai Subyek sebagai wanita yang hebat dan kuat dalam menghadapi hambatan-hambatan selama merawat dan mengasuh anaknya yang *Cerebral Palsy*. Subyek juga mengatakan bahwa pada awalnya keluarganya tidak mendukung dan merasa kasihan kepada Subyek karena memiliki anak sambung yang *Cerebral Palsy*. Namun seiring berjalannya waktu, keluarga Subyek dan orang sekitar akhirnya bisa menerima dan mendukung Subyek dalam merawat anaknya.

Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat tiga dimensi yang ada pada diri Subyek, yaitu *Permanence*, *Pervasiveness*, dan *personalization*. Dimensi pertama *Permanence* membahas tentang lamanya suatu keadaan itu berlangsung bersifat sementara atau selamanya. Subyek mengatakan bahwa lamanya suatu keadaan buruk yang dialaminya akan bersifat sementara (*temporary*), karena Subyek merasa yakin bahwa keadaan buruk yang dialaminya saat ini hanyalah ujian dari Allah yang harus ia jalani dan suatu saat pasti akan menerima kebahagiaan dari keadaan buruknya tersebut. Saat Subyek mengalami keadaan baik, seperti dukungan dari orang-orang sekitar dan perubahan perkembangan yang dialami oleh anaknya membuat Subyek berpikir bahwa keadaan baik yang dialaminya akan bersifat selamanya (*Permanence*).

Selanjutnya adalah dimensi kedua *Pervasiveness* membahas tentang ruang lingkup keadaan yang dialami Subyek akan menyebar pada semua peristiwa didalam hidupnya (*universal*) atau hanya pada peristiwa tertentu saja (*spesific*). Subyek mengatakan bahwa keadaan baik yang dialaminya akan menyebar pada semua peristiwa didalam hidupnya (*universal*), seperti perubahan perkembangan anaknya maupun perubahan pandangan orang sekitar tentang Subyek adalah karena usahanya dalam berdoa dan mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan keadaan buruk yang dialami Subyek terjadi hanya pada saat peristiwa tertentu saja (*spesific*), seperti ketika dirinya lelah dan ketika dirinya sedang dihadapkan dengan masalah ekonomi atau hal-hal buruk yang lain, suaminya dan Subyek saling menguatkan satu sama lain untuk tetap bertahan dan optimis dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Terakhir adalah dimensi ketiga *Personalization* membahas tentang sumber penyebab keadaan yang dialami Subyek bersifat internal atau eksternal. Subyek mengatakan bahwa ketika dirinya tengah dihadapi keadaan buruk, Subyek berusaha untuk tidak menyalahkan diri sendiri dan berusaha untuk memperbaiki kesalahan yang telah diperbuatnya. Selain itu Subyek juga mengatakan bahwa penyebab suaminya terkena PHK dan hambatan-hambatan lain yang terjadi pada Subyek adalah karena Allah SWT (*eksternal*) sedangkan keadaan baik yang dialaminya adalah karena usaha dan kerja keras yang selama ini Subyek lakukan sendiri (*internal*).

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat tiga dimensi optimisme yang ada pada Subyek SY yaitu *Permanence*, *Pervasiveness*, dan *Personalization*. Dimensi pertama ialah *permanence*. Dimensi *permanence* yang terdapat pada Subyek SY yaitu Subyek memandang sebuah masalah atau hambatan yang dialaminya bersifat sementara atau menetap. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, melihat dari penjelasan yang disampaikan oleh Subyek. Subyek SY mengatakan bahwa dirinya tidak mudah putus asa ketika mengetahui bahwa anak dari suaminya ternyata merupakan anak yang berkebutuhan khusus. Subyek SY juga mengatakan bahwa hambatan atau masalah yang dialaminya saat ini bersifat sementara. Dalam hal tersebut dapat diketahui bahwa Subyek SY merasa optimis karena keadaan buruk yang sedang dialaminya saat ini bersifat sementara saja. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Siron, dkk (2020), dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa yang dilakukan para ibu untuk dapat menerima kondisi anak yaitu dengan cara bersyukur, berserah diri, bergaul dan berbagi informasi dengan sesama orang tua dari anak dengan *cerebral palsy*.

Adanya dukungan dari orang-orang terdekat juga menjadi salah satu faktor penting yang membuat proses penerimaan menjadi lebih mudah dijalani oleh orang tua. Subyek SY menyakini bahwa segala hambatan atau masalah yang diterimanya hanya bersifat sementara, namun keyakinan akan pemulihan keadaan anaknya yang berkebutuhan khusus bersifat selamanya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Sianturi (2011), dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa para ibu kandung yang memiliki anak *cerebral palsy* merasa yakin bahwa kemajuan perkembangan yang terjadi pada anak-anak mereka

akan berlangsung selamanya. Penelitian lain juga dilakukan oleh Maninggar (2019) dengan judul Optimisme Ibu Sebagai Caregiver Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Berdasarkan Klasifikasi TunaGrahita Di Semarang. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa ketidakpahaman ibu terhadap kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus hanya bersifat sementara karena kesulitannya ibu dalam menggunakan media internet sehingga menyebabkan kurangnya informasi yang didapatkan oleh ibu tentang anak berkebutuhan khusus. Hal ini sejalan juga dengan dimensi optimisme yang dikemukakan oleh Seligman (2006), yaitu *Permanence*, dimana orang yang optimis akan berpikir bahwa keadaan buruk yang dialaminya hanya bersifat sementara bukan selamanya.

Dimensi kedua ialah *pervasiveness*. Dimensi *pervasiveness* yang terdapat pada diri Subyek SY yaitu Subyek menyadari bahwa perubahan-perubahan baik yang terjadi didalam hidupnya adalah karena usahanya dalam berdoa dan mendekatkan diri kepada Allah yang merupakan gambaran keadaan yang bersifat *universal*. Subyek SY menyadari bahwa dirinya sebagai ibu sambung harus merawat anak yang berkebutuhan khusus perlu juga diperlakukan secara khusus. Subyek SY berusaha semaksimal mungkin dalam merawat anaknya walaupun sebelumnya tidak mengetahui cara merawat dan mengasuh anak yang berkebutuhan khusus, namun Subyek SY tetap berusaha dan berdoa kepada Allah dalam merawat anaknya yang *cerebral palsy*.

Dalam hal ini cara Subyek dalam menyikapi suatu keadaan yang terjadi pada dirinya, adalah dengan menyakini bahwa dengan berdoa, berusaha dan mendekatkan diri kepada Allah membuat dirinya semakin optimis dalam menjalani kehidupannya yang bersifat *universal*. Hal ini sesuai dengan penelitian Nirmala (2013) yang menyatakan bahwa ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan baik, mampu berfikir rasional dalam bertindak dan mempunyai tujuan hidup yang jelas. Ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus bekerja keras untuk mencapai kehidupan yang lebih baik lagi dan memberikan arahan serta nasehat yang positif agar anaknya dapat berkembang menjadi pribadi yang kuat dan mandiri sehingga hidupnya menjadi lebih terarah. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Thaibah, dkk (2020) dengan judul Studi Literatur: Mengembangkan Kepercayaan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sikap optimis dan yakin

pada diri sendiri mempengaruhi kepercayaan diri orang tua untuk merawat dan mengasuh anaknya yang berkebutuhan khusus.

Hal ini sesuai dengan yang pernyataan yang dikemukakan oleh Seligman (2006) bahwa *Pervasiveness* membahas tentang pemikiran individu mengenai ruang lingkup keadaan baik yang dialaminya akan menyebar pada semua peristiwa didalam hidupnya (*universal*). Subyek SY menyakini bahwa dengan kondisi kesehatan dan dukungan dari orang-orang terdekat yang dimilikinya saat ini akan mampu dalam merawat dan mengobati anaknya yang *Cerebral Palsy* untuk dapat bergerak seperti anak-anak normal lainnya serta agar tetap bertahan dan optimis dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Penelitian lain juga dilakukan oleh Thwala, dkk (2015), dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa beberapa kendala atau kesulitan yang dialami oleh orang tua kandung dalam merawat dan mengasuh anak berkebutuhan khusus adalah biaya finansial yang cukup besar untuk menunjang kebutuhan anaknya dimasa depan, seperti biaya terapi, biaya sekolah, biaya keterampilan atau les, dan biaya lainnya. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Seligman (2006), dimana orang yang optimis akan berpikir bahwa keadaan buruk yang dialaminya terjadi hanya pada saat peristiwa tertentu saja (spesifik), dalam hal ini keadaan buruk yang dialami oleh Subyek SY adalah karena sulitnya biaya untuk mengobati anaknya yang *cerebral palsy*.

Selanjutnya yang terakhir ialah dimensi *personalization*. Dimensi *personalization* yang terdapat pada Subyek SY yaitu Subyek mengatakan bahwa perubahan anaknya yang sudah bisa bergerak walaupun terbatas adalah berkat usaha, kerja keras, semangat dan doa yang dirinya sendiri lakukan untuk kesembuhan anaknya. Subyek SY menyadari bahwa semua berkat usaha, kerja keras, dan doa ternyata membuahkan hasil yang baik serta perubahan pada kondisi anaknya. Dalam hal ini Subyek SY memandang semua perubahan baik yang terjadi pada anaknya disebabkan karena faktor *internal* atau faktor dalam diri. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Septria & Rusli (2019), dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus akan mampu memahami masalah yang sedang dihadapinya, karena dirinya percaya bahwa dengan kemampuannya sendiri akan mampu merawat dan mengasuh anaknya yang berkebutuhan khusus. Selain itu, ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus juga

memiliki penghargaan diri yang tinggi atas usaha yang telah dilakukannya dalam merawat anaknya yang berkebutuhan khusus.

Hal ini juga sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Seligman (2006) bahwa *personalization* membahas tentang penyebab keadaan baik yang terjadi adalah karena faktor *internal* atau faktor dalam diri. Subyek SY mengatakan bahwa semua hambatan yang dialaminya adalah karena Allah. Selain itu, dukungan yang suami dan keluarganya berikan membuat Subyek harus bangkit dari keadaan buruk yang dialaminya, dalam hal ini penyebab keadaan buruk yang dialami Subyek bersifat *eksternal* atau faktor dari luar diri. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fазiah (2014) yang mengemukakan bahwa adanya dukungan sosial yang tinggi menimbulkan sikap optimisme pada masing-masing ibu kandung, seperti mereka lebih bisa menerima kondisi anak mereka, selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anak-anak mereka dan selalu bersyukur serta bahagia ketika merawat anak mereka yang berkebutuhan khusus. Penelitian lain juga dilakukan oleh Rachmawati & Masykur (2016) tentang Pengalaman Ibu Yang Memiliki Anak Down Syndrome. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa peran seorang ayah atau laki-laki tetap sangat dibutuhkan dalam membantu dan mendukung istri dalam menghadapi permasalahan selama mengasuh anak berkebutuhan khusus. Subyek SY mengatakan bahwa dukungan dari suaminya membuat dirinya menjadi lebih nyaman, tenang dan tidak merasa sendiri dalam menghadapi situasi yang sulit.

Adapun kelemahan dalam penelitian ini adalah beberapa wawancara yang dilakukan oleh peneliti kurangnya menggali pertanyaan yang berkaitan dengan dimensi optimisme secara bersamaan, sehingga membuat peneliti dalam wawancara ke tiga melakukan lebih banyak pertanyaan yang menyangkut setiap dimensi optimisme. Namun, peneliti menyadari bahwa kurangnya menggali pertanyaan pada dimensi optimisme bagian *pervasiveness* saat wawancara berlangsung. Oleh karena itu hasil wawancara yang didapatkan kurang maksimal pada dimensi optimisme bagian *pervasiveness*. Hasil penelitian bersifat subjektif sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar agar penelitian dapat lebih objektif. Penelitian juga dilakukan dengan dimensi yang terbatas, sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat memiliki aspek dan dimensi yang lebih banyak sehingga hasil penelitian bersifat menyeluruh. Kelebihan dari

penelitian ini yaitu peneliti berhasil memberikan penjelasan mengenai optimisme pada ibu sambung yang memiliki anak berkebutuhan khusus (*Cerebral Palsy*).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa gambaran dimensi optimisme terdapat dalam diri Subyek SY sebagai ibu sambung yang memiliki anak *Cerebral Palsy*. Pada dimensi pertama ialah *permanence*, Subyek menunjukkan rasa optimisme dalam menghadapi suatu keadaan buruk yang dialami olehnya selama merawat anaknya yang berkebutuhan khusus hanyalah bersifat sementara (*Temporary*). Namun, di sisi lain Subyek juga menyakini bahwa rasa optimisme akan perkembangan kesembuhan yang dialami oleh anaknya membuat Subyek merasa hal yang dilakukan untuk kesembuhan anaknya memberikan dampak yang baik dan bersifat selamanya (*Permanence*).

Pada dimensi yang kedua ialah *pervasiveness*, Subyek menyakini bahwa rasa optimisme selama merawat anaknya tersebut, muncul dari perubahan – perubahan yang terjadi didalam hidupnya yang dikarenakan usahanya dalam berdoa serta mendekatkan diri kepada Allah mampu memberikan dampak kepada kehidupannya secara keseluruhan (*Universal*). Subyek menyakini bahwa rasa optimisme bisa muncul ketika mendapatkan dukungan dari suaminya, yaitu ketika menghadapi permasalahan yang ada dalam rumah tangga selama merawat anaknya yang *cerebral palsy*.

Selanjutnya dimensi yang terakhir ialah *personalization*. Selama merawat anaknya yang berkebutuhan khusus, Subyek merasakan perubahan yang terjadi pada anaknya itu semua berkat usaha, kerja keras, semangat dan doa serta tekad yang kuat dari dirinya sendiri untuk kesembuhan anaknya (*internal*). Subyek juga mempercayai bahwa rasa optimisme pun bisa datang dari dukungan dan bantuan yang didapatkan dari lingkungan atau keluarga terdekatnya (*eksternal*). Optimisme menjadikan diri Subyek SY memiliki keyakinan dalam menghadapi masalah serta merawat atau mengasuh anaknya yang berkebutuhan khusus *cerebral palsy*.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki beberapa saran yang diberikan untuk beberapa pihak, yaitu:

a. Orang tua sambung yang memiliki anak *Cerebral Palsy*

Bagi orang tua sambung yang memiliki anak berkebutuhan khusus *cerebral palsy* menjadikan penelitian ini sebuah dorongan atau semangat, yang dapat meningkatkan sikap optimis dengan cara melihat sisi positifnya dari keadaan yang sedang dialami. Salah satu faktor individu menjadi optimis adalah keyakinan. Untuk dapat menambah keyakinan diri sendiri dapat dilakukan dengan cara mendengarkan ceramah dari pemuka agama untuk mendapatkan sisi positif dari Tuhan.

b. Masyarakat

Bagi masyarakat sekitar yang di lingkungannya terdapat orang tua sambung yang memiliki anak *Cerebral Palsy*. Diharapkan dapat terus memberikan dukungan kepada orang tua sambung yang memiliki anak *Cerebral Palsy*.

c. Peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih dalam mengenai teori kepada subyek yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang lainnya. Agar didapatkan hasil temuan yang lebih bervariasi dalam melakukan penelitian dengan judul yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, R. (2019). *Hubungan Optimisme Dengan Subjective Well-Being Pada Pegawai Negeri (Pns) Yang Mendekati Masa Pensiun* (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta).
- Arfalah, S., Rosra, M., & Giyono, G. (2014). Studi Kasus Siswa Underachiever di SMP Negeri I Kota Bumi Lampung Utara. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 3(3).
- Astuti, D. (2019). Menjadi Ibu Tiri untuk Anak *Cerebral Palsy*. *INKLUSI Journal of Disability Studies*, 6(2), 211-234.
- Cahyasari, A. S., & Sakti, H. (2014). Optimisme Kesembuhan pada Penderita Mioma Uteri. *Jurnal Psikologi*. Universitas Diponegoro.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design*. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed. *Edisi Ketiga (terjemahan)*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Daulay, D. A., & Chairiyah, R. (2018). Gambaran Penerimaan Diri Ibu Tiri yang Memiliki Anak Tunarungu. *Talenta Publisher*, 1(1).
- Effendy, Onong Uchana. 2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Faziah, N. (2014). *Hubungan antara dukungan sosial dan optimisme orang tua yang memiliki anak tuna grahita di SLB (Sekolah Luar Biasa) Putra Jaya Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Ganong, L. & Coleman, M. (2017). *Stepfamily Relationships: Second Edition*. Springer, New York
- Ghufron & Risnawita. (2016). *Teri-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Ghufron, M. N., & Risnawita S, R. (2010). *Teori-teori psikologi*.
- Hazna, N. A., Uni, G., & Gita, T. D. N. (2018). KOMORBIDITAS PADA PENYANDANG *CEREBRAL PALSY* (CP) DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB). *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, Vol. 7, No. 2, Juni: 90 – 96
- Herdiansyah, Haris. (2013). *Observasi, Wawancara, dan Focus Group Discussion*. Jakarta: Raj Grafindo Persada.
- Jonathan, Sarwono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Khalid, I. (2011). *Pengaruh self-esteem dan dukungan sosial terhadap optimisme hidup orang dengan HIV/AIDS*.
- Kurniawan, W. (2019). *Relationship between think positive towards the optimism of psychology student learning in Islamic University of Riau*. *Nathiqiyyah*, 2(1).

- Lopez, S, J. & Synder, C. R. (2007). *Positive Psychological Assesment: A Handbook of Models and Measures*. Washington, DC, US: American Psychological Association
- Maninggar. (2019). *Optimisme Ibu Sebagai Caregiver Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Berdasarkan Klasifikasi Tunagrahita Di Semarang*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Nirmala, A. P. (2013). *Tingkat kebermaknaan hidup dan optimisme pada ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus*. *Developmental and Clinical Psychology*, 2(2).
- Parker, Ian. (2008). *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Audi Yogyakarta.
- Pradipta, R. F., & Andajani, S. J. (2017). *Motion Development Program for Parents of Child with Cerebral Palsy*. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*, 4(2), 160-164.
- Putri, A. (2019). "Gambaran Optimisme Pada Orang Tua Tunggal Yang Memiliki Anak Tuna Grahita". *Fakultas Falsafah & Peradaban. Psikologi*. Universitas Paramadina. Jakarta.
- Rachmawati, N. Sarah., & Masykur M. Achmad. (2016). *Pengalaman ibu yang memiliki anak down sydnrome*. *Jurnal Empati*,5(4).
- Saraswati, S. D., Prabandari, Y. S., & Sulistyarini, R. I. (2019). *Pengaruh terapi kelompok suportif untuk meningkatkan optimisme pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis*. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 11(1), 55-66.
- Seligman, M. E. P. (2008). *Menginstal Optimisme; Bagaimana Cara Mengubah Pemikiran dan Kehidupan Anda*. Terjemahan: Budhy Yogapranata. Bandung: PT. Karya Kita.
- Seligman, Martin E.P. (2006). *Learned Optimism: How To Change Your Mind and Your Life*. New York: Pocket Books.
- Septria, S., & Rusli, D. (2019). *Pengaruh adversity quotient terhadap optimisme pada ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus*. *Jurnal Riset Psikologi*, 2019(4).
- Sianturi, W. R. T. A. (2011). *Studi Kasus Mengenai Optimisme Pada Ibu Yang Memiliki Anak Cerebral Palsy Tipe Spactic Dalam Menjalani Fisioterapi di Tempat X Jakrta*. *Undergraduate Thesis*, Universitas Kristen Maranantha.
- Siron, Y., Perdana, V. R., Saputri, S. R., & Hanifah, D. N. (2020). *Bagaimana menjadi orang tua anak dengan cerebral palsy? A parent acceptance*. *Atfāluna: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(2), 90-104.
- Thaibah, dkk. (2020). *Studi Literatur: Mengembangkan Kepercayaan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus*. *Jurnal Psikologi*. 1(1): 1-9

Thwala, S'lungile K., Ntinda, Kayi., & Hlanza, Buyisile. (2015). Lived experience of parents' of children with disabilities in Swaziland. *Journal of Education and Traininf studies*, 3(4).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LEMBAR PERSETUJUAN
(*INFORMED CONSENT*)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama (Inisial) : SY

Usia : 39 tahun

menyetujui dan turut berpartisipasi untuk menjadi Subyek penelitian dengan judul penelitian
“Gambaran Optimisme Seorang Ibu Sambung Yang Memiliki Anak Cerebral Palsy”

Nama Subyek dan lokasi wawancara serta informasi atau data lain yang sekiranya dianggap
rahasia, peneliti akan menuliskan berupa inisial.

Tangerang, 06 Mei 2022

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized letter 'S' followed by a smaller 'Y'.

(SY)

LEMBAR PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama (Inisial) : RA

Usia : 48 tahun

menyetujui dan turut berpartisipasi untuk menjadi informan penelitian dengan judul penelitian
“Gambaran Optimisme Seorang Ibu Sambung Yang Memiliki Anak Cerebral Palsy”

Nama informan pendukung, lokasi wawancara serta informasi atau data lain yang sekiranya
dianggap rahasia, peneliti akan menuliskan berupa inisial.

Tangerang, 06 Mei 2022



(RA)

LEMBAR PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama (Inisial) : LM

Usia : 55 tahun

menyetujui dan turut berpartisipasi untuk menjadi informan penelitian dengan judul penelitian
“Gambaran Optimisme Seorang Ibu Sambung Yang Memiliki Anak Cerebral Palsy”

Nama informan pendukung, lokasi wawancara serta informasi atau data lain yang sekiranya dianggap rahasia, peneliti akan menuliskan berupa inisial.

Tangerang, 20 Mei 2022



(LM)

LEMBAR PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama (Inisial) : NK

Usia : 42 tahun

menyetujui dan turut berpartisipasi untuk menjadi informan penelitian dengan judul penelitian
“Gambaran Optimisme Seorang Ibu Sambung Yang Memiliki Anak Cerebral Palsy”

Nama informan pendukung, lokasi wawancara serta informasi atau data lain yang sekiranya
dianggap rahasia, peneliti akan menuliskan berupa inisial.

Tangerang, 1 Juni 2022



(NK)

Tabel Akumulasi Tema Subyek

Nama Subyek : SY

Jumlah akumulasi tema : 88

Jumlah wawancara yang dilakukan : 3

No.	Tema yang muncul	Frekuensi			
		W1	W2	W3	Total
1.	Latar Belakang				
	a. Gambaran keseharian Subyek dengan anaknya yang <i>Cerebral Palsy</i>	4	3	4	11
	b. Sikap Subyek saat mempunyai anak yang didiagnosis berkebutuhan khusus	1	1	1	3
	c. Hambatan yang dihadapi Subyek dan cara menyikapinya	6	6	1	13
	d. Pendapat orang sekita atau lingkungan terdekat Subyek tentang ibu sambung memiliki anak <i>Cerebral Palsy</i>	2	2	3	7
2.	Gambaran Optimisme				
	<i>Permanence</i>				
	a. Mengungkapkan tentang lamanya suatu keadaan itu berlangsung, bersifat sementara (<i>Temporary</i>)	2	-	5	7
	b. Mengungkapkan tentang lamanya suatu keadaan itu berlangsung, bersifat menetap (<i>Permanence</i>)	4	-	5	9
3.	<i>Pervasiveness</i>				
	a. Mengungkapkan tentang ruang lingkup keadaan yang dialami Subyek, semua peristiwa didalam hidupnya (Universal).	-	4	6	10
	b. Mengungkapkan tentang ruang lingkup keadaan yang dialami Subyek, hanya peristiwa tertentu saja (Spesific).	-	3	6	9

	<i>Personalization</i>				
4.	a. Mengungkapkan tentang sumber penyebab dari suatu keadaan terjadi., berasal dari dirinya sendiri (<i>Internal</i>).	-	-	10	10
	b. Mengungkapkan tentang sumber penyebab dari suatu keadaan terjadi, berasal dari sesuatu diluar dirinya (<i>External</i>).	-	-	9	9
JUMLAH TEMA		19	19	50	88

Tabel Akumulasi Tema Informan

Nama-nama Informan : RA, LM dan NK

Jumlah akumulasi tema : 41

Jumlah wawancara yang dilakukan : 3

No.	Tema yang muncul	Frekuensi			
		RA	LM	NK	Total
1.	Latar Belakang				
	a. Gambaran keseharian Subyek dengan anaknya yang <i>Cerebral Palsy</i>	1	2	2	5
	b. Sikap Subyek saat mempunyai anak yang didiagnosis berkebutuhan khusus	1	1	1	3
	c. Hambatan yang dihadapi Subyek dan cara menyikapinya	3	4	2	9
	d. Pendapat orang sekita atau lingkungan terdekat Subyek tentang ibu sambung memiliki anak <i>Cerebral Palsy</i>	2	2	2	6
2.	Gambaran Optimisme				
	<i>Permanence</i>				
	a. Mengungkapkan tentang lamanya suatu keadaan itu berlangsung, bersifat sementara (<i>Temporary</i>)	1	1	1	3
	b. Mengungkapkan tentang lamanya suatu keadaan itu berlangsung, bersifat menetap (<i>Permanence</i>)	1	1	1	3
3.	<i>Pervasiveness</i>				
	a. Mengungkapkan tentang ruang lingkup keadaan yang dialami Subyek, semua peristiwa didalam hidupnya (<i>Universal</i>).	1	1	1	3
	b. Mengungkapkan tentang ruang lingkup keadaan yang dialami Subyek, hanya peristiwa tertentu saja (<i>Spesific</i>).	1	1	1	3
4.	<i>Personalization</i>				

	a. Mengungkapkan tentang sumber penyebab dari suatu keadaan terjadi., berasal dari dirinya sendiri (<i>Internal</i>).	1	1	1	3
	b. Mengungkapkan tentang sumber penyebab dari suatu keadaan terjadi, berasal dari sesuatu diluar dirinya (<i>External</i>).	1	1	1	3
JUMLAH TEMA		13	15	13	41

Tabel Kategorisasi dan Coding Tema Wawancara

Kategori tema	Sub-Kategori tema	Uraian sub kategori dan coding			
		Subyek (SY)	Informan 1 (RA)	Informan 2 (LM)	Informan 3 (NK)
Latar belakang	a. Gambaran keseharian Subyek dengan anaknya yang cerebral palsy	<p>“Ohh.. kalau pagi sih aku biasanya bangun pagi terus sholat abis sholat tuh baru aku bangunin B, biasanya aku usap-usap kepalanya terus aku tekan sedikit perutnya. Kalau agak keras itu tandanya dia harus pup.”</p> <p>(SY, W1, 06-05-2022, 36-40)</p> <p>“kalau udah baru tuh aku tinggal bentar lagi buat beres-beres rumah, kaya nyapu, ngepel, kalau nyuci mah aku nunggu B tidur siang dulu baru bisa nyuci kalau nggak mah susah kak, dianya kan teriak-teriak mulu ya minta ditemenin jadi susah dah kalau buat nyuci”</p> <p>(SY, W1, 06-05-2022, 46-53)</p> <p>“Kalau mau tidur ya biasa aku bopong B lagi ke kamar mandi buat</p>	<p>“biasanya dia pagi-pagi suka bangun terus bawa si B keluar rumah buat terapiin jalan di rumput-rumput terus siangnya kadang-kadang si B suka dititip disini dulu nanti dia tinggal masak sama beresin rumah... terus kalau udah dia ambil lagi tuh si B nya buat dia mandiin terus dia ajak ke tempat iparnya disitu tuh.. malemnya baru kadang dia main lagi kesini sama B nanti si B nya diajakin main tuh sama anak aku..”</p> <p>(RA, W1, 06-05-2022, 85-94)</p>	<p>“Biasanya dia pagi-pagi suka bawa B keluar rumah buat terapiin jalan... di rumput depan rumahnya, kalau dulu waktu B masih kecil mah terapinya dirumah sakit... sekarang karena nggak ada biayanya jadi dirumah... terus siangnya B suka dititip disini dulu nanti dia tinggal beresin rumah... eee... kalau sore-sore B juga suka diajak keliling-keliling sini pake kursi roda sama dia</p> <p>LM, W1, 20-05-2022, 90-97)</p> <p>” Eee.. mungkin kalau dulu waktu B masih kecil.. SY suka nganter B ke rumah sakit.. ngejalanin terapi di rumah sakit, kadang juga dia minta aku buat nemenin dia kerumah sakit.”</p> <p>LM, W1, 20-05-2022, 90-97)</p>	<p>“kesehariannya dia tuh kak kalau aku lagi nginep dirumahnya, setiap bangun subuh rutinitasnya dia sholat subuh setelah itu dia ngeliatin sih B sambil usap – usap kepalanya sambil doain gitu kak udah gitu dipijitin badannya sih B kak...”</p> <p>(NK, W1, 01-06-2022, 124-128)</p> <p>“biasanya kalau udah pagi gitu, dia repot banget nyiapin sarapannya buat B kalau udah selesai nyiapinnya langsung dia suapin B sampe makanannya habis.... Kalau udah selesai makan, B langsung diajak mandi kak.... Selesai mandi langsung dia cepet berjemur tuh kak, adekku selalu melakukan ini setiap pagi kak bareng B...”</p>

		<p><i>dia buang air kecil atau besar terus kalau udah, aku bopong lagi sampe ke kasur baru abis itu aku usap-usap kepala sama punggungnya biar dia bisa tidur.”</i></p> <p>(SY, W1, 06-05-2022, 59-63)</p> <p><i>“Kalau bulan puasa kemaren tuh aku sering ajak B jalan-jalan keliling pake kursi roda sambil beli takjil dideket rumah. Terus kalau pagi-pagi abis sholat subuh aku ajak kedepan rumah buat terapiin dia jalan diatas rumput sama tangannya juga biar kaku.”</i></p> <p>(SY, W1, 06-05-2022, 76 – 81)</p> <p><i>“Iyaa kak, kalau di taman dia suka merhatiin anak – anak yang pada main,, kalau udah lihat anak – anak yang lagi main pasti dia minta ke aku buat muterin tamann... kalau dia udah bosan muterin taman,, dia minta main ayunan kak.”</i></p>			<p>(NK, W1, 01-06-2022, 132-138)</p>
--	--	---	--	--	---

		<p>(SY, W2, 20 – 05 - 2022, 53 – 57)</p> <p><i>“setiap pulang main dari taman itu kak kan disamping taman itu ada banyak jajanan gitu ya kak,,, kalau B lagi lihatin anak – anak pada jajan.. B langsung minta jajan, udah gitu dia paling suka jajan sama jajanan lekker yang coklat sama minta es krim kak.”</i></p> <p>(SY, W2, 20 - 05- 2022, 62 – 65)</p> <p><i>“Iya aku punya agenda kegiatan belajar sama B, tapi hal yang bisa aku ajarkan kepada B tentang keagamaan ya kak,, misalkan kalau aku lagi baca alquran didepan B aku berusaha membuat B untuk mengikuti apa yang aku ucapkan walaupun susah ya kak,”</i></p> <p>(SY, W2, 20 - 05- 2022, 96 – 101)</p> <p><i>“ Untuk sekarang sih kak mamah setiap pagi pasti ngebawa B kedepan rumah untuk di</i></p>		
--	--	---	--	--

		<p><i>jemur ka, biar B juga gak bosan di rumah aja biar bisa ngeliat keluar juga.”</i></p> <p>(SY, W3, 01 - 06-2022, 439 – 442)</p> <p><i>“Kalau misal urus B sudah selesai biasanya mamah suka nyetel tv kak biar B nonton nah mamah ngeberesin pekerjaan rumah kak. Ya sambal nyambi aja si kak kadang liatin B juga takut B butuh sesuatu kan...”</i></p> <p>(SY, W3, 01 - 06-2022, 444 – 448)</p> <p><i>“Alhamdulillah anteng sih kak paling kalau dia udah bosan baru mulai agak teriak mungkin manggil mamah ya kak biar acara tv nya di ganti gitu hehe biasanya mamah langsung ganti tuh kak cari film kartun B suka tuh”</i></p> <p>(SY, W3, 01 - 06-2022, 450 – 454)</p> <p><i>“Mamah biasanya kalau udah selesai gitu, mamah suka ngajarin B kak kaya</i></p>			
--	--	---	--	--	--

		<p><i>misal angkat tangan terus kaki gitu kaya semacam olahraga kak,”</i></p> <p>(SY, W3, 01 - 06-2022, 463 – 465)</p>			
	<p>b. Sikap Subyek saat mempunyai anak yang didiagnosis berkebutuhan khusus</p>	<p><i>“Awalnya kaget ya kak waktu suami bilang ternyata didiagnosis anak Cerebral Palsy. Terus sedih dan nggak bisa nerima juga waktu itu awalnya. Tapi ya lama-lama aku berusaha juga buat nerima dia dan akhirnya sampe sekarang ya aku coba untuk ngerawatnya”</i></p> <p>(SY, W1, 06-05-2022, 176-182)</p> <p><i>“Aku sebagai orang tua berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan yang terbaik untuk B ya kak, teringat waktu awal aku tahu kalau B itu adalah anak berkebutuhan</i></p>	<p><i>“responnnya sih waktu dia cerita, dia kayak kaget masih ngerasa bertanya – tanya masa sih B dibilang sama dokternya Cerebral Palsy, udah gitu dia bilang kayak baru denger nama penyakitnya sih B kak...”</i></p> <p>(RA, W1, 06-05-2022, 156-160)</p>	<p><i>“Ohh pernah kak, waktu itu dia bilang mah katanya awal-awal kaget, pas adek aku cerita kalau anaknya yang kedua khusus terus dia bilang setelah dia nyari-nyari info tentang anak cerebral palsy, akhirnya dia berusaha buat”</i></p> <p>(LM, W1, 20-05-2022, 143-147)</p>	<p><i>“Awalnya dia kaget, dia juga sebelumnya tahu anak berkebutuhan khusus itu ya Cuma anak yang gagu, tuli, sama autis aja... makanya pas tahu B anak berkebutuhan khusus cerebral palsy dia sempet bingung juga soalnya gapernah tahu cerebral palsy itu apa kak”</i></p> <p>(NK, W1, 01-06-2022, 168-174)</p>

		<p><i>khusus, awalnya kaget dan ngga bisa menerima</i></p> <p>(SY, W2, 20 - 05-2022, 118 – 122)</p> <p><i>“aku bisa bertahan sampai saat ini karna yang aku lakukan itu sudah menjadi kewajiban aku sebagai orang tua untuk merawat anak.”</i></p> <p>(SY, W2, 20 - 05-2022, 123 – 125)</p> <p><i>“ Mamah tuh sudah menganggap B seperti anak kandung walaupun mamah ibu sambungnya B, bukan seperti orang lain. Mamah juga bersyukur di kasih B karena dapat membantu mamah juga untuk lebih sabar lagi dalam menghadapi dan mengurus B.”</i></p> <p>(SY, W3, 01- 06-2022, 384-389)</p>			
	c. Hambatan yang dialami Subyek dan cara menyikapinya	<p><i>“Kadang kalau B lagi sakit tuh aku suka bingung. Akunya suka nangis sendiri kak, suka</i></p>	<p><i>“Dia sering cerita susahnyanya ngurusin B kaya gimana, ngerawatnya, cara biar B bisa sembuh..</i></p>	<p><i>“Pas itu aku liat dia sedih banget sih kak.. Dia juga minta tolong sama aku buat bantuin dia cariin kerjaan,</i></p>	<p><i>“dia pernah cerita waktu suaminya ga kerja dia sempet bingung keuangan keluarga</i></p>

		<p><i>kesel juga karena akunya kan ga ngerti dia ngomong apa. Makanya kadang kalau dia lagi sakit malem-malem aku cuma bisa usap-usap kepalanya aja kalau nggak perut sama punggungnya biar dia bisa tidur lagi. Nanti kalau udah pagi baru aku bawa B ke dokter.”</i></p> <p>(SY, W1, 06-05-2022, 67 – 75)</p> <p><i>“Kalau sekarang ya hambatannya masalah ekonomi ya kak sama kalau B mau mandi atau buang air besar. Hmm sekarang kan dia udah besar ya kak terus tingginya juga udah melebihi aku. Jadi aku tuh kalau mau bawa dia ke kamar mandi suka susah kak, kadang kalau lagi bawa dia suka jatuh kepleset.. karena akunya tuh kadang udah nggak kuat buat bopong tubuhnya lagi gitu kak.”</i></p>	<p><i>kadang dia suka nangis.. katanya takut kalau dia sampai nggak panjang umur nanti siapa yang mau ngerawat B kalau udah makin besar”</i></p> <p>(RA, W1, 06-05-2022, 49-53)</p> <p><i>“...itu waktu pandemi kan katanya dia kantor suaminya ada pengurangan karyawan terus katanya dia suaminya kena pengurangan karyawan..”</i></p> <p>(RA, W1, 06-05-2022, 63-66)</p> <p><i>“kadang-kadang aku liat tuh dia nanya-nanya ke orang-orang sini tentang kerjaan buat dia kerja..yaa pokoknya waktu itu dia mah usaha terus biar dapet uang”</i></p> <p>(RA, W1, 06-05-2022, 74-77)</p>	<p><i>biar adek aku tuh nggak nganggur lagi</i></p> <p>LM, W1, 20-05-2022, 70-73)</p> <p><i>“Yang aku liat sih kayanya dia sempet kerja juga jadi bantu-bantuin masak ditempat orang terus dia juga aku liat suka nanya-nanya sama orang-orang sini.. lowongan buat adek aku.”</i></p> <p>LM, W1, 20-05-2022, 78 – 80)</p> <p><i>“ Eee.. engga ada perubahan sih kak.. yang aku liat mah dia tetap semangat buat ngejalanin hari-harinya, tapi ya mungkin ada lah pasti rasa sedihnya.”</i></p> <p>LM, W1, 20-05-2022, 83 – 86)</p> <p><i>“SY tiba-tiba dateng kerumah minta tolong bawa B kerumah sakit, dia dateng sambil nangis kerumah.. aku yang waktu itu ngeliatnya jadi ikutan panik. Terus aku tanya “kenapa sih tin kok nangis” katanya dari abis isya si B teriak-teriak aja, terus</i></p>	<p><i>kedepannya, sempet bingung juga sama kebutuhan B sehari – harinya”</i></p> <p>(NK, W1, 01-06-2022, 153-156)</p> <p><i>“udah gitu dia sharing ke aku kan, kalau dia gamau ngerasain kayak kmaren lagi dengan cara di tabung kalau ada uang lebih dari suaminya, akhirnya sekarang cara dia bisa ngatur keuangan keluarganya kak...”</i></p> <p>(NK, W1, 01-06-2022, 158-162)</p>
--	--	--	---	---	---

		<p>(SY, W1, 06-05-2022, 101 – 109)</p> <p><i>“karena ada pandemi terus kantor juga ada pengurangan karyawan, jadi suami dikeluarkan terus sekarang jadi sopir pribadi deh kak. Makanya nggak ada uang buat biayain terapi dirumah sakit lagi.”</i></p> <p>(SY, W1, 06-05-2022, 119 – 123)</p> <p><i>“Kalau sakit ya kadang-kadang masuk angin, terus panas, batuk, pilek gitu-gitu kak.. yang sering mah sakit perut. Jadi waktu itu B pernah masuk rumah sakit sampe pake selang juga buat buang air besarnya kan.”</i></p> <p>(SY, W1, 06-05-2022, 129 - 133)</p> <p><i>“Sampe dari situ tuh aku ngerasa sedih dan kaya gagal gitu ngerawat B sampe dia bisa sakit kaya gitu.”</i></p> <p>(SY, W1, 06-05-2022, 134 - 136)</p>		<p><i>katanya, dia juga nggak ngerti si B ngomong apa. Waktu itu juga katanya adek aku lagi lembur kerjanya jadi nggak ada yang bantuin bawa B kerumah sakit. Yaudah tuh akhirnya aku sama suami buru-buru bawa B kerumah sakit.</i></p> <p>LM, W1, 20-05-2022, 114-124)</p>	
--	--	---	--	---	--

		<p><i>“Hambatannya lebih ke arah sosialnya si B. Terkadang B kan juga pengen punya temen ya kak, tapi ngga semua anak – anak pada mau berteman dengan B. orangtua mana yang ngga sedih kak kalau lihat anaknya ngga punya temen, aku sangat merasakan apa yang dirasakan B.”</i></p> <p>(SY, W2, 20 - 05-2022, 136 – 141)</p> <p><i>“Aku sama bapaknya pun ngerasa sedih, tapi apa boleh buat ya kak, balik lagi kak sebagai orangtua ya berusaha semaksimal mungkin membuat B bahagia aja sih kak.”</i></p> <p>(SY, W2, 20 - 05-2022, 143 – 147)</p> <p><i>“Kadang aku tolak apalagi kalau aku lagi istirahat berbenah atau masak ya kak. Aku juga mengerti sama maunya B tapi waktunya kadang</i></p>			
--	--	---	--	--	--

		<p><i>suka ngga pas gitu kak...”</i></p> <p>(SY, W2, 20 - 05-2022, 151 – 155)</p> <p><i>“biasanya sih aku kalau lagi capek, cara aku nenangin B aku bilang ke dia dengan baik – baik aku minta maaf sama aku bilang setelah mama istirahat nanti mama bakal ajak kamu keluar rumah ya. Aku coba kasih dia pengertian sama keadaan aku kalau lagi capek ya kak.”</i></p> <p>(SY, W2, 20 - 05-2022, 164 – 168)</p> <p><i>“Iyaa kak... aku juga sempet mikirin masa depannya B nanti bakal kayak gimana... kita sebagai orangtua ya kak semakin hari umur semakin nambah yaa kak. Apalagi dengan kondisi B setidaknya harus ada orang yang mau merawat dan mendampingi B, kalau misalkan amit – amitnya tapi jangan sampe aku ngga ada umur. Aku</i></p>			
--	--	---	--	--	--

		<p><i>dan suami juga harus mempersiapkan dari sekarang...”</i></p> <p>(SY, W2, 20 - 05-2022, 177 – 185)</p> <p><i>“Aku sama suami sudah mulai menabung untuk masa depannya B dan saat ini aku juga mencari orang yang dapat aku percaya untuk merawat B bersama kakaknya nanti, takutnya kakaknya B tidak punya waktu luang, karna namanya juga udah berkeluarga juga kakaknya B. Jadi ya aku persiapkan dari sekarang gitu kak”</i></p> <p>(SY, W2, 20 - 05-2022, 188 – 194)</p> <p><i>“Iya kak alhamdulillah banget, padahal dulu tuh mamah suka kaya takut gitu kak kalau misal mau terapi si B karena mamah suka ga kuat untuk gotong B.”</i></p>			
--	--	---	--	--	--

		(SY, W3, 01- 06-2022, 349-352)			
	d. Pendapat orang sekitar/lingkungan terdekat Subyek tentang ibu sambung yang memiliki anak cerebral palsy	<p>“Kalau keluarga sih alhamdulillah pada nerima kak sekarang, tapi kalau dulu waktu awal-awal mah pada kaget semuanya terus pada sedih, pada kasian sama aku, tapi ya lama-lama kakak-kakak aku juga akhirnya coba buat dukung aku dan ya sampe sekarang alhamdulillah pada bantuin aku buat ngerawatnya”</p> <p>(SY, W1, 06-05-2022, 176-182)</p> <p>“Ya nggak gimana-gimana sih ka, kalau aku liat mah orang-orang sini pada baik-baik aja sih sama aku, tapi ya kita nggak tau kan mereka kalau dibelakang aku gimana.. pasti ada</p>	<p>“aku salut aja sih sama dia mbak dan ngerasa dia tuh hebat banget gitu mbak.. walaupun bukan anak kandungnya ya.. tapi dia tetep mau ngurusin, dia rawat bener-bener tuh si B.. terus dia tetep berusaha semangat buat nyembuhin B biar kaya orang normal jalannya.”</p> <p>(RA, W1, 06-05-2022, 100-106)</p> <p>“Yang aku liat sih banyak yang kasian sih sama dia tapi ada juga yang kasih support ke dia biar tetep semangat.. eee ada juga sih yang kadang bilang ke dia ngapain sih diurusin..orang bukan anak kandung aja..”</p> <p>(RA, W1, 06-05-2022, 126-130)</p>	<p>“ Eee.. apa ya.. aku ngerasa dari awal sampe sekarang dia itu orang yang luar biasa hebat. Dia tuh bener-bener ngerawat B kaya anak kandungnya sendiri kak, dia berusaha tetap semangat buat nyembuhin B biar kaya orang normal”</p> <p>LM, W1, 20-05-2022, 150 - 155)</p> <p>“Waktu awal-awal pas B masih kecil orang-orang sini pada jutek gitu sama dia, pada nggak suka lah sama dia, tapi ya kalau sekarang-sekarang alhamdulillah udah pada baik.. udah banyak yang support juga kalau sekarang”</p> <p>LM, W1, 20-05-2022, 159 - 163)</p>	<p>“jadi aku sebagai kakaknya mensupport sama pilihannya dia, walaupun sudah punya anak juga dari laki – lakinya yang kebetulan anak berkebutuhan khusus kak....”</p> <p>(NK, W1, 01-06-2022, 63-66)</p> <p>“Hmm... awalnya ya aku kaget kak, karna anak dari suami adekku ada yang berkebutuhan khusus... aku sempet kepikiran kira – kira adekku bisa ga ya ngurusnya.... Makanya aku kan mastiin dulu ke adekku sebelum mereka menikah, ya adekku bilang dia sanggup buat merawat sih B kak...”</p> <p>(NK, W1, 01-06-2022, 74-78)</p>

		<p><i>ajalah yang diomongin”</i></p> <p>(SY, WI, 06-05-2022, 188-192)</p> <p><i>“Hmm... mereka pada support sih kak sama apa yang udah aku lakukan selama merawat B. Mereka salut melihat perjuangan aku dalam merawat B, tapi mungkin hanya beberapa orang aja sih kak. Tapi balik lagi kak Namanya juga tetangga kadang kan suka beda – beda ya kak...”</i></p> <p>(SY, W2, 20 - 05-2022, 201 – 206)</p> <p><i>“Yaa... kalau mereka memberi support atau dukungan ke aku ya aku terima kak... kalau misalkan ada yang menyampaikan omongan tidak baik, paling aku diemin aja kak. Yang penting selagi aku ngga dirugiin atau dihina yang berlebihan sama orang lain aku diemin aja kak.”</i></p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>(SY, W2, 20 - 05-2022, 209 – 215) <i>“ tanggapan mereka sih pada salut apalagi dari keluarga besar suami ya kak, mamah mau menerima semua kekurangan suami mamah ”</i></p> <p>(SY, W3, 01- 06-2022, 229-232) <i>“ kadang dari keluarga besar suami sering ngasih perhatian, materi gitu – gitu kak kekita kayak bangga gitu ke mamah... respect juga ke mamah kak...”</i></p> <p>(SY, W3, 01- 06-2022, 233-236) <i>“ terutama bapaknya ya dukung banget untuk kesembuhan si B. dan juga orang tua dan kakak mamah mereka juga mendukung mamah dan suka semangat mamah dalam mengurus si B.... ”</i></p>			
--	--	--	--	--	--

		(SY, W3, 01- 06-2022, 326-330)			
Dimensi Optimisme					
1. Permanence	1) Lamanya suatu keadaan itu berlangsung, bersifat sementara (temporary)	<p><i>“Kalau keadaan buruk ya kaya waktu pas suami kena PHK, terus kalau B lagi sakit atau akunya yang sakit, terus kalau lagi banyak tunggakan yang harus dibayar.. ya gitu-gitu kak keadaan buruknya”</i></p> <p>(SY, WI, 06-05-2022, 205-255)</p> <p><i>“Hmm berapa lama ya kak.. aku juga nggak ngitungin sih kak.. kalau pas suami kena PHK tuh nggak lama kayanya cuma sebentar deh terus ada kerjaan lagi jadi sopir dan alhamdulillah ya akhirnya ada perubahan sampe sekarang sedikit-sedikit”</i></p>	<p><i>“Yaa dia sempet bilang sih kak, Kalau dijalanin masalahnya pasti ada jalan keluarnya nanti ada aja yang rejekinya.... Jadi suaminya itu kerja keras kak, nah dia yang ngatur semua keuangannya kak...”</i></p> <p>(RA, W1, 06-05-2022, 184-188)</p>	<p><i>“tapi dia tetep yakin akan selalu ada jalan keluarnya dari masalah yang dia hadapi, dia itu mikirnya namanya masalah tetep akan dateng terus tapi yaa sementara aja... ya begitu kak kalo kata dia mah...”</i></p> <p>LM, W1, 20-05-2022, 176 - 180)</p>	<p><i>“Hmm... dia dulu sempet pesimis kira – kira bisa ga ya merawat B tapi Cuma sementara aja dia kak, terus dia keinget dengan komitmennya dia sama suaminya bakal berusaha semaksimal mungkin untuk pengobatannya B... “</i></p> <p>(NK, W1, 01-06-2022, 179-183)</p>

		<p>(SY, WI, 06-05-2022, 218-223)</p> <p><i>“ Ujian dari Allah tuh sifatnya sementara kak. Mamah yakin kalo apa yang mamah alamin akan berbuah baik. Gini kak ibaratnya Allah itu tidak akan memberikan ujian di luar batas kemampuannya kepada hambanya kak, “</i></p> <p>(SY, W3, 01- 06-2022, 22-26)</p> <p><i>“ mamah yakin kesabaran mamah akan terbayar. Toh, mamah juga ikhlas ngurus B dan mamah yakin mamah udah cukup sabar, jadi ya mamah optimis sih kak Namanya juga orangtua ya kewajibannya ngurus anak dari kecil sampe gede kak... jadi memang kewajiban mamah dan suami merawat B.”</i></p> <p>(SY, W3, 01- 06-2022, 32-38)</p>		
--	--	---	--	--

		<p><i>“ Sempet kecewa dan pesimis, tapi setelah dikasih rejeki, mamah sadar kalo Allah ternyata denger doa mamah. Jadi mamah yakin dan optimis lagi soal keadaan mamah dan keluarga bahwa tuhan itu tidak tidur ya kak tahu hambanya sedang kesusahan”</i></p> <p>(SY, W3, 01- 06- 2022, 50-55)</p> <p><i>“ Engga juga sih kak. Mamah juga yakin soalnya kalo kejadian buruk itu sifatnya sementara. Biar pun dateng bertubi-tubi, tapi mamah takin suatu saat akan terbayar dengan kejadian baik yang udah mamah tunggu...”</i></p> <p>(SY, W3, 01- 06- 2022, 135-139)</p> <p><i>“ gamau terlalu pikiran kak yang penting mah kak Mindset di kepala mamah tuh, kalau lagi ada masalah kayak gini antisipasinya dengan menyakinkan hati</i></p>			
--	--	---	--	--	--

		<p><i>bahwa mamah bisa melewatinya sama seperti masalah – masalah sebelumnya... ”</i></p> <p>(SY, W3, 01- 06-2022, 542-547)</p>			
	<p>2) Lamanya suatu keadaan itu berlangsung, bersifat menetap (Permanence)</p>	<p><i>“Kalau aku ya balik lagi kaya yang tadi.. serahin semua sama yang mahakuasa terus berusaha dan selalu berdoa karna aku yakin semua pasti ada jalan keluarnya gitu”</i></p> <p>(SY, W1, 06-05-2022, 213-215)</p> <p><i>“kalau suami aku dapet uang lebih dari gajinya aku sering kumpulin juga untuk tambahan kebutuhan sehari-hari gitu kak, sama terus kalau kadang aku pergi keluar banyak yang nolongin aku buat bantu jagain B</i></p>	<p><i>“dia bilang keinget waktu dia lagi gada duit, dia juga gamau terulang lagi sampe gapunya duit.... Jadi cara dia mengatur uangnya kalo ada uang lebih dari suaminya langsung di tabung kak, malah sempet kepikiran buat ikut asuransi apa kalo ga salah buat ngebackup sih B kalo sakit....</i></p> <p>(RA, W1, 06-05-2022, 206-212)</p>	<p><i>“lupa deh udah lumayan lama juga sih, tapi ya gitu kak karna situasi sulit waktu itu dia gamau lagi deh sampe ngerasain lagi, apalagi kan kasian B nya kalau tiba – tiba sakit kak,”</i></p> <p>(LM, W1, 20-05-2022, 213 - 218)</p>	<p><i>“Iyaa kak jadi adanya komitmen itu membuatnya semakin yakin sampe saat ini untuk merawat B apapun itu cobaannya kak....”</i></p> <p>(NK, W1, 01-06-2022, 190-192)</p>

		<p><i>dirumah.. ya kaya gitu lah kak.”</i></p> <p>(SY, WI, 06-05-2022, 236-241)</p> <p><i>“Ga tau sih kak berapa lama, tapi akhir-akhir ini ya alhamdulillah kak banyak keadaan baik yang muncul kaya orang-orang sini banyak kasih B uang untuk jajan, terus baju, kaya gitu”</i></p> <p>(SY, WI, 06-05-2022, 244-247)</p> <p><i>“hmm buat jalanin kehidupan tuh aku cuma kaya selalu berpikir positif aja gitu loh, tiap ada masalah ya berusaha buat nggak berpikir negatif dan nggak nyalahin orang lain..berdoa minta diberikan jalan kemudahan sama yang maha kuasa..”</i></p> <p>(SY, WI, 06-05-2022, 253-258)</p> <p><i>“ mamah juga yakin kalo apa yang mamah alamin ini cuma ujian dari</i></p>			
--	--	--	--	--	--

		<p><i>Allah walaupun mamah harus menjalani dan melanjutkan dari ibu sebelumnya B kak, tapi mamah sangat optimis mamah mampu merawat B semaksimal mungkin sebagai orangtua kak....”</i></p> <p>(SY, W3, 01- 06- 2022, 14-19)</p> <p><i>“ mamah bisa merawat B bisa sampe saat ini karna keyakinan mamah sebagai orangtua yang engga akan biarkan anaknya dengan kondisi seperti B ditinggalkan gitu aja... balik lagi kita orangtua walaupun aku ibu sambung yang melanjutkan ibu sebelumnya tapi mamah ”</i></p> <p>(SY, W3, 01- 06- 2022, 158-163)</p> <p><i>“ adanya perkembangan hari ke hari yang terjadi pada B membuat mamah semakin semangat menjalani hari – hari bersama</i></p>			
--	--	---	--	--	--

		<p><i>B dan papahnya kak....“</i></p> <p>(SY, W3, 01- 06- 2022, 342-345)</p> <p><i>“ mamah mungkin sebenarnya sampai saat ini mamah masih takut sih kak gimana ya kak ngejasinnya mamah tuh takut si B akan terus begini gitu kak. Mamah merasa kasihan sama B makanya mamah tetep tegar dan ikhlas atas apa yang sedang B alami ini.”</i></p> <p>(SY, W3, 01- 06- 2022, 358-363)</p> <p><i>“ mamah mah inisiatif aja kalau ada uang lebih ya mamah tabung, biar situasi seperti ini sewaktu – waktu terjadi lagi, mamah yakin juga bisa handle gitu kak dan ini mamah lakukan udah jadi kebiasaan sih kak....”</i></p> <p>(SY, W3, 01- 06- 2022, 511-515)</p>			
--	--	---	--	--	--

b. Pervasiveness	1) Ruang lingkup keadaan yang dialami Subyek, semua peristiwa didalam hidupnya (universal)	<p><i>“mamah yakin apa yang mama ajarkan kepada B. Misalkan yang tadi tuh kak, mama ngajarin cara membaca alquran dan cara sholat yang bener ada ilmu keagamaan yang dapat mama berikan kepada B. dari ilmu agama pun kan akan sangat membantu dalam membentuk moral dan berakhlak ya kan kak...”</i></p> <p>(SY, W2, 20 - 05-2022, 230 – 236)</p> <p><i>“ mamah sangat yakin B kedepannya akan menjadi manusia yang bermoral,</i></p>	<p><i>“Iya kakk, dia bilang kalo ada asuransi kan gaperlu bingung lagi kalo kerumah sakit... jadi dia itu sangat mempersiapkan banget buat kesehatannya B, tapi balik lagi kak dia masih bingung cara ikut asuransi kesehatan gitu....”</i></p> <p>(RA, W1, 06-05-2022, 222-226)</p>	<p><i>“_dia mulai prepare juga buat jangka panjangnya B kalo sakit jadi ga bingung gitu, karna itu lagi kak dia gamau pemulihan B terhambat karna masalah dana sih kak, ya mau gamau dia persiapin dari sekarang...”</i></p> <p>LM, W1, 20-05-2022, 232 - 236)</p>	<p><i>“Hmm.... dia sih responnya positif kak, dia bilang walaupun dia sebagai ibu sambungnya B dia mau memberikan yang terbaik dan dia yakin dengan cara yang dia lakukan akan sangat membantu keadaannya B kak...”</i></p> <p>(NK, W1, 01-06-2022, 110-114)</p>

		<p><i>berakhlak dan taat pada allah ya kak...”</i></p> <p>(SY, W2, 20 - 05-2022, 237 – 239)</p> <p><i>“ walaupun aku sendiri tidak bisa hamil ya tapi aku tetap mensyukuri dengan adanya B. Balik lagi kak, karna kita sebagai orangtua dan anak kan adalah buah hati, jadi harus diperlakukan dengan baik.”</i></p> <p>(SY, W2, 20 - 05-2022, 280 – 284)</p> <p><i>“Misalkan cara aku dalam merawat B ditiru dan juga berdampak bagi orangtua lainnya dan berarti secara tidak langsung aku berhasil memperngaruhi mereka dalam merawat anaknya ya kak...”</i></p> <p>(SY, W2, 20 - 05-2022, 285 – 290)</p> <p><i>“ kak setiap mamah abis sholat bawaannya tenang kak dihati, mamah jadinya yakin kalo Allah dengerin doa</i></p>			
--	--	---	--	--	--

		<p><i>mamah kak... pasti ada aja jalan keluarnya kak... ”</i></p> <p>(SY, W3, 01- 06- 2022, 67-69)</p> <p><i>“membuat mamah semakin berkembang secara pemikiran, perasaan... oh ternyata begini yaa menjadi seorang ibu punya tanggung jawab sama anak, jadi mamah punya rasa optimis bahwa tidak semua kejadian yang kurang baik yang terjadi sama mamah itu tidak semuanya buruk gitu kak...”</i></p> <p>(SY, W3, 01- 06- 2022, 125-131)</p> <p><i>“ Engga kak, mamah dan suami selalu yakin untuk setiap kejadian apapun itu selalu punya jalan keluarnya kak... pasti kak...”</i></p> <p>(SY, W3, 01- 06- 2022, 167-169)</p> <p><i>“takut kalau mamah nanti nya akan meninggalkan B duluan nanti B</i></p>			
--	--	---	--	--	--

		<p><i>siapa yang urus selain mamah... kalau pun bapaknya juga ga mungkin kan karena bapaknya harus kerja juga.”</i></p> <p>(SY, W3, 01- 06- 2022, 366-369)</p> <p><i>“Untuk sekarang mamah yakin aja kak sama cobaan yang Allah kasih sama mamah. Mamah akan terus berusaha semaksimal dan sesuai kemampuan mamah kak dalam menghadapinya di segala situasi dan kondisinya kak.... “</i></p> <p>(SY, W3, 01- 06- 2022, 393-397)</p> <p><i>“mamah juga sangat yakin banget kalau B bisa jadi anak yang baik walaupun keterbatasannya banyak sekali tapi mamah akan ngedidik B juga agar bisa jadi anak yang berakhlak mulia juga, dari apa yang mama ajarkan ke dia kak.</i></p>			
--	--	---	--	--	--

		(SY, W3, 01- 06-2022, 430-435)			
	2) Ruang lingkup keadaan yang dialami Subyek, hanya peristiwa tertentu saja (specific)	<p><i>“Kalau aku dan suami sedang dihadapkan dengan situasi kesulitan dalam ekonomi entah apapun itu. Kami sering saling menguatkan satu sama lainnya kak.”</i></p> <p>(SY, W2, 20 - 05-2022, 248 – 251)</p> <p><i>“karna aku sama suami Sudah punya komitmen untuk semaksimal memberikan yang terbaik kepada B. jadi hal seperti ini tidak akan berdampak kepada B dan kami berdua yakin kami pasti bisa melalui ini sama seperti sebelumnya kak...”</i></p> <p>(SY, W2, 20 - 05-2022, 254 – 259)</p> <p><i>“Dalam berkeluarga harus begitu kak ketika salah satu pasangan sedang</i></p>	<p><i>“melakukan yang terbaik untuk kondisi B bisa membaik dengan cara seperti mau memulai cari tahu asuransi kesehatan gitu kak, karna kan dia juga gamau B pas sakit bingung dengan pembayaran nanti adanya asuransi mungkin menurut dia akan membantu sih kak...”</i></p> <p>(RA, W1, 06-05-2022, 236-241)</p>	<p><i>“dia kalau cerita sama orang yang dipercaya sama dia, dia ngerasa lega, ngerasa happy juga karna dari situ juga dia merasa ada dukungan dari keluarga sekitarnya untuk tetap semangat buat ngerawat B kak”</i></p> <p>LM, W1, 20-05-2022, 278 - 284)</p>	<p><i>“memang sudah tanggung jawab saya sebagai orangtua ya harus merawat anak dengan kondisi seperti itu, walaupun membutuhkan kesabaran serta proses dan keyakinan untuk merawat B... dia bilang gitu kak.”</i></p> <p>(NK, W1, 01-06-2022, 115-119)</p>

		<p><i>ada kesusahan harus dihadapi bersama – sama kak,”</i></p> <p>(SY, W2, 20 - 05-2022, 264 – 267)</p> <p><i>“Kalo menurut mamah sih kak, ga selalu dateng. Kejadian baik yang dateng tuh kadang menurut mamah hasil dari jerih payah kesabaran dari mamah kak, istilahnya kejadian baik atau buruk yang terjadi sama mamah itu kayak tertentu aja kak....”</i></p> <p>(SY, W3, 01- 06-2022, 77-82)</p> <p><i>“tapi kan kak sebagai orang tua yaa, jangan sampe gitu juga sampe mengakhiri pernikahannya hanya karena dengan kondisi B yang seperti itu kak kayak melepas tanggung jawab gitu ke papahnya B...”</i></p> <p>(SY, W3, 01- 06-2022, 251-255)</p> <p><i>“beda juga kan kak cara ngurus anak kalau laki-laki kan</i></p>			
--	--	--	--	--	--

		<p><i>biasanya agak cuek ya dengan anaknya gak kaya perempuan yang telaten gitu kak apalagi B ini anak yang spesial membutuhkan perhatian yang lebih ya kak jadi kita juga dalam mengurus harus lebih sabar juga kak....”</i></p> <p>(SY, W3, 01- 06- 2022, 370-376)</p> <p><i>“akhir bulan kadang kalau papahnya B abis gajian pasti banyak juga tuh kak yang dibayarin semua kebutuhan, ya kebutuhan rumah tangga, kebutuhan B, kadang sempet kepikiran kira – kira cukup ga yaa sampe gajian selanjutnya....”</i></p> <p>(SY, W3, 01- 06- 2022, 487-492)</p> <p><i>“mamah sih selalu bilang ke papahnya B uang ini cukup kok sampe tanggal gajian selanjutnya, tapi cara mamah yaa ngepress</i></p>			
--	--	--	--	--	--

		<p><i>budget pengeluaran yang ga penting kak”</i></p> <p>(SY, W3, 01- 06-2022, 497-500)</p> <p><i>“misalkan masih ada sisa ni kak sebelum papahnya B gajian ya uangnya paling mamah tabung, misalkan sewaktu – waktu ngalamin hal yang kayak gini lagi kak dan nyatanya berhasil kak...”</i></p> <p>(SY, W3, 01- 06-2022, 502-506)</p>			
c. Personalization	1) Sumber penyebab dari suatu keadaan terjadi., berasal dari dirinya sendiri (internal)	<p><i>“Kadang tuh mamah suka nyesel sendiri gitu. Kok bisa-bisanya mamah ninggalin dia sendiri. Tapi mamah juga keluar kan karna penting, bukan buat sekedar ngobrol aja. Kadang buat beli makan, kadang buat apa gitu”</i></p>	<p><i>“Keliatannya sih dia kayak termotivasi gitu sih kak contohnya dia sampe cari tahu cara ngikutin asuransi itu kyak gimana, terus prepare sama keuangan keluarganya juga sih kak...”</i></p> <p>(RA, W1, 06-05-2022, 249-252)</p>	<p><i>“Dia bilang atas semua jerih payahnya dia dan suaminya kak B sekarang mulai membaik yaa melihat keadaan B yang seperti itu ya membuat dia menjadi semakin yakin anaknya itu bisa membaik ka dari sebelumnya</i></p> <p>LM, W1, 20-05-2022, 291 - 295)</p>	<p><i>“Dia memikirkan keadaannya B juga, sampe akhirnya dia kembali bangkit karna teringat dengan komitmennya dia, dari situ juga kayak ini kak titik pemicunya dia kembali semangat lagi kak mengingat masih ada B juga yang harus diurus...”</i></p>

		<p>(SY, W3, 01- 06-2022, 179-184)</p> <p><i>“Mamah yakin karna apa yang mamah lakukan emang sudah seharusnya kak sebagai orangtua... merawat anak sampai besar nanti walaupun dengan keadaan B seperti ini, mamah ga akan melakukan hal yang sama kak”</i></p> <p>(SY, W3, 01- 06-2022, 275-279)</p> <p><i>“aku titipin bentar ke orang taman sekitar situ, gataunya pas mamah balik dari toilet itu orang yang tadi titipin udah gada kak mamah udah lemes aja, udah gitu sih B ditinggalin gitu aja kak... Besok – besok mamah ga ngulangi lagi deh kayak nitipin begitu kak...”</i></p> <p>(SY, W3, 01- 06-2022, 289-294)</p> <p><i>“Pernah sih kak, tapi mamah belajar dari kesalahan kak, dan mamah juga tulus ngurus si B,</i></p>			<p>(NK, W1, 01-06-2022, 237-243)</p>
--	--	---	--	--	---

		<p><i>mamah sayang ama si B. Kalo orang lain kan gatau sayang bener apa engga ama si B...</i></p> <p>(SY, W3, 01- 06-2022, 303-306)</p> <p><i>“Mamah jadi bersyukur kak dan jadi optimis bahwa si B akan bisa gerak walaupun ya terbatas ya kak dalam pergerakannya.... hal ini tidak luput dari kerja keras, doa dan harapan dari kita”</i></p> <p>(SY, W3, 01- 06-2022, 337-341)</p> <p><i>“Padahal kak mamah ga pernah berpikir kalau B itu beban untuk mamah dan juga mamah tau sih kalau B itu berkebutuhan khusus tapi kan gak usah di sebut dengan lumpuh juga ya kak....”</i></p> <p>(SY, W3, 01- 06-2022, 414-417)</p> <p><i>“Mending mamah fokus aja merawat si B.... Mamah gak</i></p>			
--	--	--	--	--	--

		<p><i>mau dengerin omongan yang kaya gitu itu nanti malah mamah sedih kalau di pikirin ya kak....</i></p> <p><i>Mamah mah banyakin biarin aja orang kayak gitu kak mereka juga ga ngasih kita makan kan kak...</i></p> <p>(SY, W3, 01- 06- 2022, 421-426)</p> <p><i>“ Pernah kak.... Menurut mamah cobaan yang paling berat ialah harus menerima kenyataan kalau mamah itu ga bisa punya anak kak....”</i></p> <p>(SY, W3, 01- 06- 2022, 554-556)</p> <p><i>“ Papahnya B beri dukungan dalam bentuk memotivasi mamah biar ga terlalu lama larut dalam kesedihan kak...”</i></p> <p>(SY, W3, 01- 06- 2022, 586-588)</p> <p><i>“dari situ mamah ngerasa hidup mamah gaboleh kayak gini terus harus bangkit dan mama kepikir gini kak kalau hidup itu terus berjalan dan</i></p>			
--	--	--	--	--	--

		<p><i>mengubah mamah menjadi seseorang yang Tangguh dalam menghadapi cobaan disetiap situasi, jadi mamah harus optimis ketika menghadapi masalah itu muncul kak....”</i></p> <p>(SY, W3, 01- 06-2022, 590-597)</p>			
	<p>2) Sumber penyebab dari suatu keadaan terjadi, berasal dari sesuatu diluar dirinya (external)</p>	<p><i>“gimana cara merawat, memberikan perlakuan, sekolah dan terapi yang sesuai dengan anak berkebutuhan khusus itu kak... kadang sempat kepikiran juga kak dengan adanya B didalam hidup mamah seperti anugerah juga kak...”</i></p> <p>(SY, W3, 01- 06-2022, 111-116)</p> <p><i>“Anugerahnya kan mamah punya riwayat engga bisa hamil ya kak... jadi adanya B dalam hidup mamah, mamah ngerasa oh</i></p>	<p><i>“Iya kak, dia gamau salah cerita sama orang yang ga tepat, nanti malah yang ada bukan dapet dukungan atau support, karna dia kan kadang butuh support dari orang terdekatnya untuk tetap semangat merawat B kak...”</i></p> <p>(RA, W1, 06-05-2022, 145-149)</p>	<p><i>“Tapi dia semangat kak buat ngerawat B kedepannya, ya kadang dia juga butuh dukungan juga dari kami kak.... Ya biasanya juga aku lihat dia kalau lagi ada masalah suka gamau cerita sih kak...”</i></p> <p>LM, W1, 20-05-2022, 250 - 254)</p>	<p><i>“Dia cerita dapet dukungan dari suaminya untuk jangan terlalu lama bersedih suaminya juga bilang disini masih ada B, kasihan kalau B lihat kamu bersedih terus, nah dari situ adekku langsung perlahan bangkit dari kesedihannya kak...”</i></p> <p>(NK, W1, 01-06-2022, 219-224)</p>

		<p><i>begini yaa cara merawat anak terlebih lagi B anak berkebutuhan khusus kak,”</i></p> <p>(SY, W3, 01- 06- 2022, 119-123)</p> <p><i>“Mamah juga ngerti kan terkadang kita dikasih cobaan ya ama Allah, tapi mamah ga pernah pesimis banget, selalu ada keyakinan kalo si B bisa mamah rawat dengan bener....”</i></p> <p>(SY, W3, 01- 06- 2022, 151-154)</p> <p><i>“Pernah waktu itu si B mamah titip di rumah sodara, eh begitu mamah balik, ga ada satu orang pun yang ngeliatin atau ngejagain gitu kak, ya spontan mamah marah kan. Bukannya jagain, malah main hape, padahal udah dipesen ama mamah sebelumnya”</i></p> <p>(SY, W3, 01- 06- 2022, 190-193)</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p><i>“hal yang dilakukan oleh ibu kandungnya B, membuat mamah tidak mau melepas tanggung jawab merawat anak sebagai orangtua ya kak... mamah juga yakin ga akan melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh ibu kandungnya B.”</i></p> <p>(SY, W3, 01- 06- 2022, 261-266)</p> <p><i>“ Karena mamah punya pengalaman yang kurang baik sama orang lain makanya mamah masih belum percaya dengan orang lain. Makanya mamah lebih hati – hati dalam memilih orang kak”</i></p> <p>(SY, W3, 01- 06- 2022, 315-319)</p> <p><i>“ Tergantung kak pernah waktu itu dateng dari orang lain, jadi ada aja kak yah namanya juga manusia ya kak ada aja yang mulutnya jahat ke si B... iya mamah tuh gamau B kalau ada orang lain teriak –</i></p>			
--	--	--	--	--	--

		<p><i>teriak ngatain B gitu kak kalo lagi pergi ketaman atau lagi dijalan... “</i></p> <p>(SY, W3, 01- 06-2022, 404-409)</p> <p><i>“ papahnya B kak... dia selalu menemaniku dia juga merasakan apa yang mamah rasakan pada saat itu, sampai papahnya B rela izin ga masuk kerja demi nemenin mamah sama bantuin ngerawat B kak...”</i></p> <p>(SY, W3, 01- 06-2022, 566-571)</p> <p><i>“ papahnya B memberikan aku dukungan untuk bangkit dari keterpurukan ini... sampai mamah ngerasa ada gairah lagi untuk menjalani kehidupan ini kak...”</i></p> <p>(SY, W3, 01- 06-2022, 579-582)</p>			
--	--	---	--	--	--

--	--	--	--	--	--

Verbatim Wawancara

Wawancara ke : 1
 Nama Subyek (inisial) : SY
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Tanggal : 06 Mei 2022 (09.00-09.25)
 Lokasi : Rumah Subyek

Baris	Pelaku	Uraian wawancara	Tema
1	Peneliti	Assalamualaikum mama, gimana kabarnya hari ini?	Pembukaan
	<i>Subyek</i>	<i>Alhamdullilah baik kak</i>	
5	Peneliti	Alhamdullilah baik ya mah, hmm sebelumnya saya perkenalkan diri dulu ya mah. Nama saya Devi Indriani Putri, biasa dipanggil Vivi. Saya adalah mahasiswi semester 6 program studi psikologi Universitas Paramadina. Disini Saya sebagai perwakilan dari kelompok matakuliah metodologi penelitian kualitatif yang akan meneliti tentang “Gambaran Optimisme Seorang Ibu Sambung Yang Memiliki Anak Cerebral Palsy”. Apakah mama bersedia untuk menjadi Subyek dalam penelitian saya?	Perkenalan dan menjalin Rapport
10			
15	<i>Subyek</i>	<i>Insyaallah bersedia kak.. Ehh ini saya panggilnya kakak aja boleh kan</i>	
20	Peneliti	Hehe iya boleh mah, nah sebelum wawancaranya kita mulai saya ada inform consent yang harus diisi nih mah. Silahkan mama baca dulu, lalu setelah itu mama tanda tangani disini ya. Hmm kemudian saya ingin meminta izin juga sama mama untuk merekam suara selama proses wawancara kita berlangsung, apakah boleh mama?	Pemberitahuan kerahasiaan identitas Subyek atau
25	<i>Subyek</i>	<i>Iya boleh kak</i>	
	Peneliti	Oke.. kita mulai aja ya mah	
	<i>Peneliti</i>	<i>Iya kak</i>	

30	Subyek	Hmm mah.. kalau boleh tau kegiatan mama sehari-hari dirumah apa aja ya?	
		<i>Yaa biasa kak kaya emak-emak.. masak, nyuci, nyapu, ngepel gitu-gitu</i>	
35	Peneliti	Hmm.. Boleh diceritain mah kegiatannya dari pagi sampai malem apa aja?	
	Subyek	<u>Ohh.. kalau pagi sih aku biasanya bangun pagi terus sholat abis sholat tuh baru aku bangunin B, biasanya aku usap-usap kepalanya terus aku tekan sedikit perutnya. Kalau agak keras itu tandanya dia harus pup. Nah kan B nggak bisa ngomong sama kalau jalan agak susah ya kak, jadi aku bopong dia sampai ke kamar mandi. Kalau udah selesai mandi baru aku kadang aku titip tetangga sebentar terus aku tinggal masak.</u>	Gambaran keseharian Subyek dan anaknya (1.a)
40		<u>Nanti kalau B udah teriak-teriak, aku buru-buru nyiapin sarapan buat dia makan kan. Nah kalau udah baru tuh aku tinggal bentar lagi buat beres-beres rumah, kaya nyapu, ngepel, kalau nyuci mah aku nunggu B tidur siang dulu baru bisa nyuci kalau nggak mah susah kak, dianya kan teriak-teriak mulu ya minta ditemenin jadi susah dah kalau buat nyuci. Hmm terus kalau udah agak sorean tuh nanti anak kakaknya B kan main kerumah ya, nanti ditemenin dah B main sampe malem jam 9 baru dia pulang. Kalau engga ya B sering aku ajak ke tempat ipar sama kakak aku</u>	
45		<u>Ohh gitu ya mah, terus kalau udah malam mau tidur kegiatan mama sama B gimana? Kalau mau tidur ya biasa aku bopong B lagi ke kamar mandi buat dia buang air kecil atau besar terus kalau udah, aku bopong lagi sampe ke kasur baru abis itu aku usap-usap kepala sama punggungnya biar dia bisa tidur</u>	Gambaran keseharian Subyek dan anaknya (1.a)
50	Peneliti	Ohh.. Hmm kalau tengah malem kadang B suka kebangun nggak mah tidurnya?	
	Subyek	<u>Kalau sakit doang kak dia suka kebangun. Kadang kalau B lagi sakit tuh aku suka bingung. Akunya suka nangis sendiri kak, suka kesel juga karena akunya kan ga ngerti dia ngomong apa. Makanya kadang kalau dia lagi sakit malem-malem aku cuma bisa usap-usap kepalanya aja kalau nggak perut sama punggungnya biar dia</u>	Hambatan yang dihadapi Subyek dan cara menyikapinya (1.c)
55			
60			
65			
70			

75	Peneliti Subyek	<i>bisa tidur lagi. Nanti kalau udah pagi baru aku bawa B ke dokter</i>	Gambaran keseharian Subyek dan anaknya (1.a)
80		Selain itu ada lagi nggak mah kegiatannya? <i>Kalau bulan puasa kemaren tuh aku sering ajak B jalan-jalan keliling pake kursi roda sambil beli takjil dideket rumah. Terus kalau pagi-pagi abis sholat subuh aku ajak kedepan rumah buat terapiin dia jalan diatas rumput sama tangannya juga biar kaku. Kata orang-orang dulu kan kalau jalan di rerumputan peredaran darahnya bisa lancar kan terus otot-ototnya juga jadi nggak kaku makanya aku rutinin tiap subuh buat terapiin dan untungnya juga didepan rumah banyak rumput jadi aku nggak usah jauh-jauh deh buat terapiinnya</i>	
85	Peneliti	Hmm alhamdulillah ya mah, jadi nggak jauh-jauh ya buat terapiinnya. Tapi mah saat ini kan B terapinya dirumah ya mah pake cara tradisional nih, kalau terapi medis B udah pernah belum mah?	
90	Subyek	<i>Udah pernah kak, tapi nggak aku lanjutin lagi karena nggak ada biayanya. Makanya aku pake yang tradisional aja kaya gitu</i>	Hambatan yang dihadapi Subyek (1.c)
95	Peneliti	Ohh gitu ya mah.. hmm terus mah selama mama menjalani kegiatan mama sehari-hari ada nggak mah hambatannya?	
100	Subyek	<i>Kalau hambatan mah pasti ada kak</i>	
100	Peneliti Subyek	Apa aja tuh mah kalau boleh tau? <i>Kalau sekarang ya hambatannya masalah ekonomi ya kak sama kalau B mau mandi atau buang air besar. Hmm sekarang kan dia udah besar ya kak terus tingginya juga udah melebihi aku. Jadi aku tuh kalau mau bawa dia ke kamar mandi suka susah kak, kadang kalau lagi bawa dia suka jatuh kepleset.. karena akunya tuh kadang udah nggak kuat buat bopong tubuhnya lagi gitu kak</i>	
105			
110	Peneliti	Hmm iya ya mah.. terus mah tadi kan mama bilang hambatannya masalah ekonomi ya. Kalau boleh diceritain masalah ekonominya itu yang seperti apa ya mama?	
115	Subyek	<i>Hmm kalau sekarang sih kaya.. susah banget mau biayain B terapi kerumah sakit terus kadang</i>	

120		<i>kebutuhan dirumah juga belum bisa terpenuhi semua kak. Kalau dulu mah waktu suami masih kerja dikantor, alhamdulillah B bisa terapi di rumah sakit.. Ehh <u>karena ada pandemi terus kantor juga ada pengurangan karyawan, jadi suami dikeluarkan terus sekarang jadi sopir pribadi deh kak. Makanya nggak ada uang buat biayain terapi dirumah sakit lagi.</u></i>	Hambatan yang dihadapi Subyek (1.c)
125	Peneliti <i>Subyek</i>	Selain itu ada lagi nggak mah hambatannya? <i>Hmm apalagi ya ka. Paling ya kalau B lagi sakit gitu kak.</i>	
130	Peneliti <i>Subyek</i>	Hmm boleh diceritain nggak mah, B biasanya sakit apa? <i><u>Kalau sakit ya kadang-kadang masuk angin, terus panas, batuk, pilek gitu-gitu kak.. yang sering mah sakit perut. Jadi waktu itu B pernah masuk rumah sakit sampe pake selang juga buat buang air besarnya kan. Kata dokternya ya karena kurang serat jadi nggak bisa BAB. <u>Sampe dari situ tuh aku ngerasa sedih dan kaya gagal gitu ngerawat B sampe dia bisa sakit kaya gitu.</u></u></i>	Hambatan yang dihadapi Subyek (1.c)
135	Peneliti	Hmm pasti berat ya mah waktu itu. Terus mah dari hambatan-hambatan yang mama ceritain tadi. Gimana sih cara mama mengatasi hambatan itu?	Hambatan yang dihadapi Subyek (1.c)
140	<i>Subyek</i>	<i><u>Paling ya aku cuma bisa serahin aja sama yang maha kuasa, berdoa dan terus berusaha bangkit lagi buat mengatasi hambatan itu sama bersyukur.. udah gitu aja kak aku mah</u></i>	Cara Subyek menyikapi hambatan yang dialaminya (1.c)
145	Peneliti	Ohh gitu ya mah, nah mama kan sebagai ibu sambung yang memiliki anak berkebutuhan khusus nih. Kalau boleh tau pandangan mama terhadap anak berkebutuhan khusus itu seperti apa sih mah?	
150	<i>Subyek</i>	<i>Pandangannya ya kak. Menurut aku sih anak berkebutuhan khusus ya anak yang harus dirawat secara khusus gitu kak.. beda dari anak-anak yang lain. Kaya semuanya tuh harus dibantu sama kita orang dewasa nih buat ngejalanin kehidupan sehari-harinya gitu</i>	
155	Peneliti	Ohh gitu mah, terus perasaan mama waktu tau B ternyata anak berkebutuhan khusus gimana mah?	

160	Subyek	<u>Awalnya kaget ya kak waktu suami bilang ternyata didiagnosis anak Cerebral Palsy. Terus sedih dan nggak bisa nerima juga waktu itu awalnya. Tapi ya lama-lama aku berusaha juga buat nerima dia dan akhirnya sampe sekarang ya aku coba untuk ngerawatnya</u>	Pendapat orang sekitar/lingkungan terdekat Subyek tentang ibu sambung yang memiliki anak cerebral palsy (1.d)
165	Peneliti	Iya mah pasti sedih banget rasanya ya mah.. hmm butuh waktu berapa lama sih mah waktu itu buat nerima kondisinya B?	
170	Subyek	<i>Kayanya sekitar sebulan deh kak aku baru bisa terima kondisinya. Itu juga pas tau ternyata B anak cerebral palsy..aku langsung cari-cari di internet gimana cara ngerawat sama ngasuhnya terus apa aja yang harus aku lakuin kalau aku jadi ibunya nanti.. kaya gitu kak</i>	
175	Peneliti	Ohh.. kalau pendapat keluarga waktu itu gimana mah?	
180	Subyek	<u>Kalau keluarga sih alhamdulillah pada nerima kak sekarang, tapi kalau dulu waktu awal-awal mah pada kaget semuanya terus pada sedih, pada kasian sama aku, tapi ya lama-lama kakak-kakak aku juga akhirnya coba buat dukung aku dan ya sampe sekarang alhamdulillah pada bantuin aku buat ngerawatnya</u>	Sikap Subyek saat anaknya didiagnosis berkebutuhan khusus (1.b)
185	Peneliti	Iya alhamdulillah ya mah ternyata keluarga juga pada dukung mama.. terus mah kalau pendapat orang-orang sekitar sini gimana mah tentang mama kan mama ibu sambung terus punya anak berkebutuhan khusus juga?	
190	Subyek	<u>Ya nggak gimana-gimana sih ka, kalau aku liat mah orang-orang sini pada baik-baik aja sih sama aku, tapi ya kita nggak tau kan mereka kalau dibelakang aku gimana.. pasti ada ajalah yang diomongin</u>	Pendapat keluarga tentang anak Subyek yang berkebutuhan khusus (1.d)
195	Peneliti	Hmm terus respon mama gimana tuh sama orang-orang yang kaya gitu?	
200	Subyek	<i>Kalau mereka pada ngomongin aku dibelakang ya aku sih cuekin aja, biarin aja dah mereka mau ngomongin apa yang penting disini aku udah berusaha buat ngerawat B dengan bener.. udah gitu aja aku mah kak</i>	

205	Peneliti <i>Subyek</i> Peneliti <i>Subyek</i>	Iya mah.. hmm mama pernah nggak mengalami keadaan buruk selama merawat B? <i>Hmm.. keadaan buruk mah pasti pernah ka</i> Apa aja tuh mah kalau boleh tau? <i><u>Kalau keadaan buruk ya kaya waktu pas suami kena PHK, terus kalau B lagi sakit atau akunya yang sakit, terus kalau lagi banyak tunggakan yang harus dibayar.. ya gitu-gitu kak keadaan buruknya</u></i>	Pendapat lingkungan sekitar tentang Subyek dan anaknya yang berkebutuhan khusus (1.d)
210	Peneliti <i>Subyek</i>	Terus cara mama mengatasi keadaan buruk itu gimana? <i><u>Kalau aku ya balik lagi kaya yang tadi.. serahin semua sama yang mahakuasa terus berusaha dan selalu berdoa karna aku yakin semua pasti ada jalan keluarnya gitu</u></i>	Gambaran dimensi permanence (2.a.1)
215	Peneliti <i>Subyek</i>	Hmm kira-kira menurut mama keadaan buruknya itu sampai berapa lama ya mah? <i><u>Hmm berapa lama ya kak.. aku juga nggak ngitungin sih kak.. kalau pas suami kena PHK tuh nggak lama kayanya cuma sebentar deh terus ada kerjaan lagi jadi sopir dan alhamdulillah ya akhirnya ada perubahan sampe sekarang sedikit-sedikit</u></i>	Gambaran dimensi permanence (2.a.2)
220	Peneliti <i>Subyek</i>	Kalau pas mama atau B lagi sakit itu berapa lama? <i><u>Yaa kalau itu mah sebentar kak aku juga nggak mau lama-lama sakitnya mana ada orang sakit mau lama-lama kak pasti juga pengennya cepet sembuh</u></i>	
225	Peneliti <i>Subyek</i>	Hehehe iya mah.. terus mah kalau keadaan baik nih mama pernah nggak mengalaminya? <i>Pernah..</i>	
230	Peneliti <i>Subyek</i>	Apa aja tuh mah keadaan baiknya? <i><u>Keadaan baiknya ya kalau aku banyak dapet bantuan dari orang-orang sekitar buat tambahan biaya terapi terus kalau suami aku dapet uang lebih dari gajinya aku sering kumpulin juga untuk tambahan kebutuhan sehari-hari gitu kak, sama terus kalau kadang aku pergi keluar banyak yang nolongin aku buat bantu jagain B dirumah.. ya kaya gitu lah kak</u></i>	Gambaran dimensi permanence (2.a.1)
235	Peneliti <i>Subyek</i>		Gambaran dimensi permanence (2.a.2)
240			

245	Peneliti	Hmm.. kalau menurut mama keadaan baik ini berapa lama berlangsungnya?	
	<i>Subyek</i>	<i>Ga tau sih kak berapa lama, tapi akhir-akhir ini ya alhamdulillah kak banyak keadaan baik yang muncul kaya orang-orang sini banyak kasih B uang untuk jajan, terus baju, kaya gitu</i>	Gambaran dimensi permanence (2.a.2)
250	Peneliti	Iya alhamdulillah ya mah.. hmm kalau boleh tau apa sih yang membuat mama merasa optimis menjalani kehidupan sehari-hari?	
255	<i>Subyek</i>	<i>Hmm apa ya kak.. aku sih orangnya nggak neko-neko ya kak.. <u>hmm buat jalanin kehidupan tuh aku cuma kaya selalu berpikir positif aja gitu loh, tiap ada masalah ya berusaha buat nggak berpikir negatif dan nggak nyalahin orang lain..berdoa minta diberikan jalan kemudahan sama yang maha kuasa.. kaya gitu</u></i>	Gambaran dimensi permanence (2.a.2)
260	Peneliti	Ohh terus mama yakin nggak kalau mama mampu merawat B walaupun butuh waktu yang lama?	
265	<i>Subyek</i>	<i>Insyallah yakin kak.. <u>selama akunya masih dikasih sehat, panjang umur sama yang mahakuasa aku yakin masih bisa merawat B ya setidaknya sampai B bisa jalan kaya orang normal lah kak</u></i>	Gambaran dimensi permanence (2.a.2)
270	Peneliti	Iya mah.. oke mama, hari ini sepertinya sudah cukup pertanyaannya. Nanti saya masih ada beberapa pertemuan lagi sama mama.. nanti kita bisa atur jadwal lagi di chat ya mah	Penutup
	<i>Subyek</i>	<i>Iya kak..</i>	
275	Peneliti	Terima kasih mama untuk hari ini	Ucapan Terimakasih
	<i>Subyek</i>	<i>Sama-sama kak</i>	

Verbatim Wawancara

Wawancara ke : 2
 Nama Subyek (inisial) : SY
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Tanggal : 20 Mei 2022 (14.00 – 14.25)
 Lokasi : Rumah Subyek

Baris	Pelaku	Uraian wawancara	Tema
1	Peneliti	Assalamualaikum mama, gimana kabarnya hari ini?	Pembukaan
	<i>Subyek</i>	<i>Alhamdullilah baik kak</i>	
5	Peneliti	Alhamdullilah baik ya mah, hmm gini mah.. kemarin kan pertemuan pertama, nah hari ini pertemuan kedua kita ya mama	
	<i>Subyek</i>	<i>Okee..</i>	
	Peneliti	Kita lanjutin yang kemarin ya mah..	
	<i>Subyek</i>	<i>Iya kak</i>	
10	Peneliti	Oke.. Hmm mah.. kemarin kan mama udah cerita ke saya nih tentang hambatan yang mama alami selama menjadi ibu sambung. Kalau boleh tau berapa lama ya mah suami tidak bekerja saat terkena PHK?	
	<i>Subyek</i>	<i>Hmm.. sekitar.. 1 tahun deh kak suami nggak kerja.. terus dapet lowongan dari kakak ipar, akhirnya jadi sopir deh sekarang</i>	
	Peneliti	Hmm lumayan lama juga ya mah.. terus selama suami tidak bekerja apa aja yang udah mama lakukan untuk mengatasi hal tersebut?	
20	<i>Subyek</i>	<i>Aku sih waktu itu nanya-nanya sama orang sini.. kaya lowongan gitu buat suami aku, terus aku juga minta tolong sama kaka ipar buat nyariin kerjaan biar suami aku bisa kerja lagi.. eee terus aku juga sempet kerja juga sih kak, di tempat cathering, kaya bantu-bantuin masak gitu.</i>	
25	Peneliti	Ohh gitu.. terus sampai sekarang masih lanjut nggak mah kerjanya?	

30	Subyek	<i>Udah nggak lanjut kak kerjanya.. pas suami udah dapet kerja, aku juga udah nggak lanjut kerjanya. Jadi sekarang cuma ngurusin anak-anak aja dirumah.. layaknya ibu rumah tangga aja kak kegiatan sehari – harinya, ya masak, beberes rumah sama bantu B klo mau ngapa – ngapain kak.</i>	
35	Peneliti	Ohh gitu ya mah... Biasanya B kalau dirumah bareng mama sering manja atau ngajak main nggak?	
40	Subyek	<u><i>Iyaa kakk, B kalau udah bangun tidur pasti dia suka minta ditemenin dulu ke kamar mandi, ya mandi bebersih dulu dia, setelah itu dia langsung minta sarapan,, apalagi kalau pas lagi sarapan bareng B, kalau minta disuapin makanannya dia maunya sambil dicandain gitu kak,, ibaratnya makanannya itu kayak pesawat- pesawatan gitu kak pas mau nyuapin dia.. udah gitu dia kalau udah selesai makan, kadang dia minta ke aku diajak jalan – jalan ketaman kak.. kalau kita udah sampe taman, dia langsung seneng gitu kak.</i></u>	Gambaran keseharian Subyek dan anaknya (1.a)
45	Peneliti	Hmmm B suka banget ya mah kalau pergi ketaman ya mah?	Gambaran keseharian Subyek dan anaknya (1.a)
50	Subyek	<u><i>Iyaa kak, kalau di taman dia suka merhatiin anak – anak yang pada main,, kalau udah lihat anak – anak yang lagi main pasti dia minta ke aku buat muterin tamann... kalau dia udah bosan muterin taman,, dia minta main ayunan kak. aku juga sebagai orang tua sambung bagi B seneng lihatnya kalau dia lagi main,, jadi dia juga ikut merasakan apa yang dilakukan sama anak normal pada umumnya kak.. walaupun B sudah beranjak dewasa ya kak dan setiap pulang main dari taman itu kak kan disamping taman itu ada banyak jajanan gitu ya kak,, kalau B lagi lihatin anak – anak pada jajan.. B langsung minta jajan, udah gitu dia paling suka jajan sama jajanan lekker yang coklat sama minta es krim kak.</i></u>	Gambaran keseharian Subyek dan anaknya (1.a)
55	Peneliti	Kalau udah aku turuti jajanannya dia, dia langsung girang sambil meluk – meluk dan usap – usap muka aku. Ketika B melakukan itu, mamah jadinya ikutan seneng mamah juga peluk	Gambaran keseharian Subyek dan anaknya (1.a)
60	Subyek		Gambaran keseharian Subyek dan anaknya (1.a)
65	Peneliti		Gambaran keseharian Subyek dan anaknya (1.a)
70	Subyek		Gambaran keseharian Subyek dan anaknya (1.a)

75	Peneliti	<i>balik B sambil dia makan mamah pijit – pijit kaki sama tangannya tuh kak namanya abis main ya kak.</i>	
80	Subyek	Ohh begitu ya mah, selama bermain ditaman kayak yang tadi mamah bilang B suka lihat anak – anak yang pada main. Apakah mamah tidak keberatan membawa B jalan – jalan ke taman mengingat dirinya sudah mulai besar?	
85		<i>Sebenarnya berat sih kak, Kan B ini badannya mulai besar juga ya. Tapi untungnya, aku juga udah nyediain kursi roda juga jadi kalau pergi keluar rumah pake itu kak. Paling seperti yang aku bilang tadi kalau dia minta main ayunan, aku harus nurunin dia dulu dari kursi rodanya, baru aku bopong dia ke ayunannya kak, tapi aku juga pilih dulu kan ada ayunan yang pendek sama tinggi ya kak, aku pilih yang pendek biar nggak terlalu membahayain B dan mudah juga buat sambil megangin dia tali ayunannya kak.</i>	
90	Peneliti	Iya juga ya mah,, Adanya kursi roda sangat membantu mamah ya kalau mau ngajak jalan – jalan B keluar rumah. Ohh iya mah, walaupun B tidak sekolah, kira – kira mamah punya agenda kegiatan belajar dengan B?	
95	Subyek	<i>Iya aku punya agenda kegiatan belajar sama B, tapi hal yang bisa aku ajarkan kepada B tentang keagamaan ya kak,, misalkan kalau aku lagi baca alquran didepan B aku berusaha membuat B untuk mengikuti apa yang aku ucapkan walaupun susah ya kak, terus kalau misalkan aku lagi sholat, dibelakang aku itu B dia langsung memperhatikan cara aku sholat kak. Walaupun aku tahu kondisi B anak berkebutuhan khusus, dan juga butuh pendidikan khusus juga ya kak... hal yang bisa aku ajarkan ilmu keagamaan sama moral ya kak, itu yang bisa aku berikan kepada B.</i>	Gambaran keseharian Subyek dan anaknya (1.a)
100			
105			Gambaran keseharian Subyek dan anaknya (1.a)
110	Peneliti	Iya bener mahh, setidaknya B dapat mengerti dengan ilmu keagamaan dan moral yang mamah ajarkan yaa...Oh iyaa mah, dengan keadaan yang terjadi dan dialami oleh B sebagai anak yang didiagnosis berkebutuhan khusus Cerebral palsy di kehidupan sehari -	
115			

120	Subyek	harinya, cara mamah menyikapi hal tersebut seperti apa? <i>Aku sebagai orang tua berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan yang terbaik untuk B ya kak, teringat waktu awal aku tahu kalau B itu adalah anak berkebutuhan khusus, awalnya kaget dan ngga bisa menerima, namun berjalannya waktu aku bisa bertahan sampai saat ini karna yang aku lakukan itu sudah menjadi kewajiban aku sebagai orang tua untuk merawat anak, betul kan kak??</i>	Sikap Subyek saat mempunyai anak yang didiagnosis berkebutuhan khusus. (1.b)
125	Peneliti	Betul mah,, namanya juga sebagai orang tua kewajiban utamanya ialah merawat anak dari berbagai macam kondisi dan situasi ya mah.. selain itu mamah selama merawat B hambatan yang terjadi didalam keluarga itu seperti apa aja ya? Wawancara sebelumnya kan mamah bilang hambatannya dari segi ekonomi..	
130			
135	Subyek	<i>Hmm ada kak selain dari segi ekonominya,, <u>Hambatannya lebih ke arah sosialnya si B.</u> Terkadang B kan juga pengen punya temen ya kak, tapi ngga semua anak – anak pada mau berteman dengan B. orangtua mana yang ngga sedih kak kalau lihat anaknya ngga punya temen, aku sangat merasakan apa yang dirasakan B. Bila kakak lihat, B paling mainnya kalau ngga sama aku ya sama bapaknya. <u>Aku sama bapaknya pun ngerasa sedih, tapi apa boleh buat ya kak, balik lagi kak sebagai orangtua ya berusaha semaksimal mungkin membuat B bahagia aja sih kak.</u></i>	Hambatan yang dihadapi Subyek dan cara menyikapinya (1.c)
140	Peneliti	Selain itu ada lagi ngga mah hambatannya?	
145		<i>Hmm paling kalau B sedang ngerasain kayak tadi tuh pengen punya temen, terus pasti B ngajak minta ditemenin maen kak. <u>Kadang aku tolak apalagi kalau aku lagi istirahat berbenah atau masak ya kak. Aku juga mengerti sama maunya B tapi waktunya kadang suka ngga pas gitu kak...</u></i>	Hambatan yang dihadapi Subyek dan cara menyikapinya (1.c)
150	Subyek		
155	Peneliti	Ohh begitu ya mah,,, jadi waktu istirahat mama terganggu ya kalau B minta main disaat mama lagi istirahat yaa??	

160	Subyek Peneliti	<i>Iyaa betul kak...</i> Lalu cara mama menyikapinya seperti apa? Ketika kemauan B tidak dituruti...	
165	Subyek	<u><i>Hmmm biasanya sih aku kalau lagi capek, cara aku nenangin B aku bilang ke dia dengan baik – baik aku minta maaf sama aku bilang setelah</i></u>	Hambatan yang dihadapi Subyek dan cara menyikapinya (1.c)
170	Peneliti	Ohhh begitu ya mah, tetep mamah kasih pengertian tapi waktu mainnya dia nunggu mama selesai istirahat dulu yaa...	
175	Subyek Peneliti	<i>Iya betul kak, biar dia ngga sedih...</i> Menurut mamah selain hambatan dari segi ekonomi, lalu ada hambatan sama waktu juga kalau lagi istirahat. Apakah mama sempat terlintas memikirkan masa depan B?	Hambatan yang dihadapi Subyek dan cara menyikapinya (1.c)
180	Subyek	<u><i>Iyaa kak... aku juga sempet mikirin masa depannya B nanti bakal kayak gimana... kita sebagai orangtua ya kak semakin hari umur semakin nambah yaa kak. Apalagi dengan kondisi B setidaknya harus ada orang yang mau merawat dan mendampingi B, kalau misalkan amit – amitnya tapi jangan sampe aku ngga ada umur. Aku dan suami juga harus mempersiapkan dari sekarang...</i></u>	
185	Peneliti	Ohh begitu ya mahh, apa aja yang dipersiapkan sama mamah dan suami?	
190	Subyek	<u><i>Aku sama suami sudah mulai menabung untuk masa depannya B dan saat ini aku juga mencari orang yang dapat aku percaya untuk merawat B bersama kakaknya nanti, takutnya kakaknya B tidak punya waktu luang, karna namanya juga udah berkeluarga juga kakaknya B. Jadi ya aku persiapkan dari sekarang gitu kak...</i></u>	Hambatan yang dihadapi Subyek dan cara menyikapinya (1.c)
195	Peneliti	Hmm mamah dan suaminya sudah sangat mempersiapkan semuanya yaa untuk B di masa depannya... Oh iya mah, kalau pendapat tetangga atau lingkungan sekitar mama tinggal ni, tanggapan mereka seperti apa melihat cara mama merawat B?	
200	Subyek	<u><i>Hmm... mereka pada support sih kak sama apa yang udah aku lakukan selama merawat B.</i></u>	Pendapat lingkungan sekitar tentang

205	Peneliti	<i>Mereka salut melihat perjuangan aku dalam merawat B, tapi mungkin hanya beberapa orang aja sih kak. Tapi balik lagi kak Namanya juga tetangga kadang kan suka beda – beda ya kak...</i>	Subyek dan anaknya yang berkebutuhan khusus (1.d)
210	Subyek	Hmm cara mama menyikapi tetangga seperti itu kayak gimana tuh? <i>Yaa... kalau mereka memberi support atau dukungan ke aku ya aku terima kak... kalau misalkan ada yang menyampaikan omongan tidak baik, paling aku diemin aja kak. Yang penting selagi aku ngga dirugiin atau dihina yang berlebihan sama orang lain aku diemin aja kak. Aku orangnya mau baik – baik aja kak disini...</i>	Pendapat lingkungan sekitar tentang Subyek dan anaknya yang berkebutuhan khusus (1.d)
215	Peneliti	Iyaa mahh bener... selama tidak merugikan atau dirugikan orang lain, lebih baik biasa – biasa aja yaa mah.	
220	Subyek	<i>Iya kak, saya orangnya ngga mau cari musuh sama tetangga sekitar saya..</i>	
225	Peneliti	Hmm menurut pandangan mamah dengan semua yang mamah lakukan dan berikan dalam merawat B, apakah merupakan hal yang baik dan mamah yakini akan sangat berdampak dan membantu perkembangan B ketika semakin dewasa nanti?	
230	Subyek	<i>Hmm... mamah sih sudah melakukan yang terbaik ya kak sebagaimana mestinya orangtua dalam merawat B, mamah yakin apa yang mama ajarkan kepada B. Misalkan yang tadi tuh kak, mama ngajarin cara membaca alquran dan cara sholat yang bener ada ilmu keagamaan yang dapat mama berikan kepada B. dari ilmu agama pun kan akan sangat membantu dalam membentuk moral dan berakhlak ya kan kak... jadi mamah sangat yakin B kedepannya akan menjadi manusia yang bermoral, berakhlak dan taat pada allah ya kak...</i>	Gambaran dimensi pervasiveness (2.b.1)
235	Peneliti	Aminn mahh, semoga B dapat menjadi anak yang seperti mamah bilang bermoral, berakhlak dan taat pada Allah ya mah...	
240	Subyek	<i>Iyaa kak, terimakasih yaa kak...</i>	
	Peneliti	Oh iya mahh, mamah kan selama merawat B banyak suka dan dukanya yaa. Menurut	Gambaran dimensi pervasiveness (2.b.1)

245	Subyek	mamah cara menyikapi dan melalui fase dukanya seperti, dihadapkan dengan situasi tidak baiknya itu gimana ya mah? <i><u>Kalau aku dan suami sedang dihadapkan dengan situasi kesulitan dalam ekonomi entah apapun itu. Kami sering saling menguatkan satu sama lainnya kak... jadi aku sama suami kalau sedang mengalami situasi seperti ini tidak akan mempengaruhi dalam menafkahi kebutuhan B. karna aku sama suami Sudah punya komitmen untuk semaksimal memberikan yang terbaik kepada B. jadi hal seperti ini tidak akan berdampak kepada B dan kami berdua yakin kami pasti bisa melalui ini sama seperti sebelumnya kak...</u></i>	Gambaran dimensi pervasiveness (2.a.2)
250		<i><u>... jadi aku sama suami kalau sedang mengalami situasi seperti ini tidak akan mempengaruhi dalam menafkahi kebutuhan B. karna aku sama suami Sudah punya komitmen untuk semaksimal memberikan yang terbaik kepada B. jadi hal seperti ini tidak akan berdampak kepada B dan kami berdua yakin kami pasti bisa melalui ini sama seperti sebelumnya kak...</u></i>	
255	Peneliti	Hmm mamah sangat kompak yaa dengan suaminya, keadaan susah dan senang dijalani bersama – sama dalam menyikapi berbagai situasi...	Gambaran dimensi pervasiveness (2.a.2)
260	Subyek	<i><u>Iyaa kak, terimakasih ya kak. Dalam berkeluarga harus begitu kak ketika salah satu pasangan sedang ada kesusahan harus dihadapi bersama – sama kak, nanti kakak bakal ngerasain sendiri deh pas sudah berkeluarga hehehe...</u></i>	Gambaran dimensi pervasiveness (2.a.2)
265	Peneliti	Hehe... bisa aja mamah. Betul juga sih mah harus dihadapi bersama – sama yaa.. hmm kalau mamah dan suaminya sempat terlintas memikirkan berbagai macam perlakuan yang baik dan diterapkan selama merawat B, ternyata ada dampaknya dan ditiru oleh orangtua lainnya?	
270			
275	Subyek	<i><u>Hmm... menarik kak pertanyaannya hehe. Kalau mamah sendiri lebih mikirnya gini kak,, anak kan merupakan titipan dari Allah ya kak jadi kita sebagai orangtua harus menjaga dan merawat anak itu sampai besar, walaupun aku sendiri tidak bisa hamil ya tapi aku tetap mensyukuri dengan adanya B. Balik lagi kak, karna kita sebagai orangtua dan anak kan adalah buah hati, jadi harus diperlakukan dengan baik. Misalkan cara aku dalam merawat B ditiru dan juga berdampak bagi orangtua lainnya dan berarti secara tidak langsung aku berhasil</u></i>	Gambaran dimensi pervasiveness (2.b.1)
280			
285			

290	Peneliti <i>Subyek</i>	<u><i>mempengaruhi mereka dalam merawat anaknya ya kak...</i></u> Hmm jadi apa yang mamah lakukan ternyata memiliki dampak juga bagi orangtua lainnya dalam merawat anaknya ya mah...	
295	<i>Subyek</i>	<i>Iya kakk dengan begitu sekalian beramal juga bagi banyak orang jadi aku apa yang udah aku lakuin ternyata memiliki manfaat bagi banyak orang kak...</i>	
300	Peneliti <i>Subyek</i>	Iyaa mahh keren, jadi hidup kita bermanfaat bagi banyak orang... banyak pelajaran dan pengalaman ilmu kehidupan yang bisa aku tiru dari mamah ni...	
305	Peneliti <i>Subyek</i>	<i>Iya kak...</i> Baik mah.. kalau gitu hari ini sepertinya saya akhiri wawancaranya ya mah. Nanti saya hubungin mamah lagi ya karna masih ada satu kali wawancara lagi sama mamah, nanti untuk jadwal dan jamnya aku chat mamah yaa..	Penutup
310	<i>Subyek</i> Peneliti <i>Subyek</i>	<i>Iya kak, ditunggu yaa...</i> Terimakasih untuk waktunya hari ini ya mah <i>Sama – sama kak</i>	Ucapan terimakasih

Verbatim Wawancara

Wawancara ke : 3
 Nama Subyek (inisial) : SY
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Tanggal : 1 Juni 2022 (14.00 – 15.10)
 Lokasi : Rumah Subyek

Baris	Pelaku	Uraian wawancara	Tema
1	Peneliti	Assalamualaikum mama, gimana kabarnya mah?	Pembukaan
	<i>Subyek</i>	<i>Alhamdulillah kak, baik-baik aja.</i>	
5	Peneliti	Alhamdulillah yah mah, semoga keluarga mamah sehat semua. Hari ini Kita akan lakuin wawancara yang ketiga ya mah yang terakhir, gapapa kan mah?	Gambaran dimensi Permenance (2.a.2)
	<i>Subyek</i>	<i>Aamiin kak. Iya gapapa kak.</i>	
10	Peneliti	Hmm mah, sebelumnya mohon maaf ya mah kalo pertanyaannya agak menyinggung. Kira-kira mamah cukup optimis ga mah ngerawat B?	
15	<i>Subyek</i>	<i>Kalo optimis sih, mamah cukup optimis yah kak, soalnya <u>mamah juga yakin kalo apa yang mamah alamin ini cuma ujian dari Allah walaupun mamah harus menjalani dan melanjutkan dari ibu sebelumnya B kak, tapi mamah sangat optimis mamah mampu merawat B semaksimal mungkin sebagai orangtua kak...</u></i>	
20	Peneliti	Boleh jelasin ga mah maksud dari ‘ujian dari Allah’?	Gambaran dimensi Permanence (2.a.1)
	<i>Subyek</i>	<i><u>Ujian dari Allah tuh sifatnya sementara kak. Mamah yakin kalo apa yang mamah alamin akan berbuah baik. Gini kak ibaratnya Allah itu tidak akan memberikan ujian di luar batas kemampuannya kepada hambanya kak, jadi mamah dengan adanya kejadian seperti ini lebih banyak ambil hikmahnya kak...</u></i>	
25			
30	Peneliti	Berarti mamah yakin ya mah kalo apa yang mamah alamin ga akan berlangsung lama?	

35	Subyek	<i>Iya kak, <u>mamah yakin kesabaran mamah akan terbayar. Toh, mamah juga ikhlas ngurus B dan mamah yakin mamah udah cukup sabar, jadi ya mamah optimis sih kak Namanya juga orangtua ya kewajibannya ngurus anak dari kecil sampe gede kak... jadi memang kewajiban mamah dan suami merawat B.</u></i>	Gambaran dimensi Permanence (2.a.1)
40	Peneliti	Terlepas dari keadaan ekonomi dan sebagainya ya mah?	
45	Subyek	<i>Iya kak... Mamah percaya kalo rejeki akan datang dan gak akan ketuker kak. Setiap orang kan kak udah punya jatahnya masing – masing dari yang atas kak...</i>	Gambaran dimensi Permanence (2.a.1)
50	Peneliti	Pernah ngalamin pesimis ga sih mah?	
55	Subyek	<i>Pernah sih kak.</i>	Gambaran dimensi Permanence (2.a.1)
60	Peneliti	Kapan kira-kira mah?	
65	Subyek	<i>Yaaaa, kaya yang mamah bilang kemaren aja, pas suami ga kerja, ekonomi keluarga jatuh. <u>Sempet kecewa dan pesimis, tapi setelah dikasih rejeki, mamah sadar kalo Allah ternyata denger doa mamah. Jadi mamah yakin dan optimis lagi soal keadaan mamah dan keluarga bahwa tuhan itu tidak tidur ya kak tahu hambanya sedang kesusahan...</u></i>	Gambaran dimensi Pervasiveness (2.b.1)
70	Peneliti	Berarti mamah yakin kalo keadaan atau peristiwa yang tidak baik bagi mamah engga akan bertahan selamanya ya mah?	
	Subyek	<i>Iya ka...</i>	
	Peneliti	Hmm... mah, kira-kira apa sih yang mamah lakuin ketika optimisme mamah nih lagi berkurang atau mungkin sedang pesimis?	
	Subyek	<i>Hmm... <u>Kalo mamah sih biasa sholat sih ka. Kadang kalo lagi ada aja masalah, mamah tuh suka sholat sunnah buat tenangin diri. Mamah juga kan manusia ya kak setiap mamah abis sholat bawaannya tenang kak dihati, mamah jadinya yakin kalo Allah dengerin doa mamah kak... pasti ada aja jalan keluarnya kak...</u></i>	
	Peneliti	Hmm, gitu ya mah. Oiya mah, di sesi sebelumnya kan saya udah nanya ya mah soal kejadian baik dan kejadian buruk nih mah. Kalo ada kejadian baik nih mah yang dateng,	

75		itu kira-kira akan datang terus ga sih mah kejadian baik itu?	
	Subyek	<i>Hmm... <u>Kalo menurut mamah sih kak, ga selalu datang. Kejadian baik yang datang tuh kadang menurut mamah hasil dari jerih payah kesabaran dari mamah kak, istilahnya kejadian baik atau buruk yang terjadi sama mamah itu kayak tertentu aja kak....</u></i>	Gambaran dimensi Pervasiveness (2.b.2)
80	Peneliti	Itu alesannya juga mamah bisa optimis atau yakin dengan setiap keadaan yang mamah hadapi terus ya mah?	
85	Subyek	<i>Iya kak... walaupun awalnya merasa berat dan ada rasa pesimis gitu kak... tapi berjalannya waktu dan keadaan seperti ini membuat mamah semakin terbentuk kak...</i>	
90	Peneliti	Hmm... juga sih mah kadang masalah datangnya tiba – tiba gitu ya mah...	
	Subyek	<i>Iyaa kak... kita kan engga bisa prediksiin datangnya masalah kak...</i>	
95	Peneliti	Iya mah... kalau boleh tahu mah, kan mamah bilang kalau keadaan membentuk mamah sampai kayak gini yaa... hmm apakah keadaan ini masih berkaitan dengan merawat B?	
100	Subyek	<i>Hmm... iyaa kak masih ada kaitannya dengan merawat B, yaa kan sebelumnya mamah tidak tahu cara merawat anak yang berkebutuhan khusus kak, mamah juga masih minim informasi juga kak...</i>	
105	Peneliti	Iyaa juga sih mahh... waktu dulu informasi tentang anak berkebutuhan khusus masih kurang yaa mah... tapi dengan keadaan yang seperti itu, perubahan seperti apa sih mah yang mamah alami waktu awal – awal merawat B?	
110	Subyek	<i>Hmm... awalnya yang tidak tahu dengan anak berkebutuhan khusus menjadi tahu kak, <u>gimana cara merawat, memberikan perlakuan, sekolah dan terapi yang sesuai dengan anak berkebutuhan khusus itu kak... kadang sempat kepikiran juga kak dengan adanya B didalam hidup mamah seperti anugerah juga kak...</u></i>	Gambaran dimensi Personalization (2.c.2)
115			

120	Peneliti Subyek	Kalau boleh tahu anugerah seperti apa ya mah? <i>Iyaa kak... <u>Anugerahnya kan mamah punya riwayat engga bisa hamil ya kak... jadi adanya B dalam hidup mamah, mamah ngerasa oh begini yaa cara merawat anak terlebih lagi B anak berkebutuhan khusus kak, perawatannya jadinya ekstra juga kak... tapi dihadapkan dengan situasi yang seperti ini <u>membuat mamah semakin berkembang secara pemikiran, perasaan... oh ternyata begini yaa menjadi seorang ibu punya tanggung jawab sama anak, jadi mamah punya rasa optimis bahwa tidak semua kejadian yang kurang baik yang terjadi sama mamah itu tidak semuanya buruk gitu kak... ternyata ada hikmah dan ilmunya juga yang bisa mamah ambil...</u></u></i>	Gambaran dimensi Personalization (2.c.2)
125		<i>ekstra juga kak... tapi dihadapkan dengan situasi yang seperti ini <u>membuat mamah semakin berkembang secara pemikiran, perasaan... oh ternyata begini yaa menjadi seorang ibu punya tanggung jawab sama anak, jadi mamah punya rasa optimis bahwa tidak semua kejadian yang kurang baik yang terjadi sama mamah itu tidak semuanya buruk gitu kak... ternyata ada hikmah dan ilmunya juga yang bisa mamah ambil...</u></i>	Gambaran dimensi Pervasiveness (2.b.1)
130		<i>ekstra juga kak... tapi dihadapkan dengan situasi yang seperti ini <u>membuat mamah semakin berkembang secara pemikiran, perasaan... oh ternyata begini yaa menjadi seorang ibu punya tanggung jawab sama anak, jadi mamah punya rasa optimis bahwa tidak semua kejadian yang kurang baik yang terjadi sama mamah itu tidak semuanya buruk gitu kak... ternyata ada hikmah dan ilmunya juga yang bisa mamah ambil...</u></i>	
135	Peneliti Subyek	Kalo kejadian buruk mah, suka kepikiran bakal kejadian terus menerus ga mah? <i>Engga juga sih kak. Mamah juga yakin soalnya kalo kejadian buruk itu sifatnya sementara. <u>Biarpun dateng bertubi-tubi, tapi mamah takin suatu saat akan terbayar dengan kejadian baik yang udah mamah tunggu...</u></i>	Gambaran dimensi Permanence (2.a.1)
140	Peneliti Subyek	Kalo untuk kesehatan si B nih mah, masih yakin akan tetep sehat berarti ya mah? <i>Iya kak, aamiin. Mamah mah berharapnya mamah tetep dikasih sehat supaya tetep bisa ngurusin si B...</i>	
145	Peneliti Subyek	Aamiin ya mah, semoga mamah sehat terus yaa... <i>Iya kak...</i>	
150	Peneliti Subyek	Pernah se-pesimis apa sih mah waktu ngurus si B? <i>Mamah sih ga pernah terlalu pesimis kak... <u>Mamah juga ngerti kan terkadang kita dikasih cobaan ya ama Allah, tapi mamah ga pernah pesimis banget, selalu ada keyakinan kalo si B bisa mamah rawat dengan bener...</u></i>	Gambaran dimensi Personalization (2.c.2)
155	Peneliti Subyek	Hmm, begitu ya mahh... rasa yakin yang seperti apa sih mah sampai bisa sejauh ini merawat B? <i>Hmm... <u>mamah bisa merawat B bisa sampe saat ini karna keyakinan mamah sebagai orangtua</u></i>	Gambaran dimensi Permanence (2.a.2)

160		<i>yang engga akan biarkan anaknya dengan kondisi seperti B ditinggalkan gitu aja... balik lagi kita orangtua walaupun aku ibu sambung yang melanjutkan ibu sebelumnya tapi mamah</i>	
165	Peneliti	Berarti mamah engga pernah merasa semua kejadian itu buruk yang terjadi dalam hidup mamah ya?	
	<i>Subyek</i>	<i>Engga kak, mamah dan suami selalu yakin untuk setiap kejadian apapun itu selalu punya jalan keluarnya kak... pasti kak...</i>	Gambaran dimensi Pervasiveness (2.b.1)
170	Peneliti	Hehehe mantep mamah. Lanjut mah. Mamah pernah ga sih mah, nyalahin diri sendiri atau orang lain gitu ketika kejadian buruk terjadi?	
	<i>Subyek</i>	<i>Hmm... Gimana ya, kadang mamah suka nyalahin diri sendiri sih. Tapi ya mamah juga tau kalo mamah masih banyak kurangnya gitu.</i>	
175	Peneliti	Jadi ketika ngerawat si B, kalo ada sesuatu terjadi, mamah suka nyalahin diri sendiri?	
	<i>Subyek</i>	<i>Iya kak, kadang kalo si B kesulitan di rumah, terus mamah lagi di luar, kadang tuh mamah suka nyesel sendiri gitu. Kok bisa-bisanya mamah ninggalin dia sendiri. Tapi mamah juga keluar kan karna penting, bukan buat sekedar ngobrol aja. Kadang buat beli makan, kadang buat apa gitu.</i>	Gambaran dimensi Personalization (2.c.1)
180			
185	Peneliti	Pernah nyalahin orang lain mah kalo si B kenapa-kenapa?	
	<i>Subyek</i>	<i>Kadang sih kak. Itu juga karna mamah khilaf kak, saking sayangnya mamah ama si B.</i>	
190	Peneliti	Bisa ceritain ga mah gimana kejadiannya?	
	<i>Subyek</i>	<i>Pernah waktu itu si B mamah titip di rumah sodara, eh begitu mamah balik, ga ada satu orang pun yang ngeliatin atau ngejagain gitu kak, ya spontan mamah marah kan. Bukannya jagain, malah main hape, padahal udah dipesen ama mamah sebelumnya kalo si B ini perlu diawasin banget.</i>	Gambaran dimensi Personalization (2.c.2)
195	Peneliti	Hmm gitu ya mah. Berarti sekarang udah ga pernah nitipin si B ke orang lain ya mah?	
	<i>Subyek</i>	<i>Iya udah engga kak.</i>	
200	Peneliti	Lebih percaya sama diri sendiri ya mah buat ngurus si B?	

205	Subyek	<i>Iya kak, gatau kenapa gitu, jadi trauma aja nitip si B ke orang lain. Padahal mah belum tentu kejadian lagi, tapi ya gimana ya, takut aja gitu.</i>	
	Peneliti	Iya juga sih mahh... malah nanti kasihan sama B nya yaa... tapi kalau dititipin ke kakaknya gimana tuh mah?	
210	Subyek	<i>Hmm... kalau sama kakaknya diperhatiin, dijagain juga sih kak, tapi aku juga kasihan sama kakaknya kan udah berkeluarga juga, kadang kalau lagi mamah titipin ke kakaknya pasti waktunya kebagi ya momong anaknya sama merhatiin B juga sih kak...</i>	
215	Peneliti	Hmm... begitu ya mah. Tapi kakaknya B itu perhatiannya ke B kayak gimana sih mah? Ibaratnya punya adek yang berkebutuhan khusus gitu mah...	
220	Subyek	<i>Iya kak perhatian juga kakaknya ke B, tapi yaa begitu kak perhatiannya ga full, karna udah anak juga kali ya kak udah jadi ibu rumah tangga juga kak, tapi kadang kakaknya B suka nanyain keadaannya B kak...</i>	
225	Peneliti	Ohh begitu ya mah... walaupun engga bareng sama B kakaknya tetep nanyain keadaannya B ya mah... Menurut mamah tanggapan dari saudara – saudara itu seperti apa sih dalam merawat B?	
230	Subyek	<i><u>Hmm... apa ya kak, tanggapan mereka sih pada salut apalagi dari keluarga besar suami ya kak, mamah mau menerima semua kekurangan suami mamah terlebih lagi harus merawat B juga ... kadang dari keluarga besar suami sering ngasih perhatian, materi gitu – gitu kak kekita kayak bangga gitu ke mamah... respect juga ke mamah kak...</u></i>	Pendapat orang sekitar (1.d)
235			
240	Peneliti	Yaa juga ya mahh.... Aku juga salut juga sama mamah mau menerima pasangan apa adanya kayak mamah sekarang ini yang harus melanjutkan merawat B ya mah... maaf ya aku tanya begini mamah sendiri pernah merasa menyalahkan ibu kandungnya B atas kurang tanggung jawabnya sama B?	
245	Subyek	<i>Iyaa gapapa kak... hmm ada suatu momen yang buat mamah bertanya – tanya ya kak, kok bisa ya</i>	

250	Peneliti Subyek	<p><i>ibu kandungnya merelakan mengakhiri pernikahannya karna punya anak yang berkebutuhan khusus...</i></p> <p>Hmm... mungkin waktu itu ibu kandungnya B belum siap menerima keadaan B ya mah...</p> <p><i>Iyaa sih kak pasti blom siap juga punya anak yang berkebutuhan khusus... <u>tapi kan kak sebagai orang tua yaa, jangan sampe gitu juga sampe mengakhiri pernikahannya hanya karena dengan kondisi B yang seperti itu kak kayak melepas tanggung jawab gitu ke papahnya B...</u></i></p>	Gambaran dimensi Pervasiveness (2.b.2)
255	Peneliti	<p>Iyaa juga sih mah... seharusnya dihadapi bareng – bareng ya mah... tapi menurut mamah dengan hal yang seperti dilakukan ibu kandungnya B, membuat mamah memiliki perasaan seperti apa sih ke diri mamah?</p> <p><i><u>Dengan hal yang dilakukan oleh ibu kandungnya B, membuat mamah tidak mau melepas tanggung jawab merawat anak sebagai orangtua ya kak... mamah juga yakin ga akan melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh ibu kandungnya B sampe rela mengakhiri pernikahannya... dan mamah juga yakin akan menjaga pernikahan ini bersama papahnya B kak...</u></i></p>	
260	Subyek	<p>Bagus mah... sebagai orangtua kita harus punya tanggung jawab merawat anak ya mah... Mamah seberapa yakin sih tidak akan melakukan hal yang sama seperti ibu kandungnya B?</p> <p><i><u>Mamah yakin karna apa yang mamah lakukan emang sudah seharusnya kak sebagai orangtua... merawat anak sampai besar nanti walaupun dengan keadaan B seperti ini, mamah ga akan melakukan hal yang sama kak...</u></i></p>	Gambaran dimensi Personalization (2.c.2)
265	Peneliti	<p>Iyaa mah emang sudah seharusnya kalau udah jadi orangtua punya tanggung jawab sama anak... tapi pernah engga mah ngalamin kejadian yang menurut mamah ni yang engga akan mamah ulangin lagi?</p> <p><i><u>Hmm... iya kak mamah pernah lupa... Jadi dulu mamah pernah pergi keluar bareng B mau ke taman disitu bapaknya katanya mau nyusul ya</u></i></p>	
270	Peneliti		Gambaran dimensi Personalization (2.c.1)
275	Subyek		
280	Peneliti		
285	Subyek		

290		<i>kak... kebetulan aku kebetel mau ke toilet kak, akhirnya aku titipin bentar ke orang taman sekitar situ, gataunya pas mamah balik dari toilet itu orang yang tadi titipin udah gada kak mamah udah lemes aja, udah gitu sih B ditinggalin gitu aja kak... Besok – besok mamah ga ngulangi lagi deh kayak nitipin begitu kak... ga lama kemudian papahnya B baru dateng langsung kami pulang deh kak...</i>	Gambaran dimensi Personalization (2.c.1)
295	Peneliti	Iyaa sih mah, kadang orang kan kayak masa bodoh gitu ya mah.... Padahal minta titipin sebentar aja ya mah, Oh iya mah Selain itu mamah pernah ngalamin kejadian buruk yang karna ulah mamah sendiri waktu ngurus si B?	
300	Subyek	<i>Pernah sih kak, tapi mamah belajar dari kesalahan kak, dan mamah juga tulus ngurus si B, mamah sayang ama si B. Kalo orang lain kan gatau sayang bener apa engga ama si B...</i>	Gambaran dimensi Personalization (2.c.1)
305	Peneliti	Selain mamah, ada ga yang bisa mamah percaya buat ngurus si B?	
310	Subyek	<i>Belum ada sih kak, paling juga Papahnya. Karena untuk saat ini cuman bapaknya aja sih yang aku percaya.</i>	
315	Peneliti	Ohh gitu mah, memang nya kenapa mah mamah hanya percaya sama papahnya aja ya mah?	
315	Subyek	<i>Karena mamah punya pengalaman yang kurang baik sama orang lain makanya mamah masih belum percaya dengan orang lain. Makanya mamah lebih hati – hati dalam memilih orang kak kalau mau nitipin B kalau misalkan Papahnya B lagi sibuk juga kak...</i>	Gambaran dimensi Personalization (2.c.2)
320	Peneliti	Ohh ada rasa kurang percaya ya mah dengan orang lain ya mah... Iya ka masih ada sedikit hehe	
325	Subyek	Mah kira-kira ada dukungan dari lingkungan sekitar gak untuk mamah dalam mengurus B? <i>Ada kak, terutama bapaknya ya dukung banget untuk kesembuhan si B. dan juga orang tua dan kakak mamah mereka juga mendukung mamah dan suka semangat in mamah dalam mengurus si B....</i>	Pendapat orang sekitar (1.d)
330			

	Peneliti	Boleh di ceritain gak mah bentuk dukungannya tuh seperti apa?	
335	<i>Subyek</i>	<i>Kalau bapaknya dulu pas libur kerja suka nganterin dan nemenin mamah untuk terapi si B kadang kalau misal kerja paling cuman nganterin aja, nah kalau pulangnye di jemput sama kakak nya mamah. <u>Mamah jadi bersyukur kak dan jadi optimis bahwa si B akan bisa gerak walaupun ya terbatas ya kak dalam</u></i>	Gambaran dimensi Personalization (2.c.1)
340		<i><u>pergerakannya.... hal ini tidak luput dari kerja keras, doa dan harapan dari kita berdua sebagai orangtua kak... dengan adanya perkembangan hari ke hari yang terjadi pada B membuat mamah semakin semangat menjalani hari – hari bersama B dan papahnya kak....</u></i>	Gambaran dimensi Permanence (2.a.2)
345	Peneliti	Alhamdulillah yah mah, jadi mamah optimis ya karena dapat dukungan dari orang sekitar mamah...	
350	<i>Subyek</i>	<i><u>Iya kak alhamdulillah banget, padahal dulu tuh mamah suka kaya takut gitu kak kalau misal mau terapi si B karena mamah suka ga kuat untuk gotong B. Apalagi kalau terapi gitu kan agak lama ya ka kita juga harus nunggu giliran. Takut si B merasa ga nyaman. Tapi karena dapat dukungan mamah jadi yakin dan teringat</u></i>	Hambatan yang dihadapi Subyek (1.c)
355	Peneliti	Ohh gitu mah, kalau boleh tau mamah merasa takut itu berapa lama mah?	
360	<i>Subyek</i>	<i><u>Hmm... mamah mungkin sebenarnya sampai saat ini mamah masih takut sih kak gimana ya kak ngejelasinnya mamah tuh takut si B akan terus begini gitu kak. Mamah merasa kasihan sama B makanya mamah tetep tegar dan ikhlas atas apa yang sedang B alami ini.</u></i>	Gambaran dimensi Permanence (2.a.2)
365	Peneliti	Penyebab mamah takut karena apa mah?	
370	<i>Subyek</i>	<i><u>Mungkin karena B kan punya keterbatasan ya kak, takut kalau mamah nanti nya akan meninggalkan B duluan nanti B siapa yang urus selain mamah... kalau pun bapaknya juga ga mungkin kan karena bapaknya harus kerja juga. Dan beda juga kan kak cara ngurus anak kalau laki-laki kan biasanya agak cuek ya dengan anaknya gak kaya perempuan yang telaten gitu kak apalagi B ini anak yang spesial</u></i>	Gambaran dimensi Pervasiveness (2.b.1) Gambaran dimensi Pervasiveness (2.b.2)

375	Peneliti	<u>membutuhkan perhatian yang lebih ya kak jadi kita juga dalam mengurus harus lebih sabar juga kak....</u>	
380	Subyek	Oh gitu mah, iya mah pasti beda ya mengurus anak untuk laki-laki sama perempuan, ya semoga mamah sehat terus dan di beri umur yang panjang ya mah semoga bisa terus mengurus B dengan baik dan lebih sabar lagi <i>Iya ka Amin, terima kasih kak. Mamah suka sedih kalau bahas B karena mamah sayang banget kak sama B. <u>Mamah tuh sudah menganggap B seperti anak kandung walaupun mamah ibu sambungnya B, bukan seperti orang lain. Mamah juga bersyukur di kasih B karena dapat membantu mamah juga untuk lebih sabar lagi dalam menghadapi dan mengurus B.</u></i>	Sikap Subyek mempunyai anak diagnosis berkebutuhan khusus (1.b)
385	Peneliti	Iya mah Amin, lanjut ya mah kira-kira untuk sekarang mamah sedang mengalami perasaan yang bagaimana mah?	
390	Subyek	<i><u>Untuk sekarang mamah yakin aja kak sama cobaan yang Allah kasih sama mamah. Mamah akan terus berusaha semaksimal dan sesuai kemampuan mamah kak dalam menghadapinya di segala situasi dan kondisinya kak....</u></i>	Gambaran dimensi Pervasiveness (2.b.1)
395	Peneliti	Iya mah harus yakin ya mah...	
400	Subyek	<i>Iya kak pasti itu mamah selalu yakin kak untuk sampe saat ini kak hehe...</i>	
400	Peneliti	Mah biasanya perasaan buruk itu muncul penyebabnya karena dari diri mamah sendiri atau dari orang lain?	
405	Subyek	<i><u>Tergantung kak pernah waktu itu dateng dari orang lain, jadi ada aja kak yah namanya juga manusia ya kak ada aja yang mulutnya jahat ke si B... iya mamah tuh gamau B kalau ada orang lain teriak – teriak ngatain B gitu kak kalo lagi pergi ketaman atau lagi dijalan...</u></i>	Gambaran dimensi Personalization (2.c.2)
410	Peneliti	Kalau boleh tau kenapa mah?	
415	Subyek	<i>Iya kak jadi waktu itu pernah mamah denger dari orang lain tentang si B katanya B anak lumpuh gak bisa ngapa-ngapain cuman jadi beban. <u>Padahal kak mamah ga pernah berpikir kalau B itu beban untuk mamah dan juga mamah tau sih kalau B itu berkebutuhan khusus tapi kan gak</u></i>	

420		<i>usah di sebut dengan lumpuh juga ya kak.... Cuman gimana ya kak Namanya juga manusia ada aja gitu kak, paling kalau mamah denger-denger cerita kaya gitu lagi mamah cuman bisa tutup kuping aja kak. <u>Mending mamah fokus aja merawat si B.... Mamah gak mau dengerin omongan yang kaya gitu itu nanti malah mamah sedih kalau di pikirin ya kak.... Mamah mah</u></i>	Gambaran dimensi Personalization (2.c.1)
425		<i><u>banyakin biarin aja orang kayak gitu kak mereka juga ga ngasih kita makan kan kak...</u></i>	Gambaran dimensi Personalization (2.c.1)
430	Peneliti Subyek	Iya mah omongan-omongan yang seperti itu mah gak usah di dengerin mah, yang penting mamah sehat terus ya biar bisa ngerawat B <i><u>Iya kak mamah juga sangat yakin banget kalau B bisa jadi anak yang baik walaupun keterbatasannya banyak sekali tapi mamah akan ngedidik B juga agar bisa jadi anak yang berakhlak mulia juga, dari apa yang mama ajarkan ke dia kak.</u></i>	
435	Peneliti	Iya mah Amin, kalau boleh tau mah untuk sekarang aktivitas B sama mamah apa aja nih?	Gambaran dimensi Pervasiveness (2.b.1)
440	Subyek	<i><u>Untuk sekarang sih kak mamah setiap pagi pasti ngebawa B kedepan rumah untuk di jemur ka, biar B juga gak bosan di rumah aja biar bisa ngeliat keluar juga. Terus setelah itu B mamah mandiin kak terus mamah suapinin dia kak. Kalau misal urus B sudah selesai biasanya mamah suka nyetel tv kak biar B nonton nah mamah ngeberesin pekerjaan rumah kak. Ya sambal nyambi aja si kak kadang liatin B juga takut B butuh sesuatu kan...</u></i>	Gambaran keseharian Subyek dengan anaknya (1.a)
445			Gambaran keseharian Subyek dengan anaknya (1.a)
450	Peneliti Subyek	Ohh gitu mah, tapi B anteng mah? <i><u>Alhamdulillah anteng sih kak paling kalau dia udah bosan baru mulai agak teriak mungkin manggil mamah ya kak biar acara tv nya di ganti gitu hehe biasanya mamah langsung ganti tuh kak cari film kartun B suka tuh. B anteng kak kalau mamah setelin film kartun upin & ipin kak hehe abis itu mamah ngelanjutin lagi deh tuh pekerjaan rumah biar cepet selesai.</u></i>	Gambaran keseharian Subyek dengan anaknya (1.a)
455			Gambaran keseharian Subyek dengan anaknya (1.a)

460	Peneliti	Ohh berarti B suka ya mah film kartun gitu, nah biasanya ngapain lagi tuh mah setelah mamah selesai mengurus pekerjaan rumah?	
	<i>Subyek</i>	<u>Mamah biasanya kalau udah selesai gitu, mamah suka ngajarin B kak kaya misal angkat tangan terus kaki gitu kaya semacam olahraga kak, ya semoga aja dengan mamah menggerakkan tangan dan kaki B suatu saat nanti nya B akan bisa menggerakkan kaki dan tangannya sendiri gitu kak. Mamah terus berusaha kak semaksimal kemampuan mamah gitu.</u>	
465			Gambaran keseharian Subyek dengan anaknya (1.a)
470	Peneliti	Iya mah betul yang penting kita selalu berusaha ya mah	
	<i>Subyek</i>	<i>Iya kak mamah berusaha banget untuk kebaikan B juga kan ya kak. Pokoknya mamah selalu memberikan yang terbaik kak buat B.</i>	
475	Peneliti	Sayang banget ya mah, mamah sama B hehe	
	<i>Subyek</i>	<i>Wah iya kak sayang banget mamah hehe kalau bisa dibilang mah sayangan sama B kak dari pada sama bapaknya hehe. B tuh pintar kak nurut juga gitu kak gak rewel. Cuman kalau lagi merasakan sesuatu aja kak dia agak rewel.</i>	
480	Peneliti	Hmm... mamah pernah ngalamin kejadian yang menurut mamah terjadi disaat tertentu aja gitu mah?	
485	<i>Subyek</i>	<i>Hmm... pernah kak ngalamin kejadian kalau setiap akhir bulan tuh kak dan ini sih pasti semua orang ngerasain juga ya kak hehe... <u>kalau akhir bulan kadang kalau papahnya B abis gajian pasti banyak juga tuh kak yang dibayarin semua kebutuhan, ya kebutuhan rumah tangga, kebutuhan B, kadang sempet kepikiran kira – kira cukup ga yaa sampe gajian selanjutnya....</u></i>	
490	Peneliti	Iyaa sih mah pasti semua orang ngerasain hal yang sama kayak mamah.... Tapi cara mamah melihat situasi dan keadaan seperti itu biasanya yang mamah lakukan apa sih?	Gambaran dimensi pervasiveness (2.b.2)
495	<i>Subyek</i>	<i>Hmm... <u>mamah sih selalu bilang ke papahnya B uang ini cukup kok sampe tanggal gajian selanjutnya, tapi cara mamah yaa ngepress budget pengeluaran yang ga penting kak cara mamah seperti itu kalau ngalamin situasi seperti itu.... Kalau misalkan masih ada sisa ni kak</u></i>	
500			Gambaran dimensi pervasiveness (2.b.2)

505	Peneliti	<i>sebelum papahnya B gajian ya uangnya paling mamah tabung, misalkan sewaktu – waktu ngalamin hal yang kayak gini lagi kak dan nyatanya berhasil kak...</i>	Gambaran dimensi pervasiveness (2.b.2)
510	Subyek	Mamah pintar ya kelola keuangan keluarga yaa.... Berarti dengan cara seperti itu udah menjadi kebiasaan atau menetap ya mah ngatasin masalah keuangan keluarga? <i>Iyaa kak mamah mah inisiatif aja kalau ada uang lebih ya mamah tabung, biar situasi seperti ini sewaktu – waktu terjadi lagi, mamah yakin juga bisa handle gitu kak dan ini mamah lakukan udah jadi kebiasaan sih kak.... Namanya ibu – ibu ya kak Namanya duit getol hehehe....</i>	Gambaran dimensi permanence (2.a.2)
515	Peneliti	Iyaa sih mah.... Itung – itungannya kuat ibu – ibu mah hehe... Kalau boleh tau mamah pernah merasakan sesuatu apa itu mah yang ngebuat B jadi rewel?	
520	Subyek	<i>Apa ya kak biasanya yang mamah bilang tadi kalau B bosan nonton tv suka teriak gitu ka misal mamah udah ganti nah dia suka masih teriak kalau kaya gitu mamah ajak keluar si B mungkin bosan di dalem rumah terus ya kak, sama waktu itu dia juga merasakan sembelit nah itu rewel banget tuh kak teriak-teriak mungkin karena sakit kali ya kak jadi dia merasa engga nyaman. Tapi selebihnya B nurut kok kak dia engga rewel lagi gitu.</i>	
525	Peneliti	Ohh gitu mah jadi itu ya yang ngebuat B gak nyaman	
530	Subyek	<i>Iya kak kurang lebih kaya gitu selebihnya sih B engga rewel kak, B anak yang anteng sih kak menurut mamah hehe...</i>	
535	Peneliti	Iyalahh ga rewel anaknya mah.... Punya orangtua kayak mamah perhatian banget.... Tapi mamah pernah ngalamin atau kepikiran lagi ada masalah mikirnya “kok ini masalah ga kelar – kelar ya” pernah kepikir gitu ga mah?	
540	Subyek	<i>Hmm.... Pernah kak tapi gamau terlalu pikiran kak yang penting mah kak Mindset di kepala mamah tuh, kalau lagi ada masalah kayak gini</i>	
545	Subyek	<i>antisipasinya dengan menyakinkan hati bahwa</i>	Gambaran dimensi permanence (2.b.1)

	<p>Peneliti</p> <p>550 <i>Subyek</i></p> <p>Peneliti</p> <p>555 <i>Subyek</i></p> <p>560 Peneliti</p> <p>565 <i>Subyek</i></p> <p>570 Peneliti</p> <p>575 <i>Subyek</i></p> <p>580 Peneliti</p> <p>585 <i>Subyek</i></p>	<p><u>mamah bisa melewatinya sama seperti masalah – masalah sebelumnya...</u></p> <p>Iyaa sih mah.... Yang penting mindset dikepala kita harus positif terus ya mah...</p> <p><i>Iyaa betul kak...</i></p> <p>Hmm.... Mamah pernah ngalamin cobaan yang begitu berat sampe bingung mau minta tolong sama siapa?</p> <p><u>Pernah kak.... Menurut mamah cobaan yang paling berat ialah harus menerima kenyataan kalau mamah itu ga bisa punya anak kak....</u></p> <p><i>Disitu mamah sedih banget pas dikasih tau sama dokternya., rasanya hilang semua semangat hidup mamah kak harus nerima kenyataan pahit ini kak....</i></p> <p>Aku turut sedih juga ya mah... mamah harus nerima kenyataan seperti itu dikehidupan mamah, tapi disaat seperti itu yang menguatkan memberikan dukungan dan selalu ada terus sama mamah siapa ya mah?</p> <p><i>Orang yang selalu ada buat mamah, <u>papahnya B kak... dia selalu menemaniku dia juga merasakan apa yang mamah rasakan pada saat itu, sampai papahnya B rela izin ga masuk kerja demi nemenin mamah sama bantuin ngerawat B kak...</u></i></p> <p>Papahnya B peduli dengan kondisinya mamah pada saat itu ya mah... pastinya papah B orang yang sangat peduli dengan keluarganya ya mah...</p> <p><i>Iyaa kak.... Papahnya B perhatian banget sampe ngesampingkan pekerjaannya, dia juga merasakan betapa ngedropnya mamah saat itu... <u>hingga akhirnya papahnya B memberikan aku dukungan untuk bangkit dari keterpurukan ini... sampai mamah ngerasa ada gairah lagi untuk menjalani kehidupan ini kak...</u></i></p> <p>Kalau boleh tahu mah... papahnya B beri dukungan seperti apa mah, sehingga mamah ada gairah dan semangat untuk hidup mah?</p> <p><i><u>Papahnya B beri dukungan dalam bentuk memotivasi mamah biar ga terlalu lama larut dalam kesedihan kak... sampai akhir ketika</u></i></p>	<p>Gambaran dimensi personalization (2.c.1)</p> <p>Gambaran dimensi personalization (2.c.2)</p> <p>Gambaran dimensi personalization (2.c.2)</p>
--	---	---	---

590		<i>mamah teringat kalau mamah masih punya B yang harus diurus, <u>dari situ mamah ngerasa hidup mamah gaboleh kayak gini terus harus bangkit dan mama kepikir gini kak kalau hidup itu terus berjalan dan mengubah mamah menjadi</u></i>	Gambaran dimensi personalization (2.c.1)
595		<i><u>seseorang yang Tangguh dalam menghadapi cobaan disetiap situasi apapun itu kak...jadi mamah harus optimis ketika menghadapi masalah itu muncul kak....</u></i>	Gambaran dimensi personalization (2.c.1)
600	Peneliti	Wow.... Perjuangan mamah sangat luar biasa ditambah dengan adanya dukungan orang terdekat papahnya B, Membuat mamah sampe punya ada gairah, semangat hidup atas cobaan yang mama alami ya mah...	
	<i>Subyek</i>	<i>Iya kak mamah gatau kalau gada papahnya B gimana waktu itu kak...</i>	
605	Peneliti	Iya mahh, mamah pasi bersyukur banget punya keluarga yang seperti ini saling menguatkan satu sama lain ya mah... dengan adanya kehadiran B didalam kehidupan mamah, ternyata banyak sekali pelajaran hidup dan hikmah yang mamah alami ya mah....	
610	<i>Subyek</i>	<i>Iyaa kak... mamah jadinya terharu mengingat semua perjuangan mamah, papahnya B kami sekeluarga dalam menjalani kehidupan ini banyak sekali ilmu kehidupan yang kami dapatkan kakk...</i>	
615	Peneliti	Iyaa mah gapapa kalau mamah luapin emosional mamah, walaupun mamah menangis tapi mamah menangis, menangis bahagia ya mah sampe segitu luar biasa banget perjuangan mamah sama papahnya B menghadapi segala rintangan....	
620	<i>Subyek</i>	<i>Iya kak... mamah menangis bahagia dengan semu perjuangan mamah...</i>	
625	Peneliti	Iyaa mah... banyak sekali ilmu yang aku dapetin dari wawancara pertama sampe sekarang yang terakhir, dan ternyata arti sebuah optimis, perjuangan, harapan tentang kehidupan semuanya tentunya sangat berarti bagi mamah yaa... aku sangat bangga dengan	
630			

635	<i>Subyek</i>	perjuangan mamah dan sebuah kehormatan juga bisa mewawancarai mamah yaa.... <i>Iya kakk.... Terimakasih banyak ya sudah mau mendengarkan cerita mamah dari awal kita ketemu sampe sekarang ya kak....</i>	
640	Peneliti	Iya mah malah aku yang berterimakasih sudah bisa mewawancarai mamah, aku doakan yang terbaik buat mamah sekeluarga semoga B semakin hari semakin banyak perubahannya ya mah... aku ucapkan terimakasih banyak kepada mamah yang sudah meluangkan waktunya untuk diwawancara oleh aku ya mah...	Ucapan Terimakasih
645	<i>Subyek</i>	<i>Iya kak Amin, sama-sama kak...</i>	
650	Peneliti	Ohh iya mah... ini aku ada bingkisan buat mamah sebagai bentuk terimakasih aku dan kelompok, semoga mamah suka B juga suka ya kenang – kenangan dari kami ya mah....	Pemberian cinderatau suvenir
655	<i>Subyek</i>	<i>Waduh kak.... Terimakasih banyak ya kak, nanti mamah sampein ke B ya kak....</i> Baik mah, terimakasih juga ya mah... aku tutup wawancara ini ya mahh sampai ketemu dilain waktu ya mah... <i>Iya kak sama – sama yaa...</i>	Penutup

VERBATIM WAWANCARA

Wawancara ke : 1
 Nama Informan (inisial) : RA (tetangga Subyek)
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Tanggal : 06 Mei 2022 (09.30-09.43)
 Lokasi : Rumah Informan

Baris	Pelaku	Uraian wawancara	Tema
1	Peneliti	Assalamualaikum bu	Pembukaan
	<i>Informan</i>	<i>Walaikumsalam</i>	
	Peneliti	Ibu tetangganya mama B ya?	
	<i>Informan</i>	<i>Iya mbak</i>	
5	Peneliti	Okee.. Sebelumnya saya perkenalkan diri dulu ya bu. Nama saya Devi Indriani Putri, biasa dipanggil Vivi. Saya adalah mahasiswi semester 6 program studi psikologi Universitas Paramadina. Disini Saya sebagai perwakilan dari kelompok matakuliah metodologi penelitian kualitatif yang akan meneliti tentang “Gambaran Optimisme Seorang Ibu Sambung Yang Memiliki Anak Cerebral Palsy”. Apakah ibu bersedia untuk menjadi informan dalam penelitian saya?	Perkenalan dan Menjalin Rapport
10			
15	<i>Informan</i>	<i>Iya bersedia mbak</i>	
	Peneliti	Nah.. nanti saya mau nanya-nanya tentang mama B, tapi saya disini nyebutnya Subyek aja ya bu?	
20	<i>Informan</i>	<i>Ohh iya mbak</i>	
	Peneliti	Okee.. sebelum wawancaranya kita mulai saya ada inform consent yang harus diisi nih bu. Silahkan ibu baca dulu, lalu setelah itu ibu tanda tangani disini ya. Terus saya ingin meminta izin juga sama ibu untuk merekam suara selama proses wawancara kita berlangsung, apakah boleh bu?	Pemberitahuan Informed Consent
25			
	<i>Informan</i>	<i>Iya boleh mbak</i>	
	Peneliti	Oke.. kita mulai aja ya bu	
30	<i>Informan</i>	<i>Iya mbak</i>	
	Peneliti	Hmm.. kalau boleh tau ibu sudah berapa lama tinggal disini?	

35	<i>Informan</i>	<i>Berapa ya mbak.. hmm aku ngontrak disini udah dari 2014.. jadi udah sekitar 8 tahunan ya</i>	
	Peneliti	Eeee iya bu.. wahh udah lama juga ya bu.. waktu itu udah tetangaan belum bu sama Subyek?	
40	<i>Informan</i>	<i>Udah mbak.. waktu itu juga aku sama mama B ternyata orang baru dikontrakan sini.. jadi kita berdua sama-sama orang baru</i>	
	Peneliti	Hmm gitu ya bu.. terus waktu itu ibu udah tau belum kalau Subyek ternyata ibu sambung yang punya anak berkebutuhan khusus?	
45	<i>Informan</i>	<i>Iyaa udah tau mbak dia kan cerita sama aku</i>	
	Peneliti	Ohh gitu.. kalau boleh tau bu, Subyek sering cerita apa sama ibu?	
50	<i>Informan</i>	<i>Dia sering cerita <u>susahnya ngurusin B kaya gimana, ngerawatnya, cara biar B bisa sembuh.. kadang dia suka nangis.. katanya takut kalau dia sampai nggak panjang umur nanti siapa yang mau ngerawat B kalau udah makin besar.</u></i>	Hambatan yang dialami Subyek (1.c)
55	Peneliti	Terus respon ibu gimana ke Subyek?	
	<i>Informan</i>	<i>Yaa aku mah paling cuma kasih dukungan aja mbak.. aku kasih semangat terus buat ngejalanin hidup.. terus aku sering bilang sama dia kalau dia lagi ada masalah nggak boleh berpikiran negaiif.. jalanin aja.. semua udah diatur sama yang diatas</i>	
60	Peneliti	Hmm.. waktu suami Subyek kena PHK Subyek cerita nggak sama ibu?	
	<i>Informan</i>	<i>Iya cerita mbak.. itu waktu pandemi kan katanya dia kantor suaminya ada pengurangan karyawan terus katanya dia suaminya kena pengurangan karyawan.. akhirnya nganggur kan tuh suaminya tapi sekarang kayanya udah dapet kerja lagi deh mbak</i>	Hambatan yang dialami Subyek (1.c)
65			
70	Peneliti	Eee iya bu.. waktu suami Subyek kena PHK, perasaan Subyek yang ibu liat gimana?	
	<i>Informan</i>	<i>Ya yang aku liat dia sedih sih mbak pastinya, terus dia juga bingung kayanya gimana cara dapet tambahan uang buat kebutuhannya dia sehari-hari..kadang-kadang aku liat tuh dia <u>nanya-nanya ke orang-orang sini tentang kerjaan buat dia kerja..yaa pokoknya waktu itu dia mah usaha terus biar dapet uang</u></i>	
75	Peneliti	Ohh gitu, ada perubahan sikap nggak bu, waktu suami Subyek nganggur?	Cara Subyek menyikapi hambatan yang dialaminya (1.c)

80	<i>Informan</i>	<i>Hmm.. paling cuma lebih murung sama sedih aja kali ya mbak.. tapi kalo sekarang-sekarang sih yang aku liat udah nggak ya</i>	
	Peneliti	Kalau kegiatan Subyek sehari-harinya gimana sih bu?	
85	<i>Informan</i>	<i>Yaa gitu.. <u>biasanya dia pagi-pagi suka bangun terus bawa si B keluar rumah buat terapiin jalan di rumput-rumput terus siangnya kadang-kadang si B suka dititip disini dulu nanti dia tinggal masak sama beresin rumah.. terus kalau udah dia ambil lagi tuh si B nya buat dia mandiin terus dia ajak ke tempat iparnya disitu tuh.. malemnya baru kadang dia main lagi kesini sama B nanti si B nya diajakin main tuh sama anak aku.. gitu sih mbak</u></i>	Gambaran kegiatan sehari-hari Subyek dan anaknya (1.a)
90			
95	Peneliti <i>Informan</i>	Ohh kadang B dititip disini juga ya bu? <i>Iya tapi nggak sering sih..soalnya yang aku liat dia kan seringnya main ke tempat iparnya</i>	
	Peneliti	Ohh gitu, hmm kalau tanggapan dari ibu tentang Subyek gimana?	
100	<i>Informan</i>	<i>Tanggapan aku ya.. hmm apa ya.. <u>aku salut aja sih sama dia mbak dan ngerasa dia tuh hebat banget gitu mbak.. walaupun bukan anak kandungnya ya.. tapi dia tetep mau ngurusin, dia rawat bener-bener tuh si B.. terus dia tetep berusaha semangat buat nyembuhin B biar kaya orang normal jalannya. Kalau aku sendiri kayanya udah nggak sanggup deh mbak ngejalanin kaya mama B</u></i>	Pendapat dari orang sekitar tentang Subyek (1.d)
105			
110	Peneliti <i>Informan</i>	Hehe iya ya bu.. hmm Subyek kadang suka minta bantuan nggak sama ibu kalau lagi kesulitan? <i>Suka mbak</i>	
	Peneliti	Biasanya ibu suka membantu Subyek dalam hal apa?	
115	<i>Informan</i>	<i>Biasanya kalau dia lagi pergi keluar sebentar atau kalau dia lagi masak atau nyuci yaa aku bantu jagain B.. eee kadang kalau lagi nggak ada uang suka pinjem ya aku pinjemin uang kalau ada.. kadang juga kalau aku lagi dapet banyak makanan aku bagi dia.. yaa kaya gitu mbak aku biasanya.. sebisa mungkin aku bantu kalau dia butuh gitu</i>	
120			
	Peneliti	Hmm gitu ya bu.. menurut ibu tanggapan orang-orang sini tentang Subyek gimana bu?	
125			

130	Informan	<u>Yang aku liat sih banyak yang kasian sih sama dia tapi ada juga yang kasih support ke dia biar tetep semangat.. eee ada juga sih yang kadang bilang ke dia ngapain sih diurusin..orang bukan anak kandung aja..untungnya dianya cuek orangnya jadi ya kalo kaya gitu nggak dia tanggepin...</u>	Pendapat orang sekitar tentang Subyek (1.d)
135	Peneliti	Kalau menurut ibu Subyek kalau lagi ada masalah pernah menceritakan ke orang – orang ga ya bu?	
140	Informan	<i>Kalau dia mah kak orangnya, kalau ada masalah paling cerita sama orang terdekat dia sih kak, misalnya aku, paling dia minta masukkan atau dukungan sama aku, karna dia pemilih sih buat cerita masalahnya sama orang... terlebih lagi cerita masalah anaknya itu kak...</i>	Gambaran dimensi Personalization (2.c.2)
145	Peneliti	Ohh begitu ya bu, jadi dia milih – milih kalau cerita masalah yang masih kaitannya sama anaknya ya bu?	
150	Informan	<u>Iya kak, dia gamau salah cerita sama orang yang ga tepat, nanti malah yang ada bukan dapet dukungan atau support, karna dia kan kadang butuh support dari orang terdekatnya untuk tetap semangat merawat B kak...</u>	Sikap Subyek saat mempunyai anak yang didiagnosis berkebutuhan khusus (1.b)
155	Peneliti	Hmm... menurut ibu selaku tetangga Subyek, pernah menanyakan atau mendengarkan cerita dari Subyek mengenai anaknya yang berkebutuhan khusus?	
160	Informan	<i>Iyaa kak pernah nanyain awalnya gimana pas tahu kalau B itu anak berkebutuhan khusus ke dia ... responnya sih waktu dia cerita, dia kayak kaget masih ngerasa bertanya – tanya masa sih B dibilang sama dokternya Cerebral Palsy, udah gitu dia bilang kayak baru denger nama penyakitnya sih B kak...</i>	Sikap Subyek saat mempunyai anak yang didiagnosis berkebutuhan khusus (1.b)
165	Peneliti	Iya sihh bu, istilah Cerebral Palsy masih banyak yang belum tahu ya bu...	
170	Informan	<i>Iya kak... aku juga baru tahu Cerebral Palsy itu apa...</i>	Sikap Subyek saat mempunyai anak yang didiagnosis berkebutuhan khusus (1.b)
170	Peneliti	Eee... Tapi selama merawat B, Subyek pernah cerita sama ibu ga tentang keadaan B yang memiliki keterbatasan akan berdampak kepada kehidupannya?	
170	Informan	<i>Hmm... kalau dia sempet mikirin gimana caranya ngerawat anak cerebral palsy itu kayak gimana, karna dia juga baru tahu kak kondisi B</i>	

175	Peneliti	<i>sebenarnya... dia juga sempet kepikiran kira – kira mampu ga ya keuangannya kakk....</i>	Gambaran dimensi Permanence (2.a.1)
	Informan	Hmm.... Adanya pemikiran dari Subyek seperti itu, tapi membuat Subyek semakin pesimis atau optimis dalam menjalani kehidupannya? <i>Hmm... kalau yang aku lihat sih kak, awalnya kayak orang bingung tapi semakin kemari dia kayak ga kelihatan bingung lagi beda banget saat waktu awal dia cerita ke aku kak...</i>	
180	Peneliti	Terus ibu sempet nanyain ga keadaannya Subyek dengan adanya perubahan?	Gambaran dimensi Permanence (2.a.1)
185	Informan	<i><u>Yaa dia sempet bilang sih kak, Kalau dijalanin masalahnya pasti ada jalan keluarnya nanti ada aja yang rejekinya.... Jadi suaminya itu kerja keras kak, nah dia yang ngatur semua keuangannya kak...</u></i>	
190	Peneliti	Hmm... begitu ya bu, berarti Subyek menghadapi keadaannya dengan seperti itu ya bu?	Gambaran dimensi Permanence (2.a.2)
195	Informan	<i>Iyaa kak, kalau kata dia mah hidup jalan terus jangan stak disitu aja.... Kalo yang aku liat sih suaminya juga kerjanya rajin kak, getol banget nyari duitnya....</i>	
200	Peneliti	Setelah itu Subyek dan suaminya, pernah ngalamin kejadian yang sama seperti itu lagi ga bu?	Gambaran dimensi Permanence (2.a.2)
205	Informan	<i>Kalau yang aku lihat ya kak.... Dia itu kayak mengatur keuanganya jago banget deh kak...</i>	
210	Peneliti	Hmm... begitu ya bu, pernah ibu tanyakan lagi ke Subyek cara dia mengatur keuangannya?	Gambaran dimensi Permanence (2.a.2)
215	Informan	<i>Aku pernah sempet ngobrol – ngobrol gitu sama dia tips nya apa sih bisa mengatur keuangan gitu, yaa dia bilang keinget waktu dia lagi gada duit, dia juga gamau terulang lagi sampe gapunya duit.... Jadi cara dia mengatur uangnya kalo ada uang lebih dari suaminya langsung di tabung kak, malah sempet kepikiran buat ikut asuransi apa kalo ga salah buat ngebackup sih B kalo sakit....</i>	
	Peneliti	Ohh begitu ya bu.... Emangnya Subyek sempet kepikiran buat ikut asuransi?	Gambaran dimensi Permanence (2.a.2)
	Informan	<i>Iya kak dia sempet kepikiran gitu, tapi dia gatau cara ikut asuransinya kak, kalo kata dia buatantisipasi aja kalo B sakit atau kenapa – kenapa</i>	

220	Peneliti	<i>gampang ada asuransi jadinya ga bingung gitu kak bisa ...</i>	Gambaran dimensi Pervasiveness (2.b.1)
	Informan	Hmm... Berarti Subyek sangat mikirin kedepannya ya bu keadaannya kondisinya B? <i>Iya kakk, dia bilang kalo ada asuransi kan gaperlu bingung lagi kalo kerumah sakit... jadi dia itu sangat mempersiapkan banget buat kesehatannya B, tapi balik lagi kak dia masih bingung cara ikut asuransi kesehatan gitu....</i>	
225	Peneliti	Eee... emangnya Subyek tahu infomarsi asuransi kesehatan dari mana ya bu?	Gambaran dimensi Pervasiveness (2.b.2)
	Informan	<i>Hmm... dia bilang katanya lihat dari youtube kak, jadi dia kelihatan tertarik gitu kak...</i>	
230	Peneliti	Hmm... begitu ya bu, Kalau Subyek sendiri itu setelah bisa mengatasi keuangan keluarganya dia masih punya keyakinan dengan kondisinya B akan membaik gitu ga bu?	Gambaran dimensi Pervasiveness (2.b.2)
	Informan	<i>Kalau dia tetep yakin gitu sih kak, dia juga bilang akan melakukan yang terbaik untuk kondisi B bisa membaik dengan cara seperti mau memulai cari tahu asuransi kesehatan gitu kak, karna kan dia juga gamau B pas sakit bingung dengan pembayaran nanti adanya asuransi mungkin menurut dia akan membantu sih kak...</i>	
240	Peneliti	Ohh... menurut Subyek adanya asuransi nanti akan membantu pengobatan B kalo sakit ya bu?	Gambaran dimensi Personalization (2.c.1)
	Informan	<i>Iyaa kak, menuurut dia sih begitu...</i>	
245	Peneliti	Adanya rencana kedepan seperti itu dari Subyek, kira – kira yang membuat dia semakin yakin akan membaiknya kondisi B ga sih bu?	Gambaran dimensi Personalization (2.c.1)
	Informan	<i>Hmm... <u>keliatannya sih dia kayak termotivasi gitu sih kak contohnya dia sampe cari tahu cara ngikutin asuransi itu kyak gimana, terus prepare sama keuangan keluarganya juga sih kak...</u></i>	
250	Peneliti	Ohh gitu ya bu sangat mempersiapkan sekali ya, semoga apa yang dilakukan oleh Subyek untuk anaknya akan membuahkan hasil ya bu dan kita juga mendoakan untuk kesehatan B juga ya bu, sepertinya sudah selesai bu. Kalau ada pertanyaan yang kurang nanti mohon bantuannya ya bu....	Penutup
255	Informan	<i>Iya kak nanti kabarin aja</i>	Ucapan Terimakasih
260	Peneliti	Baik, terima kasih banyak ya bu.	

	<i>Informan</i>	<i>Sama-sama Kak...</i>	
--	-----------------	-------------------------	--

VERBATIM WAWANCARA

Wawancara ke : 1
 Nama Informan (inisial) : LM (kakak ipar Subyek)
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Tanggal : 20 Mei 2022 (16.00 – 16.30)
 Lokasi : Rumah Informan

Baris	Pelaku	Uraian wawancara	Tema	
1	Peneliti	Assalamualaikum	Pembukaan	
	<i>Informan</i>	<i>Walaikumsalam</i>		
	Peneliti	Ibu kakak iparnya mama B ya?	Perkenalan dan menjalin Rapport	
	<i>Informan</i>	<i>Iya kak</i>		
5	Peneliti	Eee.. enaknya saya panggil apa nih ibu atau mbak?		
	<i>Informan</i>	<i>ibu aja kak</i>		
10	Peneliti	Oke ibu.. Sebelumnya saya perkenalkan diri dulu ya. Eee.. nama saya vivi. Saya adalah mahasiswi semester 6 program studi psikologi Universitas Paramadina. Eee.. disini saya sebagai perwakilan dari kelompok matakuliah metodologi penelitian kualitatif yang akan meneliti tentang “Gambaran Optimisme Seorang Ibu Sambung Yang Memiliki Anak Cerebral Palsy”. Apakah ibu bersedia untuk menjadi informan dalam penelitian saya?		
15	<i>Informan</i>	<i>Iya bersedia kak</i>		
20	Peneliti	Oke.. nah nanti saya mau nanya-nanya nih tentang mama B, tapi saya disini nyebutnya Subyek aja ya bu?		
	<i>Informan</i>	<i>Okee...</i>		
25	Peneliti	Eee... sebelum wawancaranya kita mulai.. saya ada inform consent yang harus diisi nih bu. Silahkan ibunya baca dulu, lalu setelah itu ibu tanda tangani disini ya. Terus saya juga mau minta izin sama ibu untuk merekam suara selama proses wawancara kita berlangsung, apakah boleh bu?		Pemberitahuan kerahasiaan dan Informed Consent
	<i>Informan</i>	<i>Iya boleh kak</i>		
30	Peneliti	Oke... kita mulai aja ya bu		
	<i>Informan</i>	<i>Iya kak</i>		
	Peneliti	Hmm... kalau boleh tau ibu sudah berapa lama tinggal disini?		
	<i>Informan</i>			

35	Peneliti	<i>Hmm... Berapa ya kak.... kayanya aku tinggal disini itu... dari tahun 2006 deh... jadi kayanya udah sekitar 16 tahunan ya</i>	
40	Peneliti	Wahh udah lama juga ya bu... waktu itu berarti ibu udah tau ya kalau Subyek jadi mama sambungnya B?	
45	<i>Informan</i>	<i>Iyaa... udah tau kak...</i>	
50	Peneliti	Hmm... kalau boleh diceritain waktu itu kejadiannya gimana sih bu, pas awal-awal tau ternyata Subyek jadi mama sambungnya B?	
55	<i>Informan</i>	<i>Jadi ceritanya tuh, eee... adek aku dulu kan udah pernah nikah tuh sama istri pertamanya, nah tapi istri pertamanya ini nih emang dari awal tuh jarang banget gitu kak ngurusin anaknya.. dia mah sibuk kerja, terus pas tau anak keduanya khusus, ehh makin males dia ngurusin anaknya... terus ya mungkin adek aku kesel kali ya, akhirnya ya mereka cerai tuh... eee... terus nggak selang lama... tiba-tiba adek aku minta izin sama bapak buat nikah lagi. Dia juga minta tuh izin sama aku. Katanya sih temennya ngenalin cewe ke dia, terus cewenya mau diajak nikah sama dia</i>	
60	Peneliti	Ohh gitu.. terus waktu itu respon ibu gimana?	
65	<i>Informan</i>	<i>Aku sih alhamdulillah banget ya kak, terus bersyukur banget akhirnya ada yang mau ngurusin L sama B</i>	
70	Peneliti	Hmm.. emang setelah bercerai, B diurus sama siapa bu?	
75	<i>Informan</i>	<i>Ya sama aku kak..</i>	
80	Peneliti	Ohh sama ibu.. Hmm.. waktu adeknya ibu kena PHK Subyek cerita nggak sama ibu?	
85	<i>Informan</i>	<i>Iya cerita kak.. dia bilang <u>adek aku kena PHK dari kantornya.. karena pandemi jadi kantornya tuh kaya ngurangin karyawan gitu</u></i>	
90	Peneliti	Eee.. waktu Subyek cerita suaminya kena PHK, perasaan Subyek yang ibu liat gimana?	
95	<i>Informan</i>	<i><u>Pas itu aku liat dia sedih banget sih kak.. Dia juga minta tolong sama aku buat bantuin dia cariin kerjaan, biar adek aku tuh nggak nganggur lagi</u></i>	
100	Peneliti	Ohh gitu, hmm selama suami Subyek nggak bekerja, kalau yang ibu liat.. hal-hal apa saja sih bu yang sudah dilakukan Subyek selama suaminya tidak bekerja?	
105	<i>Informan</i>		Hambatan yang dialami Subyek (1.c)

80	Peneliti	<i>Yang aku liat sih kayanya dia sempet kerja juga... jadi bantu-bantuin masak ditempat orang terus dia juga aku liat suka nanya-nanya sama orang-orang sini.. lowongan buat adek aku</i>	Cara Subyek menyikapi hambatan yang dialaminya (1.c)
85	Informan	<i>Kira-kira ada perubahan sikap nggak bu, waktu suami Subyek nganggur?</i>	
90	Peneliti	<i>Eee.. engga ada perubahan sih kak.. yang aku liat mah dia tetap semangat buat ngejalanin hari-harinya, tapi ya mungkin ada lah pasti rasa sedihnya</i>	Cara Subyek menyikapi hambatan yang dialaminya (1.c)
95	Informan	<i>Iya bu, pasti sedih ya.. hmm.. kalau boleh tau kegiatan Subyek sehari-harinya gimana sih bu?</i>	
100	Peneliti	<i>Biasanya dia pagi-pagi suka bawa B keluar rumah buat terapiin jalan.. di rumput depan rumahnya, kalau dulu waktu B masih kecil mah terapinya dirumah sakit.. sekarang karena nggak ada biayanya jadi dirumah.. terus siangnya B suka dititip disini dulu nanti dia tinggal beresin rumah.. eee.. kalau sore-sore B juga suka diajak keliling-keliling sini pake kursi roda sama dia</i>	Gambaran kegiatan sehari-hari Subyek dan anaknya (1.a)
105	Informan	<i>B sering dititip disini ya bu?</i>	
110	Peneliti	<i>Iya kak.. kalau aku lagi pergi keluar juga suka dijagain sama anak aku</i>	
115	Informan	<i>Ohh gitu, hmm ada lagi nggak bu kira-kira kegiatan sehari-harinya Subyek?</i>	
120	Peneliti	<i>Eee.. mungkin kalau dulu waktu B masih kecil.. SY suka nganter B ke rumah sakit.. ngejalanin terapi di rumah sakit, kadang juga dia minta aku buat nemenin dia kerumah sakit</i>	Gambaran kegiatan sehari-hari Subyek dan anaknya (1.a)
	Informan	<i>Oke... hmm kalau waktu B dirawat rumah sakit ibu tau nggak?</i>	
	Peneliti	<i>Tau kak... waktu itu kita semua bener-bener panik dan nggak tau harus ngapain</i>	
	Informan	<i>Boleh diceritain nggak bu, kejadiannya waktu itu seperti apa?</i>	
	Peneliti	<i>Jadi waktu itu malem-malem.. kayanya eee.. sekitar jam 10 malem.. SY tiba-tiba datang kerumah minta tolong bawa B kerumah sakit, dia datang sambil nangis kerumah.. aku yang waktu itu ngeliatnya jadi ikutan panik. Terus aku tanya "kenapa sih tin kok nangis" katanya dari abis isya si B teriak-teriak aja, terus katanya, dia juga nggak ngerti si B ngomong apa. Waktu itu juga katanya adek aku lagi lembur kerjanya jadi nggak ada yang bantuin bawa B kerumah sakit.</i>	Hambatan yang dialami Subyek dan cara menyikapinya (1.c)

125	Peneliti <i>Informan</i>	<i>Yaudah tuh akhirnya aku sama suami buru-buru bawa B kerumah sakit.</i>	
130	Peneliti <i>Informan</i>	Ohh.. terus waktu itu dokter bilang apa bu? <i>Dokter bilang B itu sembelit, jadi dia itu kurang serat makanya nggak bisa buang air besar.. nah karena B nggak bisa ngomong, makanya dia cuma bisa teriak-teriak aja</i>	
135	Peneliti <i>Informan</i>	Ohh gitu bu, waktu itu yang ibu lihat perasaan Subyek gimana? <i>Sedih ya kak... dia juga ngerasa bersalah banget sampe bilang kalau dia ngerasa gagal jadi mamanya B gitu kak</i>	
140	Peneliti <i>Informan</i>	Iya bu, pasti sedih ya... kalau boleh tau ibu pernah nanya nggak sama Subyek tentang sikap Subyek waktu pertama kali tau B ternyata berkebutuhan khusus? <i>Eee.. maksudnya perasaannya ya kak waktu tau B ternyata khusus.</i>	
145	Peneliti <i>Informan</i>	Iya bu... <i>Ohh pernah kak, waktu itu dia bilang mah katanya awal-awal kaget, pas adek aku cerita kalau anaknya yang kedua khusus terus dia bilang setelah dia nyari-nyari info tentang anak cerebral palsy, akhirnya dia berusaha buat nerima B apa adanya</i>	Sikap Subyek saat anaknya didiagnosis berkebutuhan khusus (1.b)
150	Peneliti <i>Informan</i>	Hmm... terus sekarang nih tanggapan ibu tentang Subyek seperti apa? <i>Eee... apa ya... aku ngerasa dari awal sampe sekarang dia itu orang yang luar biasa hebat. Dia tuh bener-bener ngerawat B kaya anak kandungnya sendiri kak, dia berusaha tetap semangat buat nyembuhin B biar kaya orang normal.</i>	Pendapat dari orang sekitar tentang Subyek (1.d)
155	Peneliti <i>Informan</i>	Ohh gitu ya bu... kalau menurut ibu tanggapan orang-orang sini tentang Subyek gimana bu? <i>Waktu awal-awal pas B masih kecil orang-orang sini pada jutek gitu sama dia, pada nggak suka lah sama dia, tapi ya kalau sekarang-sekarang alhamdulillah udah pada baik... udah banyak yang support juga kalau sekarang...</i>	Pendapat orang sekitar tentang Subyek (1.d)
165	Peneliti	Hmm... menurut tanggapan ibu kepada Subyek waktu itu, kira – kira apa sih yang membuat Subyek tetep merasa yakin untuk tetap merawat atau menjaga B walaupun diperlakukan seperti itu sama orang sekitar?	
170			

175	Informan	<i>Hmm... apa ya kak, walaupun orang sekitar memperlakukan B seperti mengejek pada waktu itu ya, dia itu tidak terlalu mau ngederin apa kata orang sih kak... <u>dia juga udah tau konsekuensi dari merawat B akan banyak sekali hambatannya... tapi dia tetep yakin akan selalu ada jalan keluarnya dari masalah yang dia hadapi, dia itu mikirnya namanya masalah tetep akan dateng terus tapi yaa sementara aja... ya begitu kak kalo kata dia mah...</u></i>	Gambaran dimensi Permanence (2.a.1)
180	Peneliti	Ohh gitu ya bu, memangnya permasalahan seperti apa aja yang sering dihadapi Subyek bu?	
185	Informan	<i>Ya paling ga jauh – jauh ini sih kak keuangan keluarganya sama perawatan B gitu sih kak...</i>	Gambaran dimensi Permanence (2.a.2)
190	Peneliti	Hmm... kalau segi keuangan, memangnya Subyek pernah ngalamin apa ya bu?	
190	Informan	<i>Dia itu sempet bingung kak, pas B tiba – tiba sakit mana waktu itu uangnya kurang ditambah lagi kan suaminya sempet ga kerja kak...</i>	Gambaran dimensi Permanence (2.a.2)
195	Peneliti	Oh begitu ya bu, berarti Subyek pernah ngalamin keuangan yang sangat kurang ya bu?	
195	Informan	<i>Iya kak waktu itu...</i>	Gambaran dimensi Permanence (2.a.2)
200	Peneliti	Terus cara Subyek bisa menyikapi keuangan keluarga kedepannya kayak gimana bu?	
200	Informan	<i>Hmm... kalau ga salah sih kak dia nabungin terus kalau ada lebihan dari suaminya, terus aku tanya dong kalau uangnya udah terkumpul mau diapakan...</i>	Gambaran dimensi Permanence (2.a.2)
205	Peneliti	Ohh dikumpulin uangnya ya bu sama si Subyeknya...	
205	Informan	<i>Iya kak dia kumpulin, dia bilang ke aku kalau dia gamau kembali merasakan situasi yang kayak gitu sampe kekurangan duit, kedepannya uangnya mau ditabung buat perawatan atau pengobatannya B gitu kak... mungkin itu kali ya kak yang memotivasi dia biar ga terulang lagi masa itu....</i>	Gambaran dimensi Permanence (2.a.2)
210	Peneliti	Memangnya udah berapa lama Subyek, tidak mengatur keuangannya sampe segitunya punya pemikiran gamau terulang lagi?	
215	Informan	<i><u>Berapa lama ya kak, aku lupa deh udah lumayan lama juga sih, tapi ya gitu kak karna situasi sulit waktu itu dia gamau lagi deh sampe ngerasain lagi, apalagi kan kasian B nya kalau tiba – tiba</u></i>	Gambaran dimensi Permanence (2.a.2)
215	Peneliti		

220	Peneliti informan	<i>sakit kak, apalagi dia juga lagi cari tahu mau ikut asuransi kak....</i> Wihhh... Emangnya Subyek tahu asuransi dari mana ya bu? <i>Iya kak dia bilang sih nontonin youtube, tapi dia gatau cara daftarnya kak...</i>	Gambaran dimensi Pervasiveness (2.b.1)
225	Peneliti Informan	Hmm... kok bisa Subyek sampe kepikiran juga mau bikin asuransi ya bu? <i>Yaa awalnya dia cerita abis nonton youtube kan, terus ada iklan tawaran asuransi kesehatan, ya dia juga bilang tertarik mau pake asuransi kalo sewaktu – waktu B sakit atau dia yang sakit ada asuransi yang nanggung gitu kak...</i>	
230	Peneliti Informan	Ohh... dari youtube ya bu, berarti dia mempersiapkan buat jangka panjang ya bu? <i>Iya kakk, dia mulai prepare juga buat jangka panjangnya B kalo sakit jadi ga bingung gitu, karna itu lagi kak dia gamau pemulihan B terhambat karna masalah dana sih kak, ya mau gamau dia persiapin dari sekarang...</i>	
235	Peneliti	Bagus itu bu kalau Subyek punya inisiatif mau ikut asuransi.... Menurut tanggapan ibu kira – kira Subyek mendapat dukungan penuh ga dari keluarga besar ibu?	
240	Informan	<i>Kami semua mendukung dan membantu kak, kalau misalkan dia kadang sedih ya diantara kami akan kerumahnya buat menghibur dan memberikan dukungan ya entah itu dalam bentuk materi atau memberikan semangat gitu kak...</i>	
245	Peneliti	Lalu setelah dia mendapat dukungan seperti itu, yang dirasakan oleh Subyek kelihatannya kayak gimana ya bu?	
250	Informan	<i>Hmm... yang jelas sih senang ya kak walaupun masih sedih... tapi dia semangat kak buat ngerawat B kedepannya, ya kadang dia juga butuh dukungan juga dari kami kak.... Ya biasanya juga aku lihat dia kalau lagi ada masalah suka gamau cerita sih kak...</i>	
255	Peneliti	Memangnya apakah setiap saat Subyek kalau lagi ada masalah, merasa susah banget buat cerita ke orang lain ya bu?	
260	Informan	<i>Iyaa kak... kalau lagi ada masalah dia kadang milih – milih buat cerita ke orang lain dia gamau salah cerita ke orang ya salah, paling dia kalau cerita yaa ga jauh – jauh urusannya B kak...</i>	

265	Peneliti Informan	Ohh... urusannya B maksudnya gimana ya bu? <i>Ini kak, jadi kalau dia lagi ngerasa lelah dia selama ngerawat B, dia gamau tuh cerita ke orang – orang yang ga dipercaya sama dia, soalnya dia gamau nanti privasinya dia orang lain ga pada tahu kak, nanti yang ada bukannya support malah yang ada ngejelekin dia gamau tuh kak kalau cerita sama orang yang salah</i>	
270	Peneliti	Iya juga sih kalau cerita sama orang yang salah nanti privasinya Subyek bisa – bisa kesebar gitu ya bu... tapi dengan cara Subyek yang seperti memilih orang untuk bercerita, membuat Subyek merasa lega atau happy gitu ga bu?	
275	Informan	<i>Iyaa kak... <u>dia kalau cerita sama orang yang dipercaya sama dia, dia ngerasa lega, ngerasa happy juga karna dari situ juga dia merasa ada dukungan dari keluarga sekitarnya untuk tetap semangat buat ngerawat B kak.... Namanya kita keluarga kalau salah satu dari kita ada masalah ya kita bantu kak....</u></i>	Gambaran dimensi Pervasiveness (2.a.2)
280	Peneliti	Iya betul bu, namanya keluarga harus saling support ya bu, hmm... Subyek pernah menceritakan yang menurutnya ini karna dirinya sendiri entah itu baik atau buruk bu?	
285	Informan	<i>Hmm... apa ya kak, kayaknya pernah deh dia cerita, oh iya dia pernah cerita tentang ngerawat B. <u>Dia bilang atas semua jerih payahnya dia dan suaminya kak B sekarang mulai membaik yaa melihat keadaan B yang seperti itu ya membuat dia menjadi semakin yakin anaknya itu bisa membaik ka dari sebelumnya itu.... Ya semakin termotivasi aja sih kak dia mah...</u></i>	
290	Peneliti	Jadi sebuah kebanggan bagi Subyek ya bu melihat anaknya membaik... yaa kita doakan semoga keadaan B terus membaik ya bu dan tetap memberikan semangat sama Subyek ya bu... mungkin wawancara hari ini saya akhiri ya bu, kalau nanti ada kesempatan bertanya – tanya lagi nanti saya hubungin ibu ya..	Gambaran dimensi Personalization (2.c.1)
295	Informan	<i>Iya kak aminn... nanti berkabar aja ya kak...</i>	Penutup
300	Peneliti	Baik bu, terimakasih banyak ya bu atas waktunya...	
305	Informan	<i>Iya kak sama – sama...</i>	Ucapan Terimakasih

VERBATIM WAWANCARA

Wawancara ke : 1
 Nama Informan (inisial) : NK (kakak kandung Subyek)
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Tanggal : 1 Juni 2022 (16.00 – 16.15)
 Lokasi : Rumah Informan

Baris	Pelaku	Uraian wawancara	Tema
1	Peneliti	Assalamualaikum	Pembukaan
	<i>Informan</i>	<i>Walaikumsalam</i>	
	Peneliti	Ibu kakak kandungnya mama B ya?	Perkenalan dan menjalin Rapport
	<i>Informan</i>	<i>Iya kak</i>	
5	Peneliti	Eee... enaknya saya panggil apa nih ibu atau mbak?	
	<i>Informan</i>	<i>ibu aja kak...</i>	
	Peneliti	Baik ibu... Sebelumnya saya perkenalkan diri dulu ya. Nama saya vivi. Saya adalah mahasiswi semester 6 program studi psikologi Universitas Paramadina. Eee... disini saya sebagai perwakilan dari kelompok matakuliah metodologi penelitian kualitatif yang akan meneliti tentang “Gambaran Optimisme Seorang Ibu Sambung Yang Memiliki Anak Cerebral Palsy”. Apakah ibu bersedia untuk menjadi informan dalam penelitian saya?	
10	<i>Informan</i>	<i>Iya bersedia kak</i>	
15	Peneliti	Oke... nah nanti saya mau nanya-nanya nih tentang mama B, tapi saya disini nyebutnya Subyek aja ya bu?	
20	<i>Informan</i>	<i>Okee...</i>	
	Peneliti	Eee... sebelum wawancaranya kita mulai... saya ada inform consent yang harus diisi nih bu sebagai bentuk ketersediaan ibu untuk diwawancarai ya bu. Silahkan ibunya baca dulu, lalu setelah itu ibu tanda tangani disini ya. Terus saya juga mau minta izin sama ibu untuk merekam suara selama proses wawancara kita berlangsung, apakah boleh bu?	
25	<i>Informan</i>	<i>Iya boleh kak...</i>	
30	Peneliti	Oke... baik langsung kita mulai aja ya bu...	Pemberitahuan kerahasiaan dan Informed Consent
	<i>Informan</i>	<i>Iya kak silahkan...</i>	

35	Peneliti	Hmm... Ibu sebagai kakak kandung dari Subyek, kalau boleh tahu seberapa dekatnya sih?	
40	<i>Informan</i>	<i>Hmm... aku dekat banget kak sama Subyek, dia kan adek aku kak... dari kecil kami memang kalau salah satu dari kita ada masalah saling sharing cerita kak... emang dari dulu bapak kami nge didik kami untuk saling kompak, saling support kalo ada apa – apa kak...</i>	
45	Peneliti	Bagus yaa bu, dari kecil udah diajarin sama bapaknya ibu buat saling support satu sama lain dalam keluarga.... Ohh ya berarti ibu tahu ya semua perjalanan hidupnya Subyek?	
50	<i>Informan</i>	<i>Iyaa kak bapakku ngajarin begitu dari kami kecil.... Aku tahu semua perjalanan hidup adekku itu semua keluh kesahnya kak...</i>	
55	Peneliti	Hmm... menurut ibu pastinya juga udah tahu ya keadaan Subyek saat ini ya, tanggapan ibu waktu setelah tahu adek ibu menikah dengan seorang pria yang punya anak berkebutuhan khusus seperti apa ya?	
60	<i>Informan</i>	<i>Eee... awalnya aku kaget kak, adekku menikah dengan laki – laki yang udah punya anak... tapi waktu itu sih adekku sempet cerita katanya dia itu yakin banget dengan laki – laki pilihannya... ya waktu itu aku sebagai kakaknya aku memastikan lagi dengan pilihannya dan dia bilang sangat yakin kak.... Tapi balik lagi kak Namanya perasaan kak hanya mereka berdua yang tahu, jadi aku sebagai kakaknya mensupport sama pilihannya dia, walaupun</i>	Pendapat dari orang sekitar tentang Subyek (1.d)
65	<i>Informan</i>	<i>sudah punya anak juga dari laki – lakinya yang kebetulan anak berkebutuhan khusus kak....</i>	Pendapat dari orang sekitar tentang Subyek (1.d)
70	Peneliti	Iyaa juga sih kak namanya perasaan gada yang tahu ya bu... ohh iya bu, ibu juga tahu ya kalo dari pasangan adeknya ibu ternyata punya anak berkebutuhan khusus. Tanggepan ibu ketika tahu anaknya berkebutuhan khusus seperti apa ya bu?	
75	<i>Informan</i>	<i>Hmm... awalnya ya aku kaget kak, karna anak dari suami adekku ada yang berkebutuhan khusus... aku sempet kepikiran kira – kira adekku bisa ga ya ngurusnya.... Makanya aku kan mastiin dulu ke adekku sebelum mereka menikah, ya adekku bilang dia sanggup buat merawat sih B kak...</i>	Pendapat dari orang sekitar tentang Subyek (1.d)

80	Peneliti	Memangnya pada saat sebelum mereka menikah, adek ibu seberapa yakinnya bisa merawat B yang berkebutuhan khusus?	Gambaran dimensi Pervasiveness (2.b.2)
85	<i>Informan</i>	<i>Waktu itu dia sempet cerita ke aku sebelum menikah kak... pertama dia bilang sangat yakin dengan pilihannya, <u>adekku bilang mau menerima semua kekurangan dari suaminya dan walaupun adekku belum tahu cara merawat anak berkebutuhan khusus tapi dia bilang yakin mampu merawat dan memperlakukan B sama seperti anak normal pada saat itu kak...</u></i>	
90	Peneliti	Hmm... begitu ya bu sampe segitu Subyek yakin mau merawat B.... pada saat itu memangnya apa yang membuat segitu yakin Subyek mau merawat B?	Gambaran dimensi Pervasiveness (2.b.1)
95	<i>Informan</i>	<i>Hmm... yang membuatnya segitu yakinnya karna dia punya rencana kedepannya sebelum menikah dengan suaminya mau kayak gimana ngerawat B, dia pernah cerita kalau dia mau nyari tempat semacam terapi yang sesuai dengan B gitu kak...</i>	
100	Peneliti	Eee... Brarti Subyek benar – benar persiapan banget ya bu dengan pernikahan sampe ke perawatan B kedepannya harus gimana ya bu...	Gambaran dimensi Pervasiveness (2.b.2)
105	<i>Informan</i>	<i>Iya kak... dia sampe benar – benar persiapannya mateng banget kak, aku kan sempet beri masukan ke dia, aku bilang kamu Seterusnya bakal beri perawatan terus loh... perawatannya itu pasti ga murah dan harus rutin juga...</i>	
110	Peneliti	Terus... jawabannya Subyek apa ya bu setelah ibu kasih masukan akan perawatannya B?	Gambaran dimensi Pervasiveness (2.b.2)
115	<i>Informan</i>	<i><u>Hmm... dia sih responnya positif kak, dia bilang walaupun dia sebagai ibu sambungnya B dia mau memberikan yang terbaik dan dia yakin dengan cara yang dia lakukan akan sangat membantu keadaannya B kak... sama dia bilang gini memang sudah tanggung jawab saya sebagai orangtua ya harus merawat anak dengan kondisi seperti itu, walaupun membutuhkan kesabaran serta proses dan keyakinan untuk merawat B... dia bilang gitu kak.</u></i>	
120	Peneliti	Iyaa bu, berarti Subyek orang yang komitmen ya bu... Oh iya bu keseharian Subyek sama anaknya seperti apa ya bu?	

125	Informan	<i>Iya kak dia orangnya komitmen gitu... kesehariannya dia tuh kak kalau aku lagi nginep dirumahnya, setiap bangun subuh rutinitasnya dia sholat subuh setelah itu dia ngeliatin sih B sambil usap – usap kepalanya sambil doain gitu</i>	Gambaran kegiatan sehari-hari Subyek dan anaknya (1.a)
130	Peneliti	<i>kak udah gitu dipijitin badannya sih B kak...</i>	
135	Informan	Hmm... selama nginep itu berarti kegiatan keseharian Subyek berarti ibu tahu ya? <i>Iyaa kak... biasanya kalau udah pagi gitu, dia repot banget nyiapin sarapannya buat B kalau udah selesai nyiapinnya langsung dia suapin B sampe makanannya habis.... Kalau udah selesai makan, B langsung diajak mandi kak.... Selesai mandi langsung dia cepet berjemur tuh kak, adekku selalu melakukan ini setiap pagi kak bareng B...</i>	Gambaran kegiatan sehari-hari Subyek dan anaknya (1.a)
140	Peneliti	Berarti Subyek melakukan rutinitas pagi konsisten ya bu bareng B.... selain itu apa lagi ya bu?	
145	Informan	<i>Hmm... biasanya kadang dia kalau udah sorean dia pasti ngajak B jalan ke taman gitu kak sambil katanya adekku B sangat suka kalo diajak jalan ke taman... kalau udah balik kerumah adekku pijit – pijit lagi sih B setelah itu B baru diajak makan malam kak perhatian banget adekku sama B sampe saat ini kak...</i>	Gambaran kegiatan sehari-hari Subyek dan anaknya (1.a)
150	Peneliti	Hmm begitu ya bu kesehariannya Subyek bersama anaknya, selama menjalani kegiatan sehari – harinya dengan anaknya. Subyek pernah menceritakan hambatan ga ya bu?	
155	Informan	<i>Eee... dia pernah cerita waktu suaminya ga kerja dia sempet bingung keuangan keluarga kedepannya, sempet bingung juga sama kebutuhan B sehari – harinya, singkat ceritanya galama kemudian suaminya kerja lagi kak... udah gitu dia sharing ke aku kan, kalau dia gamau ngerasain kayak kmaren lagi dengan cara di tabung kalau ada uang lebih dari suaminya, akhirnya sekarang cara dia bisa ngatur keuangan keluarganya kak...</i>	Cara Subyek menyikapi hambatan yang dialaminya (1.c)
160	Peneliti	Hmm... maklum ya bu, namanya juga ibu – ibu urusan keuangan nomer 1... tapi waktu saat Subyek menikah dengan suaminya, pernah cerita ke ibu ga ya saat tahu suaminya punya anak yang didiagnosis cerebral palsy?	
165	Peneliti		Cara Subyek menyikapi hambatan yang dialaminya (1.c)
170	Informan		

175	Informan	<i>Iyaa dia cerita kak.... Awalnya dia kaget, dia juga sebelumnya tahu anak berkebutuhan khusus itu ya Cuma anak yang gagu, tuli, sama autis aja... makanya pas tahu B anak berkebutuhan khusus cerebral palsy dia sempet bingung juga soalnya gapernah tahu cerebral palsy itu apa kak, dulu kan kak masih minim informasi sama anak berkebutuhan khusus kak...</i>	Sikap Subyek saat anaknya didiagnosis berkebutuhan khusus (1.b)
180	Peneliti	Iya sih kak masih minim informasi juga dulu ya... tapi tanggapan Subyek dengan adanya B lebih kearah optimis atau pesimis ya bu?	
185	Informan	<i>Hmm... dia dulu sempet pesimis kira – kira bisa ga ya merawat B tapi Cuma sementara aja dia kak, terus dia keinget dengan komitmennya dia sama suaminya bakal berusaha semaksimal mungkin untuk pengobatannya B...</i>	Gambaran dimensi Permanence (2.a.1)
190	Peneliti	Maksudnya komitmen saat sebelum menikah itu ya bu?	
190	Informan	<i>Iya kak katanya begitu...</i>	Gambaran dimensi Permanence (2.a.2)
195	Peneliti	Hmm... dengan adanya komitmen dengan suaminya membuat Subyek optimis untuk merawat B sampe sekarang ya bu?	
195	Informan	<i>Iyaa kak jadi adanya komitmen itu membuatnya semakin yakin sampe saat ini untuk merawat B apapun itu cobaannya kak....</i>	Gambaran dimensi Permanence (2.a.2)
200	Peneliti	Ohh begitu ya bu... jadi Subyek orangnya sangat komitmen ya bu...	
200	Informan	<i>Iyaa kak... dia kayak begitu saat awal masuk SMA deh kalo gasalah kak...</i>	Gambaran dimensi Permanence (2.a.2)
205	Peneliti	Ohh... jadi sudah terbentuk ya bu, kira – kira Subyek pernah mengalami permasalahan yang berat ga ya bu?	
205	Informan	<i>Iyaa kak waktu dia didiagnosis tidak bisa hamil sama dokter dia ngedrop banget sampe gamau keluar kamar berapa hari gitu, ya aku sebagai kakakny berusaha semaksimal mungkin buat ngehibur dia kak...</i>	Gambaran dimensi Permanence (2.a.2)
210	Peneliti	Pada saat itu kira – kira yang orang selalu memberikan support siapa aja ya bu?	
210	Informan	<i>Hmm... kami keluarga besar kak, sama suaminya... tapi yang selalu ada suaminya kak, kan sampe suaminya itu rela bolos kerja demi jagain dia sama jagain B kak....</i>	Gambaran dimensi Permanence (2.a.2)
215	Peneliti	Perhatian yaa kak papahnya B, tapi kesedihan Subyek bertahan lama atau engga ya bu?	

220	Informan	<i>Hmm... engga kak itu Cuma bertahan seminggu aja tapi masih sedih – sedih gitu pas cerita ke aku cara ngatasin kesedihannya...</i>	Gambaran dimensi Personalization (2.c.2)
	Peneliti	Apa aja ya bu yang diceritakan Subyek sama ibu cara dia mengatasi kesedihannya?	
225	Informan	<i>Eee... dia cerita dapet dukungan dari suaminya untuk jangan terlalu lama bersedih suaminya juga bilang disini masih ada B, kasihan kalau B lihat kamu bersedih terus, nah dari situ adekku langsung perlahan bangkit dari kesedihannya kak...</i>	
230	Peneliti	Lalu yang dirasakan oleh Subyek apalagi ya setelah mendapat dukungan suaminya?	
	Informan	<i>Hmm... yaa di cerita juga kepikiran B kalau sedih terus didepan B, ya akhirnya dia mutusin untuk perlahan untuk merelakan kenyataan yang dia terima... setelah itu dia mulai kembali menjalani aktivitasnya dan memulihkan dirinya sambil jalan – jalan dengan B kak...</i>	
235	Peneliti	Dengan cara yang Subyek lakukan untuk mengatasi kesedihannya, dia menceritakan kembali komitmen itu sebagai hal yang memotivasi dia ga ya bu?	Gambaran dimensi Personalization (2.c.1)
240	Informan	<i>Hmm... iya kak dia cerita saat dia sedih, dia memikirkan keadaannya B juga, sampe akhirnya dia kembali bangkit karna teringat dengan komitmennya dia, dari situ juga kayak ini kak titik pemicunya dia kembali semangat lagi kak</i>	
245		<i>mengingat masih ada B juga yang harus diurus...</i>	
	Peneliti	Berkaitan sama komitmennya Subyek yaa bu ditambah juga dukungan orang sekitar buat Subyek ya bu...	
250	Informan	<i>Iya kak... aku juga salut sama suaminya sangat perhatian sama adekku kak...</i>	
255	Peneliti	Iyaa sih bu perhatian juga dengan Subyek... mungkin wawancara hari ini aku akhiri ya bu, sekali lagi aku ucapakan terimakasih banyak atas waktunya ya bu...	Penutup Ucapan Terimakasih
	Informan	<i>Iyaa kak sama - sama</i>	